

# SEJARAH DAKWAH KLASIK

PERIODE RASULULLAH  
DAN KHULAFAR-RASYIDIN



Drs. Arifin Zain, M. Ag

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Drs. Arifin Zain, M. Ag

---

**SEJARAH DAKWAH KLASIK**

**BAGIAN PERTAMA**

PERIODE RASULULLAH DAN KHULAFAR-RASYIDIN

---

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KDT)

Drs. Arifin Zain, M. Ag

Sejarah Dakwah Klasik  
Bagian Pertama  
Periode Rasulullah dan Khulafa Ar-Rasyidin  
Edisi Revisi

14.5 x 20 cm  
xvi+ 193 hlm

ISBN 978-602-7992-11-5

Penulis:  
Drs. Arifin Zain, M. Ag

Editor:  
Taufik. SE. Ak., M.Ed

Cetakan Pertama, 2004  
Cetakan Kedua, 2015

Layout/Setting:  
Ahmad Alwy

Desain Sampul  
Alwahidi Ilyas

Diterbitkan Oleh:  
Penerbit Citra Sains LKBN Surakarta  
Bekerjasama dengan  
CV. Citra Kreasi Utama  
Jln. Tgk. Imuem Lueng Bata. No. 3

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh buku ini  
untuk diperjualbelikan dalam bentuk apapun tanpa izin  
tertulis dari pemegang hak cipta  
@ Arifin Zain

## KATA PENGANTAR

Memahami Da'wah  
Dalam Dinamika Sejarah

Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D

### I

Berbicara tentang da'wah maka perhatian kita tidak akan bisa terhindar dari lima komponen yang memungkinkan aktivitas da'wah itu berhasil baik, yaitu : **da'i**, **mad'u**, **materi da'wah**, **metodologi da'wah** dan **media da'wah**. Ada juga yang menambahkan satu komponen lagi yaitu **medan da'wah**, yang berarti lingkungan dimana da'wah dilaksanakan. Masing-masing komponen punya kualifikasi dan tantangan tertentu. Artinya bahwa da'wah baru akan berhasil, atau diperkirakan berhasil sebagaimana diinginkan manakala komponen-komponen tersebut punya kompetensi atau kriteria yang terukur atau terpahami dengan baik. Masing-masing ada standarnya dan bisa diperkirakan dalam konteks sosial kemasyarakatan yang dapat dikaji.

Secara ringkas dapat dijelaskan masing-masing komponen tersebut, diawali dari komponen **da'i**. Untuk berhasilnya visi dan misi da'wah maka kompetensi da'i harus terukur. Dai, bisa perorangan, kelompok orang atau organisasi. Boleh jadi ketiga-tiganya terhimpun dalam satu jama'ah, atau masing-masing berbuat sendiri-sendiri. Penting dipahami bahwa, komponen itu harus



kompeten: *personal, professional, methodological* dan *social*. Bagaimana seorang guru, kalau kompetensi tidak memenuhi maka ia bukanlah guru yang sebenarnya, paling-paling jadi “tukang mengajar.” Selanjutnya **mad‘u**, haruslah diketahui identitasnya, budayanya, latar sejarah dan budayanya. Memahami mereka dapat menjadikan metode dan materi da‘wah terukur secara proporsional. Berikutnya komponen **materi da‘wah**. Materi da‘wah, bagaikan kurikulum pada pendidikan. Untuk lingkungan tertentu akan lebih baik jika dida‘wahkan materi tertentu atau tema tertentu, bukan sekedar selera si da‘i. Demikian pula halnya dengan **metode dakwah**. Tidak akan sama halnya metode da‘wah di kalangan birokrat dengan metode dakwah untuk petani, dan selanjutnya. Pada metode termasuk juga teknik, strategi, pendekatan, dan sejenisnya. Selanjutnya **media da‘wah**. Di sini ingin ditekankan bahwa alat komunikasi dan sistem komunikasi berubah sesuai zaman. Jika dulu da‘wah diartikan sebagai komunikasi verbal saja, antar orang atau dengan kelompok, maka sekarang alat komunikasi yang dapat menjadi media da‘wah lebih bervariasi, dan akan terus bertambah. Dari media diri si da‘i (*da‘wah bil hal*), *billisan*, dengan tulisan, dengan kesenian tari, nyanyi, puisi, telepon, televisi dan media maya seperti sekarang yang bermacam-macam. Siapapun yang melakukannya, apapun medianya, terserah bagaimana metodenya, yang pasti da‘wah itu telah, sedang dan akan terus berlangsung dalam perjalanan sejarah umat manusia, khususnya yang beragama Islam. Agama Islam adalah agama da‘wah.

## II

Secara sosiologi dan antropologi diakui ada dua kelompok agama di dunia: non da‘wah dan agama da‘wah, (*non missionary religions* dan *missionary religions*). Agama Islam masuk dalam kete-

gori kedua, sebagaimana halnya dengan agama Kristen dan agama Buddha, sedangkan agama Yahudi dan agama Hindu dimasukkan ke dalam kelompok pertama, non da'wah. Walau secara realitas kategori seperti ini tidaklah dalam bentuk hitam putih. Tegasnya Islam sebagai agama da'wah ditandai dengan amar Qur'ani, dengan adanya perintah berda'wah secara eksklusif sebagai diungkapkan dalam surat al-Nahl ayat 125. Bahwa penyebaran agama Islam adalah bahagian dari ajaran agama itu sendiri. Namun tegas pula diperintahkan bahwa da'wah harus dilakukan dalam format bijak dan santun. *Ud'u ilâ sabîli rabbika bilḥikmah wal maw'izah al-ḥasanah wa jâdilhum billatîhiya aḥsan*, yang kira-kira dapat dipahami "Ajaklah umat manusia agar mereka ikut ajaran Tuhanmu, namun harus dengan cara bijak dan persuasif, santun, andaipun harus berargumen, maka laksanakanlah dengan cara yang paling baik. Jadi, agama Islam sejak awal ditetapkan sebagai agama da'wah. Namun harus diterapkan dalam format bijak, bukan paksaan, apalagi kampanye perang.

Namun di balik itu, dalam perjalanan sejarah da'wah Islam, ada pemahaman (keliru) seolah agama Islam disebarkan dengan cara paksa, kejam, bahkan dengan peperangan yang berdarah-darah. Makanya ada ungkapan yang kira-kira mengatakan "Islam disebarkan dengan cara memegang Qur'an di tangan kiri dan pedang di tangan kanan." Pemahaman semacam ini seolah-olah menunjukkan bahwa perjalanan da'wah Islam sepanjang sejarahnya telah melalui proses sengketa, paksa dan bencana umat manusia. Pernyataan ini tentu saja dapat disanggah sejak dini. Bahwa sebagai ungkapan provokatif pernyataan tersebut adalah salah secara prinsipil. Secara aqidah dan akhlaq, dipahami seorang muslim mempercayai bahwa Qur'an itu mulia dan suci. Maka ia haruslah dipegang dengan tangan kanan sebagai ungkapan kehormatan kepadanya. Kalau ia dipegang dengan tangan kiri dianggap berdosa,

karena tangan kiri dipersepsi sebagai tidak suci. Makanya ia harus dan wajib, kalau dipegang, mesti dengan tangan kanan. Nah, kalau Qur'an sudah di tangan kanan bagaimana lagi caranya memegang pedang untuk berperang. Secara umum pedang tidak dipegang dengan tangan kiri, karena tidak berdaya, dan tentu pedang tidak akan bisa berfungsi dengan baik. Agama Islam agama da'wah, yang harus dilakukan dengan bijak dan santun. Berkembangnya Islam di hampir seluruh Kepulauan Nusantara sejak abad ke VIII adalah diantara contoh yang patut menjadi perhatian.

Ketika di awal, Islam pernah mengalami perang seperti di Badar dan bukit Uhud, apakah itu dipahami sebagai perang menyebarkan agama Islam, atau sebenarnya perang untuk membela diri? Sejarah mencatat bahwa kedua perang tersebut "terpaksa" dilakukan demi untuk mempertahankan kedaulatan yang berjuang pada hidup atau mati, dan tidak ada kaitannya dengan kegiatan da'wah. Hal serupa-pun berlangsung kemudiannya sepanjang sejarah perjalanan masyarakat Islam sampai sekarang, walau dalam format yang bervariasi. Kalau Palestina dapat dinamakan dengan masyarakat Muslim dan telah mengalami perang dan sejenisnya selama lebih setengah abad, maka itu adalah ekspresi bela diri untuk mempertahankan hak hidup suatu bangsa. Itu adalah tantangan yang harus dihadapi.

### III

Apa yang ditulis oleh Arifin Zain dalam buku *Sejarah Dakwah Islam* ini ada dua: hal teori dan praktek da'wah. Bab Satu khusus membicarakan teori yang tersimpul dalam pemahaman sekitar da'wah, yaitu apa yang dimaksud dengan sejarah da'wah, bagaimana memahami Islam sebagai agama da'wah, dengan segala problematikanya yang telah ditulis oleh para pakar sejak awal-awal kehadirannya. Bab "teori" ini begitu penting karena ia akan mem-

beri pemahaman deduktif akan makna sebuah perjalanan sejarah khususnya da'wah Islam dan bagaimana ia telah ditulis dan siapa penulisnya, yang seharusnya ia patut disimpulkan dalam *historiography* sejarah Islam. Menariknya apa yang diungkapkan penulis dalam buku ini adalah bahwa literatur sejarah da'wah yang paling representatif adalah apa yang telah ditulis oleh Thomas W. Arnold *The Preaching of Islam* yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, yang edisi Indonesianya berjudul *Sejarah Da'wah Islam*. Diakui bahwa kenyataannya literatur khusus sejarah da'wah Islam masih terbatas adanya. Untuk itu tentu perlu pengayaan. Seakan aspek lain sejarah Islam telah sangat banyak ditulis orang, terutama sekali mengenai peperangan. Padahal bukan itu yang menjadi inti sejarah Islam. Mungkin untuk melengkapi keterbatasan ini bisa saja dimasukkan *Sīrah Nabawīyyah* oleh Ibn Hisyam dan juga *Murūj al-Dhahāb* karya al-Masūdī. Walau buku-buku ini juga memasukkan berbagai hal berkaitan dengan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad, para sahabat dan selanjutnya. Ianya memang tidak hanya berisi kegiatan da'wah saja, tapi juga penuh dengan kisah peperangan, politik, sosial dan sebagainya.

#### IV

Dalam Bab Dua penulis menjelaskan sejarah da'wah periode Nabi Muhammad, dengan memasukkan sedikit kondisi Makkah sebelum Islam. Hal ini perlu, dimaksudkan untuk membangun fondasi pemahaman kolektif menyongsong bangkitnya masa kenabian ketika da'wah sudah sangat dibutuhkan. Ia juga dapat dipahami sebagai masa klimaks, puncak kondisi, dimana suasana berbeda yang ekstrim semacam "revolusi" atau *anti these* seolah sedang menanti. Walau pada awalnya di periode Makkah dengan durasi sekitar 12 tahun da'wah islamiyah tidak begitu lancar adanya, namun sesudah periode Madinah yang waktunya selama



itu juga mendapat sambutan yang cukup mencengangkan. Dalam kondisi genting, ada masanya da'wah harus dilakukan walau dalam keadaan tertutup (*silent call*), dan di lain waktu harus dilakukan terbuka, walau dalam kondisi yang belum sepenuhnya mendukung. Apa yang didapat adalah bahwa misi da'wah itu tidak ada jedanya, ia harus dilakukan, tinggal memilih strategi bagaimana sesuai dengan kondisi lingkungan yang menyertainya. Da'wah yang dilakukan Nabi Muhammad di dua priode ini -Makkah dan Madinah- telah memberi pelajaran berharga bagi kelanjutan kehidupan beragama masyarakat Muslim sampai kini. Tidak jarang sampai sekarangpun sebagian masyarakat Muslim masih hidup, seolah masih di era Makkah, dengan segala dinamikanya, walau yang lainnya sudah berada di periode Madinah. Di era manapun, da'wah harus tetap dilakukan, tinggal memilih metode yang bagaimana, materi apa dan media yang mana. Nabi Muhammad telah mencontohkannya.

## V

Dalam Bab Ketiga sebagai bagian akhir dari buku ini penulis mengungkapkan dinamika da'wah Islam masa empat orang Khalifah pengganti Nabi Muhammad: masa Abu Bakar al-Şiddiq, 'Umar ibn al-Khaţhţhâb, 'Uthmân ibn 'Affân dan 'Alî ibn Abî Tâlib. Apa yang paling menonjol dalam era ini adalah bahwa para sahabat sangat leluasa dalam melakukan inovasi dalam merealisasikan misi da'wah mereka. Dinamika tersebut bukan hanya kebijakan-kebijakan baru yang belum pernah diputuskan oleh Nabi Muhammad, tapi juga terobosan-terobosan yang menunjukkan betapa sebenarnya da'wah Islam itu begitu terbuka, dinamis, inovatif dan bertanggung jawab. Pemilihan khalifah pertama saja begitu dinamis. Artinya mereka sangat sadar masalah kepemimpinan adalah tiang tumbuh dan berkembangnya satu masyarakat yang



madani. Bagaimana faksi-faksi yang ada yang saling berbeda harus dapat bersatu dalam satu kepemimpinan, yang sebenarnya masih baru dan pertama sepeninggal Nabi Muhammad. Dengan mandat “penuh” bagaimana kemudian Abu Bakar dapat mengatasi 3 kasus besar: nabi-nabi palsu, pembangkangan bayar zakat, dan berkembangnya kelompok munafik. Semua penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan pendekatan proporsional dalam konteks yang beragam dengan cara dan media yang berbeda. Masa ‘Umar ditandai dengan meluasnya negeri Muslim, sebagai buah dari kegiatan da‘wah yang ekspansif. Para Khalifah sadar bahwa masyarakat itu tidak statis tapi berkembang dalam segala aspeknya. Bagaimana misalnya khalifah ‘Umar yang menunda hukum potong tangan seorang pencuri pada saat kondisi kekurangan makanan. Bagaimana khalifah ‘Uthmân yang menyelesaikan kodifikasi al-Qur’an dan khalifah ‘Ali yang harus berhadapan frontal dengan sebagian sahabat Nabi, bahkan dengan jandanya.

Apa yang telah dilakukan dalam sejarah perjalanan umat Islam ini yang sebagiannya adalah kegiatan da‘wah dengan berbagai materi, metode, media, ibarat yang kiranya menjadi pelajaran penting bagi generasi selanjutnya sampai sekarang dan seterusnya. Bahwa perjalanan sejarah tidak harus selalu *happy ending*. Tidak jarang sejumlah ketidak berhasilan terjadi, disamping ada dan banyak kejayaan yang diperoleh. Semua itu adalah bagian dari perjalanan sejarah manusia, yang kondisi nyatanya dapat berhadapan dengan kondisi dimana tidak terperikirakan sebelumnya. “Kekalahan” perang Uhud adalah pelajaran besar, ketika pesertanya ada yang tidak disiplin pada kepemimpinan, dan sebagian lainnya tergoda pada kebendaan. Kemenangan Badar juga memberi pelajaran lain, bahwa jumlah sedikit tidak harus menuai kekalahan ketika setiap unsur di dalamnya yakin, tulus, bertanggung jawab dan patuh kepada kepemimpinan yang terpercaya. Sekali

lagi bahwa perjalanan sejarah da'wah Islam yang dimulai di Makkah, berlanjut ke Madinah dan selanjutnya dengan seluruh dinamikanya patut dan harus menjadi pelajaran berharga untuk kita masa kini. Paling kurang untuk itulah buku ini ditulis. Selanjutnya tentu kita masih mengharap bahwa buku-buku lanjutan tentang sejarah da'wah pasca masa Khalifah sampai sekarang akan dapat memberi pencerahan lebih lanjut. Insya Allah.

## KATA PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur ke hadirat Allah yang telah memberikan kekuatan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan buku sederhana ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad saw, rasul akhir zaman yang telah memberikan contoh teladan bagi kita dalam kehidupan ini.

Pembaca yang terhormat, buku dengan judul **SEJARAH DAKWAH KLASIK** Bagian Pertama : Periode Rasulullah dan Khulafa Ar-Rasyidin ini membahas tentang sejarah awal dimulainya dakwah periode nabi Muhammad di Makkah, Madinah hingga periode Khulafa ar-Rasyidin. Sejarah panjang dakwah rasulullah yang memakan waktu 22 tahun ditambah dengan periode khulafa ar-Rasyidin tersebut coba dirangkai dalam buku kecil yang sedang anda baca ini. Tidak mudah untuk memilih kata dan kalimat yang tepat untuk mewakili periode-periode tersebut, namun dengan segala keterbatasan penulis berusaha untuk melakukannya dengan segala kekurangan yang ada. Buku ini merupakan revisi dari buku yang pernah penulis tulis pada tahun 2004 dengan judul *Sejarah Dakwah Klasik* dengan penambahan dan pengurangan pada beberapa bagian.

Banyak pihak yang terlibat dalam penulisan ini, karenanya penulis pantas menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada isteri tercinta yang dengan kesabarannya menemani bahkan kadang mengoreksi tulisan-tulisan yang salah dan luput dari amatan penulis.

Selanjutnya terima kasih kepada Bapak Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D, yang telah meluangkan waktu memberikan kata sambutan pada buku ini. Kepada teman-teman dosen yang telah memberikan masukan dan motivasi, terutama kepada bapak Taufik SE, Ak, M. Ed yang telah berkenan membantu dalam proses pengeditan buku dari berbagai kesalahan tulis, serta adik-adik mahasiswa yang kritis sehingga memaksa penulis untuk terus belajar. Untuk semua kebaikan tersebut penulis serahkan kepada Allah agar membalasnya dengan yang lebih baik.

Buku ini memiliki kekurangan yang demikian banyak, namun penulis tetap berharap akan ada manfaat bagi mereka yang membacanya. Untuk perbaikan ke depan, maka saran dan kritikan pembaca sangat diharapkan. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Banda Aceh, April 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

|                               |      |
|-------------------------------|------|
| Kata Pengantar, .....         | v    |
| Kata Pengantar Penulis, ..... | xiii |
| Daftar Isi, .....             | xv   |

### BAB SATU

#### PENDAHULUAN

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Pengertian Sejarah Dakwah, .....   | 1  |
| B. Islam Agama Dakwah, .....          | 8  |
| C. Problematika Sejarah Dakwah, ..... | 15 |
| D. Literatur Sejarah Dakwah, .....    | 17 |

### BAB DUA

#### DAKWAH PERIODE NABI MUHAMMAD

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| A. Situasi dan Kondisi Makkah Pra Islam, ..... | 21 |
| B. Muhammad Sebagai Calon Rasul, .....         | 32 |
| C. Dakwah Tertutup, .....                      | 40 |
| D. Dakwah Terbuka, .....                       | 46 |
| E. Hijrah, .....                               | 67 |
| F. Dakwah Periode Madinah, .....               | 78 |
| G. Prinsip-Prinsip Dakwah Islam, .....         | 95 |

## **BAB TIGA**

### **DAKWAH PERIODE KHULAFAH AR-RASYIDIN**

|                                   |     |
|-----------------------------------|-----|
| A. Masa Abu Bakar, .....          | 112 |
| B. Masa Umar bin Khathab, .....   | 133 |
| C. Masa Utsman bin 'Affan, .....  | 168 |
| D. Masa Ali bin Abi Thalib, ..... | 176 |
| Daftar Kepustakaan, .....         | 185 |
| Biodata Penulis, .....            | 193 |

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### A. Pengertian Sejarah Dakwah

Sejarah Islam secara umum dibagi kepada tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Ketiga periode tersebut memiliki karakter berbeda antara satu dengan lainnya, serta mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perkembangan Islam dalam ketiga masa tersebut mencapai puncak kejayaan pada masa klasik ketika Islam pernah mendominasi berbagai belahan dunia, baik sebagai kekuatan politik, sosial, ekonomi maupun agama.

Periode Klasik dimulai dari lahirnya Islam di Makkah tahun 650 M sampai jatuhnya kota Baghdad ke tangan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Dalam periode ini Islam berkembang sampai ke Spanyol di barat, India di timur, Sudan di selatan serta di utara ke daerah Kaukasus dan danau Aral di Rusia. Periode klasik sangat berpengaruh terhadap perkembangan peradaban barat. Sementara periode pertengahan dihitung sejak jatuhnya Baghdad tahun 1258 sampai tahun 1800 M. Dalam periode ini umat Islam berada pada kegelapan, terutama dalam pemikiran. Kemajuan ilmiah seperti yang terjadi pada masa klasik hampir tidak ada. Periode terakhir adalah periode modern, dimulai dari tahun 1800 M sampai saat ini, yaitu fase dimana timbulnya kesadaran di kalangan pemimpin umat Islam untuk bangkit dari keteringgalan yang dialami selama ini.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1995), hal. 182-183.

Melihat periodisasi tersebut, maka Sejarah Dakwah pun dapat dibagi sebagaimana kategori periodisasi Sejarah dan Peradaban Islam tersebut. Alasannya perjalanan antara kedua sejarah ini adakalanya bersamaan, hampir bersamaan atau hanya selangkah lebih maju. Tidak jarang perkembangan sejarah dan peradaban Islam muncul lebih dahulu, akan tetapi pada waktu yang lain dakwahlah yang menjadi perintis pertama baru disusul masuknya peradaban Islam.

Mengingat masih kaburnya makna sejarah dakwah kiranya perlu dipertegas kembali artinya. Terdapat beberapa kata yang semakna dengan sejarah yaitu *atsâr*, *qishshâh*, *khavar*, *nabâ'* dan *riwâyat* (bahasa Arab). Menurut Hugiono perkataan sejarah mempunyai arti sama dengan *history* (Inggris), *Geschichte* (Jerman) dan *Geschiedenis* (Belanda) semuanya mengandung arti yang sama yaitu cerita tentang peristiwa dan kejadian pada masa lampau yang benar-benar terjadi pada masa lalu.<sup>2</sup> Dalam beberapa kamus, kata-kata tersebut bermakna hampir sama, seperti kata riwayat yang berarti kisah, cerita dan khabar. Kata *Atsâr* bermakna bekas, jejak dan peninggalan. Kata *qishshâh* berarti kisah, cerita, riwayat, khabar dan bekas, sedangkan kata *khavar* sendiri bermakna berita dan keterangan. Sejarah sendiri berasal dari kata *syajâratun* yang berarti pohon.<sup>3</sup> Dikatakan pohon, karena ia dimulai dari akar hingga pucuk daun, artinya sejarah memiliki sistematisasi batang yang terstruktur serta memiliki awal dan akhir. Jadi sejarah dapat diartikan sebagai catatan peristiwa masa lampau yang berkenaan dengan seluk-beluk perjalanan hidup manusia.

---

<sup>2</sup>Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 6.

<sup>3</sup>Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), hal.20, 997, 1.119 dan 1.454. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), hal.7, 344, 589, dan 743. Kamus *Munjid*, (Beirut:Darul Masyriq,1986), hal.289 dan 631.

Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *history* yang berarti sejarah, riwayat.<sup>4</sup> History berasal dari kata *histor* atau *istor* yang berarti mengetahui. Kata history mengandung beberapa pengertian, yaitu: 1. Suatu laporan atau cerita tentang sesuatu yang telah terjadi, narasi, cerita dan riwayat. 2. Semua yang telah terjadi dalam kehidupan atau perkembangan tentang manusia, daerah, lembaga, yang biasanya diikuti dengan suatu penjelasan dan analisis. 3. Semua catatan peristiwa-peristiwa yang lalu. 4. Satu cabang pengetahuan yang dihubungkan secara sistematis dengan masa lalu: satu catatan, analisis, pengaturan dan penjelasan tentang masa lalu serta sesuatu yang cukup penting untuk dicatat.

Dalam bahasa Indonesia, sejarah dapat pula diartikan dengan silsilah; asal usul (keturunan) dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat.<sup>5</sup> Terdapat beberapa definisi sejarah yang diberikan oleh para ahli, yaitu: sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri.<sup>6</sup> Menurut Ruslan Abdul Gani yang dikutip Rustam E. Tamburaka, Ilmu Sejarah bagaikan penglihatan tiga dimensi, yaitu pertama penglihatan ke masa silam, kedua ke masa sekarang dan kemudian ke masa depan.<sup>7</sup> Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1986), hal.879.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal.794.

<sup>6</sup>Ibn Khaldunn. *Muqaddimah Ibn Khaldun.*, (Beirut: Da'r al-Faibr,tt), hal. 3.

<sup>7</sup>Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 8.

<sup>8</sup>Hugiono, *Pengantar*, hal. 9.



Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan sejarah adalah catatan peristiwa masa lampau yang berkenaan dengan seluk-beluk perjalanan hidup manusia yang memiliki makna yang direkonstruksi ulang dalam bentuk cerita dan ia tidak akan terulang untuk yang kedua kali.

Sebagai peristiwa masa lalu yang dikaji ulang tentu saja sejarah memiliki tujuan dan manfaat untuk dipelajari, yaitu:

1. Untuk memperoleh pengalaman mengenai peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu, baik positif maupun pengalaman negatif dijadikan hikmah agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.
2. Untuk mengetahui dan menguasai hukum-hukum sejarah yang berlalu agar kemudian dapat dan memanfaatkan dan menerapkannya dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup saat sekarang dan yang akan datang.
3. Untuk menumbuhkan kedewasaan berfikir, memiliki visi atau cara pandang ke depan yang lebih luas serta bertindak lebih arif dan bijaksana terutama dalam mengambil keputusan.<sup>9</sup>

Sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk memprediksi perkembangan masa depan. Dengan melihat masa lalu dan memahami masa yang sedang berjalan akan dapat diperkirakan bagaimana masa yang akan datang. Manfaat lainnya adalah dengan memahami sejarah dapat diambil pelajaran-pelajaran yang baik, sedangkan pengalaman buruk masa lalu dapat pula dijadikan sebagai contoh agar manusia sesudahnya tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini sebagaimana makna satu ungkapan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga.

Dakwah berasal dari kata *da'a*, yang bermakna: memanggil, mengundang, ajakan, himbauan dan hidangan.<sup>10</sup> Sebagaimana sejarah, dalam Dakwahpun ditemukan beberapa kata yang memiliki

---

<sup>9</sup>Rustam, *Pengantar*, hal. 9-10.

<sup>10</sup>Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, hal. 896. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 438. *Kamus Munjid*, hal. 216.

makna hampir sama dengan Dakwah, di antaranya ialah: *tabligh*, *nasihat*, *tarbiyah*, *tabsyir*, dan *tanzdir*. Akan tetapi jika dikaji lebih mendalam maka ada di antara kata-kata tersebut yang penggunaannya hanya untuk tempat tertentu saja. Kata-kata tersebut ada yang bermakna peringatan terhadap azab yang pedih (*tanzdir*) dan ada pula tentang janji-janji Tuhan terhadap orang beriman dan beramal saleh (*tabsyir*).

Dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. Dengan demikian pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku islami (memeluk Islam).<sup>11</sup> Ilmu Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>12</sup> Menurut Syeikh Al Mahfuzh, dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dan berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup> Dakwah juga diartikan sebagai penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepuh hati.<sup>14</sup>

Dakwah pun didefinisikan dengan mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang diperintahkan. Pendapat lain mengatakan

---

<sup>11</sup>Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 18-20.

<sup>12</sup>Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hal.1.

<sup>13</sup>Ali-Mahfudl, *Hidayat al-Mursyidin.*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah,tt), hal. 17.

<sup>14</sup>M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 5.

dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah Sang Khaliq kepada makhluk, yakni *ad-din* dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.<sup>15</sup> Menurut Quraish Shihab, dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>16</sup> Dakwah juga diartikan dengan undangan untuk menuju kepada semua yang baik dan harus dilaksanakan dengan rendah hati, bijaksana dan penuh sopan dan santun.<sup>17</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dakwah hakikatnya ialah mengajak manusia untuk bersedia mengenal Tuhan secara baik dan benar, artinya tidak hanya terbatas pada Allah dan rasul-Nya, tapi juga mampu menghayati dan menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitasnya.<sup>18</sup> Melihat berbagai definisi tersebut, maka jamaknya, dakwah memiliki beberapa unsur, yaitu da'i, mad'u, materi, media dan metode.

Da'i adalah, orang yang menyampaikan Dakwah kepada manusia secara umum, namun tidak selamanya seorang da'i akan menjadi da'i, adakalanya suatu saat dia pun akan menjadi seorang mad'u. Dalam Islam da'i yang pertama adalah nabi Muhammad, dia membawa perintah Allah untuk menyampaikan Dakwah Allah kepada manusia.

---

<sup>15</sup>Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardfiyah*, terj. Ashfa Afkarina, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 14.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), hal. 194.

<sup>17</sup>Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 9.

<sup>18</sup>Arifin Zain, *Dakwah Hakiki: Suatu Proses Pencerdasan Akal*, dalam Jurnal Al-Bayan, Vol.5, No.5, Januari-Juli 2002, (Banda Aceh, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2002), hal. 28.

Unsur selanjutnya adalah metode dakwah, yaitu cara-cara yang ditempuh dalam menyampaikan Dakwah kepada manusia. Secara umum, metode dapat dibagi kepada metode lisan, tulisan dan tingkah laku atau budi pekerti yang baik. Unsur berikutnya, adalah mad'u atau manusia yang dijadikan sebagai tempat sosialisasi Dakwah. Mad'u dapat dibagi kepada beberapa kelompok atau golongan. Pada masa rasulullah, mad'unya yang pertama adalah kaum musyrik Makkah, akan tetapi setelah sebagian mereka memeluk Islam, maka mad'u tersebut menjadi dua kelompok, yaitu muslim dan non muslim, Pembagian mad'u saat ini dapat dibagi kepada perincian yang lebih luas yaitu: dari sisi geografis, usia, jenis kelamin, pendidikan, budaya, pekerjaan, status sosial dan sebagainya.

Adapun materi dakwah adalah semua yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Adapaun materi utama dakwah adalah ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada rasul-Nya Muhammad yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah rasulullah.<sup>19</sup> Jika dirinci lebih luas maka materi dakwah tersebut ialah hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, aqidah dan keimanan, akhlak, ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan semua hal yang berkaitan dengan seluk beluk kehidupan manusia.

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan Dakwah. Pada masa rasulullah, media yang digunakan sangat sederhana, terbatas pada media mimbar dan surat serta diri pribadi beliau sendiri. Hal ini sesuai dengan sarana dan fasilitas yang tersedia saat itu. Untuk saat ini, sesuai dengan perkembangan teknologi media komunikasi yang makin baik, maka media-media tersebut menjadi lebih beragam, diantaranya media cetak meliputi surat kabar, majalah, buletin, buku, brosur, baliho dan

---

<sup>19</sup> Abdul Karim Zaidân, *Ushul ad-Dakwah*, (Baghdad, 1975), hal. 7.

sebagainya, sedangkan media elektronik seperti televisi, internet, radio dan tape, disamping media mimbar sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah Dakwah adalah: suatu ilmu yang mempelajari tentang pertumbuhan dan perkembangan dakwah, sejak diturunkannya perintah tersebut masa nabi Muhammad sampai saat ini meliputi, tokoh, ide, gagasan, materi, media, hambatan dan pendukung-pendukung dakwah.

## **B. Islam Agama Dakwah**

Mengutip pendapat Max Muller Thomas W. Arnold menjelaskan, bahwa muncul satu pengertian umum di dunia terdapat enam agama besar yang dapat digolongkan kepada agama dakwah dan non dakwah. Agama-agama yang termasuk dalam kelompok agama non dakwah adalah Yahudi, Brahma, dan Zoroaster, sementara yang termasuk dalam kelompok agama dakwah adalah Buddha, Kristen dan Islam. Disamping itu juga diberikan batasan tentang makna agama Dakwah yaitu agama yang di dalamnya terdapat usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci pendirinya atau oleh para penggantinya.<sup>20</sup>

Kiranya semangat memperjuangkan kebenaran tersebut tidak pernah berhenti dari jiwa penganut agama Dakwah tersebut sehingga agama ini diterima oleh semua manusia. Sebelum ajaran tersebut menjadi bagian dan ide, fikiran dan pegangan hidup manusia di bumi, maka keinginan untuk menyebarkannya akan terus bergelora di dada para pemeluknya. Berarti dikatakan agama Dakwah karena ajaran-ajaran yang ada di dalamnya mengharuskan pemeluknya untuk mengembangkannya, sampai diterima oleh masyarakat luas. Semangat untuk memperjuangkan ke-

---

<sup>20</sup>Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 1.



benaran agama inilah yang telah membangkitkan semangat kaum muslimin untuk terus mengembangkan agamanya.<sup>21</sup>

Dakwah dalam Islam merupakan salah satu tugas yang suci yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Setiap manusia yang mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai rasul wajib melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Maka Dakwah bukanlah pekerjaan ringan yang dapat dilakukan sambil lalu tanpa diawali dengan perencanaan yang matang, namun ia membutuhkan segenap keseriusan dari pelaku dakwah tersebut.

Saat ini banyak yang memahami Dakwah hanya merupakan kewajiban ulama saja, yang terbatas dalam bentuk-bentuk seperti ceramah, khutbah dan mau'idhah saja. Disisi lain ada pula yang memahami Dakwah merupakan kewajiban atas setiap individu muslim, akan tetapi mereka melakukannya tanpa disertai pemahaman yang baik terhadap metode dakwah nabi dan rambu-rambu yang telah ditetapkan al-Qur'an.<sup>22</sup>

Dalam al-Qur'an banyak ditemui ayat yang menjelaskan tentang Dakwah, bahkan surat pertama turun (*al-'Alaq*) mengarah kepada Dakwah. Secara umum, ayat tersebut berisi perintah membaca, namun jika dimaknai lebih mendalam, maka perintah membaca tersebut diiringi dengan perintah menyebut nama Allah, *Iqra' bismi rabbi kal lazhl khalaq*, sedangkan perintah membaca berikutnya dirangkai dengan perintah memuliakan Allah (*Iqra' wa rabbukal akrâm*).<sup>23</sup> Ini hakikatnya merupakan Dakwah yang utama yaitu perintah untuk mengenal Tuhan. Bahkan ayat-ayat yang kedua dan ketiga pun berisi perintah untuk melaksanakan Dakwah. Berikut beberapa terjemahan ayat tentang pelaksanaan Dakwah.:

---

<sup>21</sup>Arnold, *Sejarah*, hal. 1.

<sup>22</sup>Muhammad Nuh, *Dakwah Fardfiyah*, hal. 9.

<sup>23</sup>Q.S. *Al-'Alaq*: 1-5.

1. Hai orang-orang yang berselimut, Bangunlah, lalu berikan peringatan. Tuhan-mu Agungkanlah. Pakaian-mu sucikanlah. Perbuatan dosa tinggal-kanlah.<sup>24</sup>
2. Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.<sup>25</sup>
3. Kami tidak mengutus-mu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>26</sup>
4. Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.<sup>27</sup>
5. Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.<sup>28</sup>
6. Kamu adalah sebaik-baik umat yang ditampilkan di tengah-tengah manusia menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah.<sup>29</sup>
7. Dan Tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk rahmat bagi seluruh alam.<sup>30</sup>
8. Hendaklah ada di antara kamu sebagian umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.<sup>31</sup>
9. Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."<sup>32</sup>

---

<sup>24</sup>Q.S. *Al-Muddatsir* : 1.4.

<sup>25</sup>Q. S. *Asy-Syuara* : 214.

<sup>26</sup>Q.S. *Saba* : 28.

<sup>27</sup>Q.S. *Al-Isra* : 15.

<sup>28</sup>Q.S. *Aln-Nahl* : 125.

<sup>29</sup>Q.S. *Ali-Imran* : 110.

<sup>30</sup>Q.S. *Al-Anbiya* : 107.

<sup>31</sup>Q.S. *Ali-Imran* : 104.

<sup>32</sup>Q.S. *Yusuf* : 108.

10. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan apapun dengan Dia. Dan hanya kepada-Nya aku seru manusia."<sup>33</sup>

Masih banyak ayat al-Qur'an yang berisi tentang pelaksanaan Dakwah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dakwah tersebut sehingga Allah saat mewajibkannya mengulang sampai berkali-kali. Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan Islam sejak diturunkan telah dipersiapkan sebagai agama dakwah. Apalagi status kerasulan Muhammad sebagai yang terakhir menjadikan perintah dakwah tersebut menjadi lebih urgen karena setelah dia tidak akan pernah diutus lagi rasul sesudahnya. Konsekuensinya Muhammad dan umatnya diberikan kewajiban melaksanakan dakwah secara kontinu. Hal ini sangat berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya yang tidak memberikan perintah kepada kaum yang ditinggalkannya menjadi pelanjut ajarannya.

Berkenaan dengan amar ma'ruf nahi munkar, kiranya ini merupakan tugas terberat yang diemban oleh umat Muhammad, sejarah membuktikan semua rasul yang diutus kepada kaumnya selalu menghadapi tantangan yang sangat berat. Jika tugas tersebut diamanahkan kepada umat Muhammad hal ini menandakan bahwa ditinjau dari berbagai segi umat Muhammad tidak kalah dari rasul-rasul terdahulu. Apalagi jika dilihat dari tujuan Dakwah yaitu sebagai salah satu bentuk pembebasan manusia dari simpul-simpul kebathilan dan ikatan-ikatan materil, belenggu perbudakan, yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri menuju umat yang bermartabat dan merdeka.<sup>34</sup>

Al-Qur'an berulang-ulang menyatakan kepada rasulullah untuk menyeru manusia ke jalan Allah, bahkan secara umum Dakwah tersebut diwajibkan kepada seluruh rasul yang diutus oleh Allah kepada kaum mereka untuk menyeru kepada-Nya. Firman

---

<sup>33</sup>Q.S. *Ar-Ra'du* : 36.

<sup>34</sup>Arifin Zain, *Relasi*, hal. 62.

Allah yang artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.*”<sup>35</sup> Dan (*Kami telah mengutus*) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh.<sup>36</sup> Khusus kepada umat Islam sebagai umat yang terakhir maka kewajiban Dakwah tidak terbatas hanya kepada nabi Muhammad saja, akan tetapi kepada semua umatnya tanpa kecuali memiliki kewajiban melaksanakan Dakwah. Makna di balik kewajiban tersebut ialah bahwa Allah telah memberikan kemuliaan dan keagungan kepada umat Islam karena diberikan tugas yang setara dengan tugas rasulullah serta rasul-rasul terdahulu.<sup>37</sup>

Kiranya dengan alasan di atas wajar jika Allah memberi sebutan kepada kaum muslimin sebagai umat yang terbaik, karena dari sisi Dakwah mereka memiliki peran yang sama dengan rasul-rasul terdahulu. Sebutan sebagai umat terbaik merupakan satu bentuk penghormatan dan kepercayaan kepada nabi Muhammad dan umatnya. Ajaran Islam mengatakan Muhammad merupakan rasul terakhir, dengan demikian umatnya pun merupakan umat terakhir pula. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah diciptakannya satu umat yang memiliki nilai lebih dibandingkan umat-umat terdahulu. Nilai lebih tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti aspek ajaran, akhlak, karakter, hukum, ibadah dan ritual-ritual yang terdapat di dalamnya serta tugas-tugas pokok yang diembannya yang tidak ada pada umat lain, karena secara aqidah misi semua rasul sama yaitu meng-Esakan Allah.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Q.S. *Al-A'raf*: 59.

<sup>36</sup>Q.S. *Al-A'raf*: 73.

<sup>37</sup>Abdul Karim, *Ushul Dakwah*, hal. 298.

<sup>38</sup>Arifin Zain, *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis terhadap Konsep Humanisme Teosentri Untuk Mewujudkan Khair al-Ummah*, dalam *Jurnal al-Bayan* Vol.8. No.8 Desember 2003, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2003), hal. 60.

Berkenaan dengan kata *kuntum khaira ummatin*, Al-Maraghi berpendapat bahwa kamu (umat Islam-pen), merupakan umat terbaik saat ini, karena senantiasa menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah perbuatan munkar dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar yang berpengaruh terhadap jiwa, menghalangi dari kejahatan, dan mengarahkan kepada kebaikan. Kaum muslimin berbeda dengan umat-umat terdahulu yang dikuasai kejahatan dan kerusakan, tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak pula mencegah perbuatan munkar serta tidak beriman dengan iman yang benar.<sup>39</sup> Lebih lanjut dikatakan sifat-sifat tersebut hanya dimiliki para pemeluk Islam awal, yaitu rasulullah dan para sahabatnya di saat al-Qur'an diturunkan. Yaitu umat yang tadinya bermusuhan, lalu hati mereka menjadi jinak dan berpegang teguh kepada Allah. Senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah manusia dari kemungkaran dan orang-orang lemah di antara mereka tidak pernah merasa takut kepada yang lebih kuat.<sup>40</sup>

Penafsiran ini mengindikasikan umat terbaik hanya ada pada masa nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, karena merekalah yang melakukan hal tersebut dengan baik dan sesuai dengan ketentuan Ilahi. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan jika dipahami bahwa contoh ideal masyarakat terbaik tersebut adalah di awal-awal Islam. Jika pemahamannya demikian maka bisa saja suatu saat nanti akan lahir *khair al-ummah* dalam masyarakat modern. Mengatakan umat terbaik hanya ada pada masa nabi dan sahabatnya bisa mendatangkan sikap apatis dan skeptis bagi umat Islam sesudahnya, karena pemahaman yang demikian dapat menggiring kearah berkurangnya gairah meningkatkan kualitas diri. Jika kondisi ini terjadi terhadap segenap kaum muslimin, maka akan timbul sikap saling berlomba dalam kebaikan untuk mencapai label umat yang terbaik.

---

<sup>39</sup>Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. IV, (Mesir: Mushthâfa al-Bâbi al-Halabi.tt), hal. 29.

<sup>40</sup>A1-Marâghi, *Tafsir al-Mardghi*, Juz. IV, hal. 29.



Rasyid Ridla menyatakan bahwa kamu (umat Islam-pen) merupakan umat terbaik yang ada saat ini, karena semua umat terdahulu dikuasai oleh kerusakan, tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang munkar. Mereka hidup tidak berdasarkan iman yang benar, sementara kamu senantiasa menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dan yang mungkar, beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan berpengaruh terhadap setiap aktivitas kehidupan.<sup>41</sup> Di dalamnya terkandung satu transformasi nilai dan nilai-nilai insani menuju nilai ilahiyyah. Dakwah membawa manusia kepada pembebasan yaitu lepas dan ikatan-ikatan materil, belenggu perbudakan, yang mengakibatkan luntarnya nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa di antara ciri umat terbaik adalah senantiasa menyeru manusia kepada perbuatan-perbuatan ma'ruf yang disenangi Allah, melarang manusia melakukan kemungkaran, beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan terjalinnya silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. *Khair alummah* dalam makna yang luas adalah kelompok manusia yang hidup secara berdampingan yang terbiasa melakukan sesuatu secara bersama-sama, mereka saling menganjurkan kebaikan, mencegah manusia dari perbuatan munkar dan hidup dalam iman yang benar. Menganjurkan kepada kebaikan dapat dipahami bahwa akan terciptanya suatu tatanan kehidupan yang mapan di berbagai sektor, seperti ibadah, muamalah, politik, sosial, ekonomi dan budaya. Ibadah yang dilakukan seorang muslim tidak saja berpengaruh terhadap dirinya, tetapi dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Shalat yang dilakukan bukan hanya bertujuan mendapatkan pahala semata, akan tetapi berpengaruh terhadap lingkungannya.

---

<sup>41</sup>Muhammah Rasyid Ridlâ, *Tafsir al-Manâr*, Jld. IV, (Libanon: Dar al Mâ'rifah, tt), hal. 57.

### C. Problematika Sejarah Dakwah

Dibandingkan dengan sejarah dan peradaban Islam, ada kesulitan dalam mengkaji sejarah dakwah islamiyah, karena dakwah sebagai satu aktivitas kadang kala menyusup dalam perkembangan sejarah dan Peradaban Islam secara umum, akan tetapi tidak jarang perkembangan peradaban Islam menyusul setelah adanya Dakwah. Sepintas hampir tidak dapat dipisahkan antara Sejarah dan Peradaban Islam dengan Sejarah Dakwah. Jika tidak diteliti dengan seksama diantara keduanya hampir tidak ada benang merah yang dapat membedakannya. Tidak jarang pemahaman terhadap Sejarah Dakwah tumpang tindih dengan Sejarah dan Peradaban Islam.

Sejarah menunjukkan, dalam perjalanan datangnya Islam ke beberapa tempat diawali dengan datangnya militer, hal ini biasanya terjadi ketika penguasa Islam merasa adanya tekanan dan pihak luar yang dapat mengganggu ketenangan hidup masyarakatnya, mengancam harta benda, dan mengganggu para da'i atau utusan yang telah diberi mandat. Sebagai contoh, masuknya Islam ke Spanyol, Persia dan China diawali dengan datangnya pasukan Islam, walau kedatangannya di latar belakang oleh berbagai faktor. Di lain waktu yang datang ke satu daerah adalah para pedagang yang merangkap sebagai da'i yang siap mengembangkan Dakwah, mereka menyiarkan Islam dengan sukarela tanpa mengharap pamrih. Sebagai contoh, yang datang ke Aceh adalah para pedagang, di mana mereka sambil berdagang sekaligus mengembangkan Dakwah.

Jadi berbicara tentang Sejarah Dakwah secara utuh masih ditemukan berbagai kendala, padahal jika dikaji secara cermat terdapat perbedaan yang signifikan, dalam arti Sejarah Dakwah secara khusus lebih memfokuskan diri pada penyebaran dakwah

yang materinya mencakup tokoh-tokoh dakwah, usaha-usaha yang mereka lakukan, metode dan media yang digunakan, materi yang disampaikan, pola-pola dakwah yang pernah diterapkan, kendala yang dihadapi, pendukung-pendukung dakwah, serta masalah lain yang berkenaan dengan perkembangan dakwah tersebut.

Problema Dakwah berikutnya yang perlu diperhatikan adalah adanya tudingan terutama dari berbagai kalangan bahwa Islam dikembangkan dengan pedang. Pernyataan-pernyataan semacam ini bisa jadi disebabkan banyaknya peperangan yang terjadi dalam Islam, baik yang terjadi sejak masa nabi Muhammad, para khalifah arrâsyidin bahkan sampai kepada dinasti-dinasti sesudahnya. Di sisi lain di kalangan umat Islam sendiri tidak sedikit terjadi peperangan antar sesama mereka misalnya dalam hal perebutan kekuasaan.

Faktor lain yang menimbulkan anggapan tersebut adalah adanya pemahaman yang salah terhadap Islam, bahwa yang dimaksud dengan Islam adalah apa yang dilakukan oleh kaum muslimin, bukan apa yang tertulis dalam sumber ajarannya, yaitu al-Qur'an dan hadits. Agaknya apa yang menjadi realitas dalam aksi-aksi kaum muslimin tidak dapat dikatakan sebagai cerminan ajaran Islam secara keseluruhan. Fakta sejarah menunjukkan banyak orang Islam yang hidup di luar ajaran agamanya. kiranya bukanlah mengambil kesimpulan dan tindakan orang-orang bodoh yang tidak memahami ajarannya. Bukanlah pada kekejaman orang-orang kasar serta keganasan orang-orang yang fanatik ketika kita ingin mencari bukti dari pada semangat Dakwah Islam, apalagi dengan mengeksploitisir tokoh-tokoh dongeng pejuang Islam dengan pedang di tangan kanan dan al-Qur'an di tangan kirinya. Akan tetapi bukti-bukti tersebut hendaklah dicari pada usaha-usaha tenang serta tidak kenal kekerasan dari para juru Dakwah dan para pedagang yang membawa agamanya ke selu-

ruh penjurur dunia. Cara-cara Dakwah dengan lemah lembut dan persuasif tidak hanya dijalankan pada masa-masa di mana politik tidak memungkinkan kekerasan oleh sebagian orang, tetapi juga benar-benar tercantum dalam al-qur'an.<sup>42</sup>

Faktor lain ialah adanya rasa tidak senang para penulis barat (*orientalis*) terhadap Islam, sehingga menampilkan pandangan negatif terhadap Islam dengan memberikan contoh-contoh buruk yang pernah dikerjakan umat Islam, atau memberikan penilaian terhadap apa yang pernah terjadi dalam lintasan sejarah Dakwah Islam tanpa merasa perlu menganalisisnya secara bijak dan melihat mengapa hal itu terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi faktor-faktor mendasar dari sejarah dakwah ialah apa yang dijadikan sebagai landasan dan pegangan dalam melaksanakan dakwah, bagaimana Dakwah tersebut dikembangkan, siapa yang mengembangkan dan bagaimana respon masyarakat ketika mendengar Islam untuk yang pertama sekali. Hal inilah yang menjadi kajian utama Sejarah Dakwah di samping di samping faktor pendukung dan penghambat.

#### **D. Literatur Sejarah Dakwah**

Disamping sulitnya memahami Sejarah Dakwah, keadaan ini dipersulit dengan terbatasnya referensi yang tersedia di perpustakaan terutama. Secara akademis, hal ini bukan saja menghambat perkembangan kemajuan suatu ilmu tetapi juga dapat mengaburkan perjalanan dakwah itu sendiri, terutama di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah. Akibatnya ketika dihadapkan dengan tugas-tugas perkuliahan maka mahasiswa akan memilih melakukan penulisan sejarah dakwah dalam bentuk Sejarah dan Peradaban Islam, padahal ini merupakan satu kesalahan besar.

---

<sup>42</sup>Arnold, *Sejarah*, hal. 4.

Jika ini terus berlanjut, mereka akan selamanya kesulitan dalam memahami makna Sejarah Dakwah yang sesungguhnya. Diperlukan referensi yang cukup untuk mendukung kajian-kajian yang lebih sistematis dan akademis. Dengan referensi yang memadai maka penelitian-penelitian dalam bidang Sejarah Dakwah pun akan lebih mudah dilakukan, karena tidak mungkin muncul kajian yang memiliki nilai akademis tinggi dan bermutu, tanpa didukung oleh referensi yang refresentatif.

Selama ini buku-buku yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam perkuliahan adalah : Sejarah Dakwah Islam yang ditulis oleh Thomas W. Arnold. Buku ini tersedia di perpustakaan dalam bahasa Arab dan Inggris. Buku lainnya adalah *Al-Madkhal ila 'Ilm ad-Dakwah*, yang ditulis oleh Muhammad Abu al-Fâtih al-Bayânûni. Buku lainnya adalah *Ad-Da'wath al-Islamiyyah fi al-Qarn al-Hal* dan *Târikh al-Dakwah al-Islâmiyyah Baina al-Ams wa al-Yaum*, masing-masing ditulis oleh Muhammad al-Ghazâlî dan Adam 'Abdullâh al-Aluri.

Adapun buku-buku lain, baik yang klasik maupun yang ditulis pada abad modern oleh penulis timur maupun barat lebih memfokuskan diri pada kajian Sejarah dan Peradaban Islam, karenanya hanya dapat dijadikan sebagai referensi tambahan. Buku yang ditulis oleh Ath-Thabari, Ibn Atsir, Ibn Ishaq, Hasan Ibrahim Hasan, maupun oleh penulis-penulis terakhir (timur dan barat), memang memuat sebagian dan sejarah dakwah Islam, akan tetapi bercampur dengan kajian-kajian lain seperti ilmu pengetahuan, politik, militer, perluasan, sosial, budaya dan lain-lain.

Dalam perjalanannya, semua unsur diatas kelihatannya saling terkait dan mempengaruhi antara satu dengan yang lain, akan tetapi akan lebih mudah dipahami jika dikaji secara mendetil dalam satu pokok bahasan. Secara akademik pembahasan yang dilakukan secara sistematis dan mendalam lebih baik dan

tinggi nilainya dibandingkan dengan kajian-kajian komprehensif. Dari segi pengetahuanpun akan lebih mudah dipahami karena disampaikan secara runtut berdasarkan proses kejadiannya secara sistematis.





## **BAB DUA**

### **DAKWAH PERIODE NABI MUHAMMAD**

#### **A. Situasi dan Kondisi Makkah Pra Islam**

**M**embahas satu peristiwa masa lalu yang memiliki rentang waktu yang realtif jauh dengan masa penulisannya bukanlah satu hal yang mudah dilakukan. Banyak kendala yang harus dihadapi, baik kendala yang datang dari penulis sendiri maupun yang berasal dari peristiwa itu sendiri. Jauhnya jarak peristiwa yang terjadi berarti membuat sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai referensi menjadi sangat terbatas, apalagi mengabadikan peristiwa masa lalu tersebut jarang dilakukan oleh penulis-penulis awal. Akibatnya sekali lagi benturan dengan bahan bacaan yang representatif sering ditemui. Demikian pula halnya dengan penulisan sejarah pertumbuhan dan perkembangan dakwah yang dimulai sejak zaman nabi Muhammad hingga saat ini. Di sisi lain terbatasnya kemampuan dan rendahnya tingkat pemahaman dalam menganalisis sesuatu yang ada dibalik realita sejarah mengakibatkan lahirnya analisis-analisis yang mungkin saja bagi sebagian orang hanya sebagai pengetahuan biasa dan kurang bermakna. Begitu pula halnya dengan Sejarah dakwah Muhammad yang diawali dengan situasi dan kondisi bangsa Arab sebelum Islam.

Mengkaji tantangan-tantangan dakwah periode Makkah tidak akan sempurna jika tidak melihat situasi dan kondisi bangsa Arab sebelum Islam. Tanpa memahami kondisi masyarakat saat

itu akan sulit memberikan penilaian-penilaian terhadap pelaksanaan dakwah periode ini. Di sisi lain, letak geografis kota Makkah perlu pula menjadi bahan pertimbangan tersendiri agar pemahaman dakwah periode Makkah menjadi lebih komprehensif. Kondisi yang dimaksud disini adalah kehidupan bangsa Arab pra Islam yang meliputi berbagai aspek seperti agama, politik, sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat serta letak geografis kota Makkah itu sendiri.

Ditinjau dari agama, masyarakat Makkah pra Islam tidak lagi berpegang pada satu Tuhan, melainkan menyembah banyak tuhan. Banyaknya patung di kota Makkah terutama di sekitar Ka'bah merupakan bukti adanya sistem kepercayaan yang politeis. Tuhan-tuhan tersebut diberi nama sesuai dengan yang mereka inginkan seperti Latta, Uzza dan Manath. Banyaknya tuhan yang mereka adakan menunjukkan manusia hakikatnya memerlukan tuhan yang pantas disembah. Demikian pula halnya dengan masyarakat Makkah, mereka sebenarnya berada dalam posisi bingung ketika menentukan tuhan yang sebenarnya.

Hati orang-orang Arab terbagi kepada tuhan-tuhan yang bermacam-macam. Mereka kebingungan terhadap sifat-sifat dan perbuatan dari tuhan yang mereka sembah. Adakalanya mereka mengabdikan dengan sepenuh hati, tapi tidak jarang lari darinya. Realitasnya, kepada tuhan-tuhan itulah mereka meminta kebaikan, ketika permintaan tersebut tidak berhasil maka tuhan-tuhan tersebut lalu ditinggalkan dan diabaikan.<sup>43</sup>

Yahudi dan Kristen merupakan agama sebagian besar masyarakat yang tinggal di Arab, diikuti oleh agama nenek moyang mereka. Akan tetapi kebanyakan diantara mereka merupakan penyembah-penyembah berhala dan bintang-bintang. Di seki-

---

<sup>43</sup>Abdurrahman 'Azam, *Keagungan Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Shonhadji, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 197.

tar Ka'bah dideretkan sekitar 360 berhala. Dewa utama Hubal, dibuat dari batu akik merah dan kesinilah para kabilah datang dari berbagai penjuru tahun demi tahun. Dengan demikian dapat dipahami sejak dulu kota Makkah merupakan pusat berbagai aktivitas, bukan saja pusat keagamaan masyarakat Arab, tetapi juga pusat perdagangan.<sup>44</sup>

Pemahaman dan praktek-praktek ritual keagamaan yang salah tersebut mengakibatkan dampak yang cukup berarti terhadap tingkah laku mereka. Tidak jarang disamping menghasilkan pikiran-pikiran yang buruk juga menimbulkan sikap dan tindakan yang salah. Sebagai contoh kebiasaan meminta petunjuk, rezeki, arahan kepada patung-patung batu yang diciptakan dan dibuat sendiri serta dalam tata cara pelaksanaan ibadah haji.

Sebagaimana diketahui, pada masa pra Islam, Makkah dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan tahunan. Hal ini disebabkan di Makkah terdapat Baitullah sebagai rumah ibadah dan tempat berkumpulnya manusia setiap tahun yang akan melaksanakan ibadah haji. Pada musim haji, manusia dari berbagai penjuru, terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan Makkah datang ke sana untuk melaksanakan haji, tidak terkecuali penduduk Makkah sendiri. Jadi pada abad keenam<sup>45</sup> Makkah dengan ka'bahnya menjadi pemikat para calon jamaah haji dari berbagai penjuru. Saat itu Makkah menjadi pusat penyimpanan berbagai macam berhala dan dewa-dewa dari seluruh kawasan jazirah. Satu hal yang perlu dilihat dari pelaksanaan haji tersebut adalah tata cara ibadah yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, apalagi jika diukur dengan nilai agama. Salah satu praktek penyimpanan

---

<sup>44</sup>Syed Ameer Ali, *A Short History of the Saracens*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hal. 4.

<sup>45</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghuftron A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 22. H.M.H. Al-Hamidi al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, (Jakarta: Yayasan al-Hamidi, 1992), hal. 74.

tersebut adalah melaksanakan tawaf dalam keadaan tubuh tanpa busana. Kiranya Nabi Ibrahim dulu tidak mungkin melaksanakan tata cara ibadah yang demikian. Disisi lain dalam beribadah, saat itu mereka tidak menyembah dan meminta kepada Allah, akan tetapi kepada patung-patung yang dibuat sendiri.

Berkenaan dengan hal disebutkan bahwa mereka berthawaf dengan menggunakan pakaian maksiat kepada Allah. Jika tidak mendapati baju, mereka akan berthawaf dalam keadaan telanjang. Sementara itu, kaum wanita hanya menutup bagian kemaluannya saja.<sup>46</sup> Demikian pula halnya wuquf yang mereka lakukan di Muzdalifah saat melaksanakan ibadah haji bukan di Padang 'Arafah. Hal ini dilakukan oleh pembesar-pembesar kota Makkah, sementara masyarakat umum tetap melaksanakan wuquf di 'Arafah dan tidak diperkenankan wuquf di Muzdalifah.<sup>47</sup>

Perbuatan tersebut tidak dilakukan oleh semua bangsa Arab, melainkan masih terdapat beberapa orang *rahib* yang tetap berpegang teguh agama tauhid. Mereka masih setia kepada ajaran yang dibawa nabi Isa walau jumlahnya sangat minim. Kenyataan ini dapat diketahui dari adanya beberapa rahib yang masih percaya kepada ke-Esaan Allah. Kisah tentang rahib wanita *Ummu Aiman*, pendeta *Buhaira* dan *Waraqah bin Naufal* dapat dijadikan bukti tentang masih adanya sisa dari penganut ajaran nabi 'Isa.

Dari segi politik, bangsa Arab kala itu tidak memiliki pemerintahan tunggal. Ini terjadi pada semua suku, baik yang tinggal di pusat kota Makkah maupun yang tinggal di sekitarnya. Bahkan antara satu suku dengan suku yang lain saling menjaga jarak dan berusaha untuk tidak diganggu. Tidak adanya penguasa yang membawahi semua suku menyebabkan kehidupan mereka menjadi rentan terhadap pertikaian. Masing-masing suku ingin mem-

---

<sup>46</sup>Sami bin Abdullah, *Atlas Perjalanan hidup Nabi Muhammad, Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, terj. Dewi Kournia Sari dkk, (Jakarta: Almahira, 2011) hal. 79.

<sup>47</sup>Sami bin Abdullah, *Atlas*, hal. 79.

perlihatkan kekuatan dan keunggulannya, terutama di kalangan suku-suku besar. Tidak jarang terjadi pertikaian yang mengakibatkan adanya perang sesama mereka.

Daerah Arab didiami oleh dua kaum yang berbeda yaitu orang-orang kota dan penduduk padang pasir. Keutamaan dan kekurangan orang Badui, kesetiaan pada sukunya, rasa kehormatan diri dengan keberanian yang nekat dan hasrat membalas dendam serta menganggap remeh kehidupan manusia.<sup>48</sup> Bukti paling nyata dari sukuisme tersebut adalah saat peristiwa peletakan batu hitam (*Hajr al Aswad*) yang bergeser diakibatkan banjir besar melanda kota Makkah. Saat itu masing-masing pemuka suku berpendapat suku merekalah yang paling besar dibandingkan suku-suku lain. Walau berhasil didamaikan Muhammad, tetapi dapat dijadikan bukti bahwa sukuisme atau sikap mempertahankan harga diri kelompok sangat kuat di kalangan penduduk Arab.<sup>49</sup> Orang Arab jahiliyyah menghabiskan sebagian waktu dengan peperangan dan perampokan. Keadaan ini mengacaukan sistem kehidupan sosial. Karena itulah dibuat larangan berperang selama empat bulan dalam setahun yaitu bulan *Rajab*, *Zulkaidah*, *Zulhijjah* dan *Muharram*, tujuannya agar mereka dapat melakukan perdagangan, bekerja dan mencari nafkah.<sup>50</sup> Perang antar suku tidak memakan waktu lebih dari beberapa hari saja dalam setahun. Dengan demikian masyarakat Makkah memiliki waktu luang yang cukup panjang untuk berdagang, bersenang-senang dan menikmati hidup. Masyarakat saat itu suka meminum minuman keras, main wanita, syair dan melewati malam-malam panjang di musim panas yang hangat dengan hura-hura.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial*, hal. 22.

<sup>49</sup>Ameer Ali, *Api Islam*, hal. 41.

<sup>50</sup>M. al-Ghazali, *Fiqhus Sirah*, terj. Abu Laila, Muhammad Tohir, (Bandung: al- Ma'arif, tt), hal. 140.

<sup>51</sup>Ja'far Subhani, *Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, terj. Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, (Jakarta : Lentera, 1996), hal. 120.



Dari sini dapat dipahami bahwa peperangan yang ada di kalangan masyarakat Arab tidak terjadi setiap hari, akan tetapi hanya bersifat sementara dan sporadis. Kenyataan ini dapat menghilangkan pemahaman selama ini bahwa masyarakat Makkah memiliki kebiasaan berperang.

Secara geografis, kota Makkah merupakan kawasan tandus, gersang dan berbukit-bukit, walau pada beberapa tempat terdapat sumber-sumber mata air yang dapat dijadikan sebagai tempat pemeliharaan ternak oleh masyarakat. Kondisi alam seperti ini sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat, karenanya sulit mendapatkan penduduk kota Makkah yang berprofesi sebagai petani. Dari sudut pandang ekonomi, bangsa Arab dapat dikatakan relatif mapan karena memiliki sumber pendapatan yang tetap. Sebagai daerah padang pasir yang tiap tahun didatangi para jama'ah haji dari berbagai penjuru, menjadikan Makkah selalu ramai dikunjungi orang. Dari sudut pandang ekonomi ini membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat setempat, karena para jama'ah haji yang datang akan tinggal dan menetap di Makkah untuk beberapa lama. Hal ini dapat menggairahkan roda kehidupan ekonomi karena mereka yang datang melaksanakan haji akan membelanjakan hartanya selama bulan tersebut.

Seiring dengan merosotnya akhlak dan nilai-nilai agama, terutama sekali sebelum turunnya wahyu, Makkah sedang berada pada posisi kemakmuran dan kekayaan melimpah dan ini menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan persaingan antar suku dan makin memperbesar kekuasaan yang berkuasa. Makkah merupakan tempat berkumpul suku-suku dan seluruh jazirah Arabia maupun sebagai pusat ekonomi, dan Allah telah mentakdirkan bahwa Muhammad harus lahir di sini dan suku yang berpengaruh di kota Makkah saat itu.<sup>52</sup> Kemajuan ekonomi didukung pula oleh

---

<sup>52</sup>Tahir al-Isma'ili, *Târikh Muhammad saw, Teladan Perilaku Umat*, Terj. A. Nasir Budiman, (Jakarta: Srigunting, 1996), hal. 22.

adanya sebuah pasar yang bernama 'Ukadz<sup>53</sup> sebagai tempat berkumpulnya para pedagang dan pembeli yang menjual dan membeli berbagai jenis kebutuhan. Letaknya yang strategis, berada di pertengahan jazirah Arab, sehingga ia menjadi lintasan dagang.

Masyarakat dari berbagai kawasan datang ke Makkah, mencampur adukkan antara bisnis dan agama sehingga bulan-bulan kehadiran mereka merupakan bulan-bulan kemakmuran ekonomi bagi penduduk. Hal itu dikarenakan orang Makkah tidak mempunyai sumber daya alam melainkan hanya padang pasir sehingga perdagangan menjadi sumber ekonomi yang vital.<sup>54</sup> Hal lain yang tidak kalah pengaruhnya adalah adanya patung-patung di sekitar ka'bah menyebabkan masyarakat Arab sering melakukan undian-undian nasib dalam bentuk perjudian. Kebiasaan inipun menjadi salah satu sumber pendapatan bagi penduduk setempat. Masyarakat sering meminta petunjuk kepada berhala tuhan mereka saat mempunyai keinginan atau tujuan tertentu.

Secara ekonomis maupun sosial, masyarakat Makkah diuntungkan oleh agama mereka dan permusuhan akan dipermauklumkan kepada orang-orang yang berani menghina tuhan yang amat disucikan. Tidak ada seorang pun yang berani karena orang-orang Yahudi dan Nasrani di Makkah pada umumnya adalah budak-budak berstatus rendah dan mereka dilarang mendiskusikan tentang agama yang dianut di kawasan suci. Sementara rumah-rumah mereka terletak jauh di pinggiran kota.<sup>55</sup>

Dari segi sosial, keadaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi agama dan politik bangsa Arab di atas. Kehidupan sosial yang dimaksud di sini meliputi hubungan antar individu, antar kelom-

---

<sup>53</sup>Sayed Hossein Nasr, *Muhammad Hamba Allah*, terj. R. Soerjadi Djojopranoto, (Jakarta: 1994), hal. 3.

<sup>54</sup>W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesmen*, (Oxford: Oxford University Press, 1961), hal. 74.

<sup>55</sup>Isma'il, *Târikh Muhammad*, hal. 40.

pok dan keadaan masyarakat ketika itu. Sebagai akibat dan sistem kepercayaan yang salah tersebut membawa dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan sosial. Dalam kehidupannya bangsa ini benar-benar melakukan penyelewengan dan pelanggaran dalam norma-norma kehidupan baik norma agama maupun kemanusiaan.

Kehidupan sosial yang mereka lakoni jauh dan kondisi normal. Berbagai bentuk kejahatan dan kemaksiatan dilakukan masyarakat seperti berjudi, berzina, minum khamar, pelacuran, peperangan dan berbagai kejahatan lainnya. Perbuatan-perbuatan tersebut telah menyatu dengan jiwa dan telah menjadi kebiasaan hidup. Tidak ada sisi kehidupan tanpa diiringi bermacam bentuk kemaksiatan. Hal ini membuktikan betapa rendahnya akhlak dan moral manusia, dan mi pun jelas dan pernyataan nabi Muhammad bahwa dia diutus untuk memperbaiki akhlak manusia.

Bangsa Arab adalah suatu bangsa yang sistem kehidupannya kacau balau, mereka menetap dan tinggal di suatu negeri yang tandus dan gersang dan hanya sebahagian kecil saja yang mendapat curah hujan cukup. Mereka menjadi hinaan bangsa-bangsa yang telah maju saat itu seperti Persia dan Romawi. Dapat dikatakan sebagai bangsa yang paling terkebelakang untuk dapat diharapkan menjadi baik maupun dinanti sesuatunya. Karena bangsa Arab di zaman jahiliyyah merupakan suku-suku yang senantiasa berlomba-lomba untuk meraih kemenangan untuk merebut daerah-daerah yang lebat curah hujan dan subur rumputnya. Masing-masing kabilah merasa kelompoknyalah yang mulia dengan kekuatannya dan membanggakan nasab dan perilakunya. Padahal yang dibanggakan tersebut tidak lain adalah bahwa mereka telah menyerang, lalu menang dan dapat merampas hak milik orang lain serta menganiaya dan melakukan pengrusakan. Jadi kedhaliman, perampasan adalah suatu yang patut dipuji dan dibanggakan dan itulah tujuan hidup bagi mereka.

Pada zaman jahiliyyah, seorang laki-laki hanya mau mengakui kabilahnya. Ketika terjadi peperangan, dia hanya akan mengakui yang menjadi nasabnya dan tidak mengakui hak hidup bagi selain keluarganya. Diantara individu-individu keluarga itu sendiri tidak mengenal istilah tolong-menolong dan kebaikan umum karena tidak mengakui eksistensi bangsa Arab sebagaimana tidak mengakui kemanusiaan. Dalam pemikiran mereka hidup terletak pada permusuhan dan menyerang siapapun yang berada di luar kelompok mereka. Jadi keluarga merupakan suatu kelompok solidier untuk memelihara eksistensi keluarga tersebut, dan sesungguhnya kejahatan tersebut senantiasa dilakukan.<sup>56</sup>

Sebagai sebuah kota terbuka yang senantiasa didatangi oleh berbagai kelompok masyarakat, kehidupan di Makkah senantiasa bersentuhan langsung dengan corak kehidupan kota-kota lain. Hal ini disebabkan datangnya para pedagang dan jama'ah haji setiap tahunnya, baik untuk berdagang ataupun untuk melaksanakan ibadah haji. Adanya interaksi tersebut memberi pengaruh bagi masyarakat setempat, baik positif ataupun negatif meliputi bidang agama, politik, sosial, budaya dan adat istiadat.

Dari sisi budayapun bangsa Arab sangat dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut. Bagaimanapun sikap keagamaan, dapat mempengaruhi cara pandang dan tindakan seseorang atau sekelompok orang. Sementara sikap dan tingkah laku tersebut lama kelamaan berkembang menjadi kebiasaan atau tradisi. Melihat pemahaman keagamaan yang ada, mudah ditebak bagaimana budaya dan adat istiadat masyarakat Makkah yaitu budaya dan adat istiadat masyarakat secara umum jauh dari nilai-nilai yang baik. Budaya bangsa Arab yang notabene bergelar jahiliyyah, menjadi sangat rendah jika dinilai dan kaca mata Islam. Sebagai contoh, sudah menjadi kebiasaan jika seorang isteri ditinggal suaminya,

---

<sup>56</sup>Isma'il, *Târikh Muhammad*, hal. 41.

maka anak laki-lakinya mempunyai hak atau bisa menjadikannya sebagai isteri. Ini merupakan tindakan yang sangat hina dan tercela, karena di satu sisi mempersamakan manusia dengan hewan.

Contoh lain yang dapat diangkat adalah kebiasaan bangsa Arab menulis syi'ir-syi'ir dan menggantungkannya di dinding ka'bah. Di satu sisi hal ini memiliki nilai positif, karena mereka mencintai keindahan, terutama unsur bahasa, namun di sisi lain, hal ini dilakukan dengan tujuan memuja tuhan-tuhan berhala yang dipajang di sekitar ka'bah.<sup>57</sup>

Disamping budaya buruk di atas, masyarakat Makkahpun masih memiliki beberapa budaya dan adat istiadat yang dianggap baik, bahkan dilestarikan oleh Islam, seperti kebiasaan mereka menghormati tamu. Hingga saat ini, budaya tersebut masih dipertahankan Islam bahkan menjadi salah satu anjuran dalam bermu'amalah. Dapat dipahami selain memiliki budaya yang kurang baik, masyarakat Makkah pun memiliki beberapa budaya yang baik. Adanya budaya-budaya yang memiliki nilai berbeda tersebut menyebabkan Islam melakukan beberapa tindakan, yaitu melestarikan budaya yang baik dan menjadikannya bagian dari ajaran Islam. Menghapus semua budaya yang berlawanan dengan ajaran Islam dan membawa budaya baru yang bernilai Islam.

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang kebiasaan-kebiasaan masyarakat Arab sebelum diutusny nabi Muhammad, berikut beberapa catatan tentang kebiasaan-kebiasaan tersebut, diantaranya adalah:

1. Berkata jujur dan Islam datang menguatkannya.
2. Menjamu tamu (memberi makan) sebagai penghormatan baginya.
3. Menepati janji.
4. Menghormati tetangga dan mengakui dasar pemberian perlindungan kepada orang yang membutuhkan.

---

<sup>57</sup>Abdurrahman 'Azam, *Keagungan*, hal. 192.

5. Sabar dan kuat (sehingga ada ungkapan: lebih baik lapar daripada memakan hasil menjual payudara untuk menyusui).
6. Pemberani, suka menolong dan berwibawa.
7. Menghormati tanah haram dan bulan suci dengan tidak melakukan peperangan, kecuali karena terpaksa.
8. Mengharamkan menikahi ibu dan anak kandung, serta mandi junub.
9. Membiasakan untuk berkumur-kumur, menghirup air, bersiwak, istinja, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.
10. Khitan bagi anak laki-laki dan anak perempuan.
11. Praktik hukum potong tangan kanan bagi pencuri.
12. Haji dan umrah.<sup>58</sup>

Adapun kebiasaan-kebiasaan buruk mereka antara lain adalah:

1. Mengubur hidup-hidup bayi perempuan
2. Membunuh anak-anak karena takut miskin dan kelaparan.
3. Minum khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah.
4. Kesukaan kaum wanita bersolek dan kecenderungan mengambil lakilaki lain sebagai piaraan serta kesukaan mereka menjadikan budak-budak wanita sebagai obyek untuk berbuat maksiat.
5. Fanatisme kabilah dan kesukuan yang menyebabkan mereka saling menyerang untuk merampok dan merampas.
6. Dengan alasan sombong dan angkuh, mereka tidak mau bekerja menjadi pandai besi, penjahit, dan ahli bekam bahkan malas bertani. Mereka menyerahkan

---

<sup>58</sup>Sami bin Abdullah, *Atlas*, hal. 78.

pekerjaan tersebut kepada para budak.<sup>59</sup>

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi bangsa Arab pra Islam sebagian besar sangat jauh dari nilai-nilai kebaikan, baik dari agama, sosial, politik, budaya maupun adat istiadat. Kondisi tersebut memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam setiap tindakan dan sikap yang mereka lahirkan.

## **B. Muhammad Sebagai Calon Rasul**

Nama aslinya adalah Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul Muthâlib, cucu seorang tokoh agama terpandang di kota Makkah saat itu. Muhammad dilahirkan pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal bertepatan dengan tanggal 20 April tahun 571 M disebut juga dengan tahun gajah, hari Senin di pagi hari. Dinamakan tahun gajah karena pada saat itu tentara Abrahah<sup>60</sup> datang dari Habsyi

---

<sup>59</sup>Sami bin Abdullah, *Atlas*, hal. 78.

<sup>60</sup>Keinginan Abrahah meruntuhkan Ka'bah lebih didominasi oleh latarbelakang ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa setiap tahun kewajiban ibadah haji senantiasa dilaksanakan oleh umat manusia sejak zaman nabi Ibrâhim sampai zaman jahiliyyah. Abrahah merasa iri melihat masyarakat yang datang berbondong-bondong ke Makkah setiap tahunnya. Dalam pandangannya hal ini merupakan sumber ekonomi bagi negara, lalu ia mendirikan gereja dengan tujuan agar orang berhaji ke sana, akan tetapi kenyataannya masyarakat dunia tetap datang ke makkah bukan ke gereja yang dia bangun.

Abrahah al-Asyram penguasa Yaman yang tunduk kepada Najasyi raja Habasyah mendirikan gereja besar yang terbuat dari marmer dan kayu yang dilapisi emas. Dia ingin mengubah pusat haji orang Arab ke tempat tersebut sebagai pengganti Ka'bah. Setelah gereja tersebut selesai lalu dia mengirim surat kepada Najasyi. "*Raja, aku telah mendirikan gereja untukmu dan belum pernah ada raja yang membangun gereja seperti ini sebelumnya. Aku tidak akan berhenti bekerja sampai aku bisa mengalihkan kunjungan haji bangsa Arab ke arahnya.*" Namun bangsa Arab menolaknya. Mereka adalah keturunan Nabi Ibrâhim dan Nabi Ismail. Bagaimana mungkin mereka akan berpaling dari Baitul Haram: bangunan yang telah dibangun oleh leluhur mereka, untuk kemudian melaksanakan haji ke gereja yang dibangun oleh oteh kaum Nasrani? Disebutkan bahwa pada suatu malam ada seorang bangsa Arab pergi ke gereja tersebut dan membuang air besar di sana, hal tersebut dilakukan untuk menghina gereja. Saat mengetahui peristiwa tersebut, Abrahah marah. Dia bersumpah untuk pergi ke Ka'bah dan menghancurkan



menuju Makkah untuk menghancurkan Ka'bah dengan mengendarai gajah. Dalam kondisi yang demikianlah Muhammad dilahirkan.

Dia dilahirkan dari keluarga ningrat dan berpengaruh di kota Makkah, yaitu dari Bani Kinanah, induk suku Quraisy<sup>61</sup> yang merupakan suku nabi langsung. Keluarganya dari Bani Hasyim salah seorang tokoh terkemuka Makkah dan pedagang terkenal sampai ke Syria dan Yaman, salah satu cabang suku Qurasy. Saat dilahirkan kakek Muhammad merupakan penjaga telaga zam-zam serta perawat ka'bah rumah Tuhan yang saat itu telah dikotori oleh ma-

---

curkannya. Dengan latarbelakang di atas, maka tahun ini disebut sebagai tahun gajah yang bertepatan dengan tahun kelahiran nabi Muhammad.

<sup>61</sup>Suku Quraisy adalah satu kabilah dari Kinanah nama kabilah ini berasal dari nama nenek moyang mereka, Quraisy, sebagaimana yang disampaikan oleh mayoritas ahli nasab. Pendapat lainnya menyatakan bahwa Quraisy adalah *Fihir bin Malik bin an-Nadhr* sehingga tidak seorang pun dipanggil Quraisy, kecuali keturunan Fihir. Pendapat terakhir ini dikuatkan oleh pendapat lainnya; bahkan ada yang menyatakan bahwa Quraisy adalah nama Fihir itu sendiri, sedangkan Fihir merupakan gelar bagi dirinya. Sebutan Quraisy ditujukan bagi Qushay bin Kilab akan tetapi terdapat pula mereka-mereka yang berbeda pendapat tentang sebutan Quraisy. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ada sejumlah orang di dalam kapal, lalu ada seekor binatang laut melongok ke kapal tersebut dan binatang itu dinamai Quraisy. Semua penumpang kapal saat itu merasa ketakutan sehingga mereka memarahkannya sampai mati. Setelah itu mereka memotong kepata binatang tersebut dan membawanya ke Mekah. Pendapat menyebutkan, disebut Quraisy, karena kemenangan dan keperkasaan kabilah ini atas semua kabilah, seperti keperkasaan binatang tersebut atas binatang taut lainnya, yang tidak segan memakan lawan.

Disebutkan bahwa qabilah Quraisy terdiri dari dua bagian yaitu Quraisy al-Bithah dan Quraisy azh-Zhawahir. Quraisy Bithah berasal dari keturunan Qushay bin Kilab dan keturunan Ka'b bin Lu'ay, sedangkan Quraisy Zhawahir merupakan orang-orang Quraisy selain mereka. Hingga akhirnya, pada zaman Islam kabilah Quraisy terpecah menjadi beberapa kabilah. Kabilah-kabilah tersebut adalah, bani Lu'ay bin Ghalib, bani Amir bin Lu'ay, bani Uday bin Ka'ab bin Lu'ay, bani Sahm bin Amr bin Hushais bin Ka'b bin Lu'ay, bani Jumaih, bani Makhzum, bani Taim bin Murrah, bani Zuhrah bin Kilab, bani Asad bin Abdil Uzza, bani Abdid Dar, bani Naufal, bani Muthatib, bani Umayyah dan bani Hasyim. Baca : *Sami bin Abdullah, Atlas, hal. 80.*

nesia-manusia jahiliyyah dengan menjadikannya sebagai pusat penyembahan berhala terbesar di jazirah Arab. Status keturunan inilah yang menjadi salah satu faktor pemicu munculnya tantangan dakwah di kemudian hari. Bagaimana tidak, suku Quraisy sebagai penjaga ka'bah dan dikenal sebagai salah satu suku yang berpengaruh besar di bidang ekonomi, politik dan agama, sangat terkejut dengan ajaran yang dibawa Muhammad. Mereka yang selama ini mengagung-agungkan penyembahan patung, tiba-tiba saja dan keluarga mereka sendiri lahir seorang manusia yang mengatakan dirinya sebagai nabi yang mengakui ke-Esaan Tuhan dan menolak segala bentuk politeisme. Hal ini merupakan pukulan telak dan seakan-akan Muhammad telah mencoreng arang dimuka semua suku Qurasy.

Ketika lahir Muhammad telah menjadi seorang anak yatim, bapaknya *'Abdullâh bin 'Abdul Muthâlib* meninggal dunia saat melakukan perjalanan dagang sementara ibunya Aminah wafat ketika Muhammad berusia sekitar enam tahun. Masa kecilnya dihabiskan dengan berdagang bersama pamannya *Abu Thâlib* ke berbagai kota yang terletak di sekitar Makkah, seperti Yaman. Dengan demikian dapat dikatakan sejak usia remaja Muhammad sudah terbiasa dengan situasi kehidupan Makkah yang dinamis dengan kehidupan politik dan ekonominya. Waktu senggangnya juga dihabiskan untuk mengembalikan domba milik pamannya bersama kawan-kawan sebaya di lembah-lembah yang terletak di sekitar kota Makkah.

Berkenaan dengan profesinya sebagai pedagang, yang dimulai sejak kecil hingga dewasa, ada analisis menarik tentang hal ini. Sebelum mencapai kerasulan, para nabi biasanya menjalani separuh dari usia mereka sebagai penggembala, yang memungkinkan melewati waktu di padang, memelihara hewan ternak. Dengan begitu, mereka menjadi sabar dan tabah menuntun manusia, serta mudah memikul kesukaran dan kesulitan. Karena bila seorang

mampu menanggung kesukaran dalam mengurus hewan, yang tidak memiliki akal dan fikiran, maka ia akan dapat menuntun dan mengarahkan orang sesat.<sup>62</sup>

Alasan lainnya adalah cara hidup yang tidak masuk akal dan adanya kebejatan para pemuka Qurasy sangat berpengaruh terhadap pikiran Muhammad yang berbudi luhur. Selain itu sikap masyarakat Makkah yang tidak mau menyembah Yang Maha Kuasa bahkan menyembah berhala-berhala yang tidak bernyawa sangat meresahkannya. Jadi dengan menggembala Muhammad dapat memisahkan diri dari masyarakat dan menjalani hidupnya di padang belantara dan di lereng pegunungan yang secara alami terpisah dari masyarakat yang sudah tercemar, sehingga paling tidak untuk beberapa saat terhindar dan bebas dan siksaan mental yang memprihatinkan.<sup>63</sup>

Muhammad dilahirkan dalam keadaan berakhlak dan berkepribadian sempurna. Dalam kehidupan tidak pernah terpengaruh dengan pola kehidupan lingkungan sekitar. Bahkan sebaliknya, usaha dalam mencari kebenaran serta ketabahan membela kebenaran itu adalah sifat terpuji yang paling menonjol yang dimilikinya.<sup>64</sup>

Muhammad ketika kecil merupakan seorang cucu yang sangat disayang oleh kakeknya 'Abdul Muthâlib. Secara manusiawi hal ini wajar-wajar saja, karena Muhammad sejak kecil telah ditinggal ibunya, dan hidup dalam asuhan kakeknya. Akan tetapi rasa sayang tersebut tentu sangat beralasan karena Muhammad tidak pernah melakukan kejahatan yang membuat kakeknya kesal dan marah. Memang sangat sedikit catatan yang mengisahkan tentang masa kecilnya, namun dalam kisah-kisah yang sedikit itupun tidak ditemukan ada perilaku-perilaku aneh dan menyimpang yang dilakukannya.

Sebenarnya dengan rasa kasih sayang dan kebaikan hati kakek dan pamannya Abu Thâlib kepada Muhammad, mudah sekiranya

---

<sup>62</sup>Ja'far, *Ar-Risalah*, hal. 125.

<sup>63</sup>Ja'far, *Ar-Risalah*, hal. 126.

<sup>64</sup>Abdurrahman 'Azam, *Keagungan*, hal. 41.

dia diarahkan kepada agama nenek moyangnya. Akan tetapi jiwa Muhammad tidak tenang kepada selain yang hak. Bahkan manakala kebenaran tersebut telah ditemukan, maka Muhammad berpegang teguh di hadapan mereka yang pernah menyayangnya.<sup>65</sup>

Ditengah masyarakat Makkah saat itu suka meminum minuman keras, main wanita, syair dan melewatkan malam-malam musim panas yang hangat dengan hura-hura. Muhammad yang di ambang kedewasaan justeru tidak tertarik pada kesenangan-kesenangan malam seperti itu.<sup>66</sup> Karena itulah sejak masa remaja dia menghindarkan diri dari upacara-upacara pemujaan. Sebaliknya, jiwanya makin haus dan makin gelisah untuk menemukan kebenaran yang mutlak. Sejarah mencatat ia lambat laun sering melakukan khalwat pada tempat sunyi di puncak *Jabal Nur*, di sebuah tempat yang disebut Gua Hira'. Demikian dilakukannya dalam tempo-tempo terbatas sejak berusia tiga puluh tahun. Menjelang usia empat puluh tahun ia pun sering melakukan khalwat-khalwat dalam masa yang panjang.<sup>67</sup>

Pada dua kesempatan yang amat langka, ia ingin pergi ke pusat kota Makkah untuk menikmati kehidupan malamnya yang genit. Ia menitipkan gembalaan pada kawannya dan turun menuju Makkah. Pertama kali ia menyaksikan upacara pernikahan dan terbius dengan upacara itu, ingin berdiri melihat ritus-ritus pernikahan tersebut tapi merasa mengantuk dan tertidur. Kesempatan kedua ia mendengar musik yang memikat, saat menuruni lereng gunung ia duduk mendengarkan, kemudian tertidur dan tidak jadi turun ke kota. Karenanya Muhammad tetap terkendali dan kehidupan kota.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>Abdurrahman 'Azam, *Keagungan*, hal. 6.

<sup>66</sup>Al-Isma'il, *Târikh*, hal. 22.

<sup>67</sup>Yoesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 406. Philip K.Hitti, *History*, hal. 112, Syed Ameer, *A short History*, hal. 8.

<sup>68</sup>Tahia al-Isma'il, *Târikh Muhammad*, hal. 22.

Pada usia sembilan tahun Muhammad merupakan seorang yang giat bertafakkur, berlama-lama menyendiri, merenung di gurun pasir tentang keindahan dan keajaiban ciptaan Tuhan. Ia sering memikirkan arti kehidupan manusia dan menyadari sifat mulia yang ada dalam diri manusia itu sendiri seandainya manusia sendiri sadar akan sifat yang ada dalam dirinya sendiri. Suatu ketika Muhammad diajak teman-temannya bermain, lalu ia menjawab “manusia diciptakan untuk tujuan mulia daripada menggemari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat.”<sup>69</sup> Yang menarik dari pemaparan di atas, adalah Muhammad tertidur di saat akan melihat keramaian di pusat kota Makkah. Bagi sebagian orang bisa saja hal itu terjadi karena perlindungan Allah yang tidak menginginkannya melihat suatu bentuk kemaksiatan, karena pada suatu saat nanti akan diangkat sebagai rasul, jadi jiwanya harus dipersiapkan sejak dini. Jika Muhammad jadi pergi ke tempat keramaian, tentu saja masyarakat Makkah akan menilai bahwa dia sama saja dengan orang lain. Artinya di sini ada intervensi Tuhan dalam melindungi dan menjaga kemaksumannya. Sebagai seorang muslim alasan ini sah-sah saja diterima dengan karena ketentuan Tuhan.

Tanpa bermaksud mengingkari ketentuan Allah sebenarnya hal itu dapat dilihat dari dimensi kesejarahan dan kemanusiaan, sehingga profil kemanusiaan Muhammad tetap bisa dipertahankan dan sesuai dengan sunnatullah. Ia tertidur sehingga tidak dapat menonton pertunjukan musik dan hiburan di kota Makkah, ini artinya secara manusiawi, dia memang tidak tertarik dengan hal-hal yang berbau maksiat, karenanya tidak terlalu serius untuk melihat pertunjukan. Bisa saja pada siang hari berencana pergi menonton, tapi itu hanya sesaat disebabkan pengaruh dari cerita teman-teman sebayanya. Andai pun dia pernah berencana akan pergi bisa jadi pula itu hanya untuk membuktikan cerita teman-temannya. Karena jika Muhammad betul-betul serius, tentu akan

---

<sup>69</sup> Sayyed, *Muhammad*, hal. 12-13.

berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan keinginannya. Bisa saja pada siang hari berpesan pada kawan-kawannya agar menjemput ketika mereka akan pergi, atau meminta kepada paman-nya agar membangunkan di malam had agar dapat menonton, bisa pula tidur di siang hari agar terjaga di malam harinya, atau Muhammad akan meminum atau memakan sesuatu yang membuat mata tidak dapat mengantuk.

Dengan demikian Muhammad saat itu adalah sebagai orang yang baik akhlaknya, jauh dan minum-minuman keras, judi, dan sebagainya yang menjurus kepada perbuatan-perbuatan keji yang menjadi kegemaran pemuda Arab. Karena akhlaknya yang baik inilah dia kenal dengan al-amin. Para penulis sepakat bahwa Muhammad tidak pernah menyembah berhala dan patung-patung yang ada di kota Makkah sejak kecil hingga dewasa.

Saat ini bisa dilihat pada saat berlangsungnya acara pertandingan sepak bola antar klub Eropa di berbagai stasiun televisi, mereka yang hobby akan berusaha untuk dapat menonton acara tersebut, walau di tengah malam. Banyak cara yang dilakukan, apakah dengan tidur siang, minum kopi, menghidupkan alarm jam, HP dan lain-lain. Muhammad juga bisa melakukan hal yang sama, namun dia tidak berminat. Artinya secara manusiawi, Muhammadpun telah mempersiapkan diri menjadi manusia pilihan, baik pilihan Tuhan maupun pilihan manusia. Kesukaannya menyepi di keheningan malam di gua Hira' merupakan salah satu bukti adanya proses pencarian kebenaran yang sedang dilakukan di samping menjauhkan diri dari keriuhan kota Makkah.

Sebagai contoh, ketika melakukan dagang dengan Khadijah, dia memperlihatkan sifat yang dapat dipercaya, jujur dan tidak pernah menipu. Tidak mengambil untung terlalu banyak dan selalu menyatakan secara jujur kualitas barang yang dijualnya, sehingga calon pembeli mengetahui secara pasti barang yang akan

mereka beli. Karena kejujurannya inilah Khadijah bersedia menikah dengannya. Salah satu pekerjaan terpenting yang dilakukannya sebelum diangkat menjadi rasul adalah melakukan perjalanan dagang dan Makkah ke Syam, di mana dia berperan sebagai penjual barang-barang dagangan milik Khadijah.

Selama beberapa tahun sebelum diturunkannya wahyu, Muhammad tidak saja disibukkan oleh urusan keluarganya dengan Khadijah, tetapi juga kian terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat Makkah. Sedikit demi sedikit ia menjadi terkenal dan mendapat kedudukan sebagai anggota terkemuka dalam masyarakat, yaitu menjadi seorang yang dihormati, baik karena kejujuran, keadilan, maupun akhlaknya. Satu bentuk kejujuran dan keadilan tersebut ialah saat berusia tiga puluh lima tahun, ia diminta penduduk Makkah untuk meninggalkan *hajr al-aswad* setelah ka'bah selesai dipugar. Andaikata ia meminta kepada salah satu suku untuk mengangkatnya, pasti saat itu akan terjadi perpecahan dan permusuhan. Akan tetapi dengan meletakkan batu tersebut di atas sehelai kain yang ujung-ujungnya dipegang oleh masing-masing ketua suku menjadikan perselisihan dapat diselesaikan dan masing-masing merasa puas. Sejak saat itu mereka memberi gelar *al-Amin*, yaitu orang yang dipercaya kepadanya.<sup>70</sup>

Pribadi Muhammad matang setelah diangkat menjadi rasul di usia empat puluh tahun. Allah yang menciptakan kondisi sosial di sekitarnya sehingga dia tumbuh dan berkembang sewajarnya. Sejak kecil, anak-anak, dewasa, dan berumah tangga ia terpelihara dari sifat-sifat tercela serta perbuatan yang jahat dan munkar. Dia merupakan seorang yang pendiam, rendah hati, peramah, sopan dan tenang. Dia juga sering prihatin terhadap kesusahan orang lain, mengalahkan kepentingan sendiri untuk meringankan beban dan derita orang lain.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Ameer Ali, *A Short History*, hal. 8. Seyyed, Muhammad, hal. 12-13.

<sup>71</sup> Team, *Sejarah*, hal. 25.



Sangat wajar jika Allah memilihnya sebagai rasul, karena secara manusiawi apa yang dialami Muhammad masih dapat dibuktikan dengan bukti-bukti sejarah yang autentik. Tidak ada seorang ahli sejarahpun yang membantah tentang kebaikan dan kehalusan budinya sebelum diangkat menjadi rasul. Pengakuan terhadap kebaikan akhlakunya tidak hanya datang dari keluarga terdekat, teman tetapi juga dari seluruh penduduk Makkah. Nama Muhammad merupakan salah satu nama yang indetik dengan kejujuran di kota Makkah saat itu. Tidak ada seorangpun yang menolak atau meragukan kejujurannya, keadilan, kebaikan budi pekerti, kerendahan hati dan berbagai sifat baik lainnya.

Tidak ada seorang pun di kota Makkah yang menolak kebersihan jiwa dan keindahan pribadinya, semua sepakat tentang kehalusan budinya. Hanya saja karena alasan agama yang dibawanyalah mereka harus dengan terpaksa menolak kejujuran Muhammad. Bagi masyarakat Makkah kekuasaan, politik, kewibawaan, harga diri, uang dan jabatan adalah sesuatu yang sakral dan mesti dimiliki. Mereka mengakui keluhuran budinya, kemuliaan sifatnya serta kerendahan hatinya. Muhammad tidak pernah berbohong, mencuri, meminum khamar serta main wanita. Dengan kemuliaan akhlak tersebut menjadikannya sebagai orang aneh di tengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda mabuk kemaksiatan. Dalam hal ini dapat dikatakan, dia sendiri berperan aktif dalam proses pemeliharaan dirinya. Adanya kejujuran dalam berdagang, bergaul serta dalam memutuskan masalah yang dihadapi merupakan bukti sosial yang tidak perlu dibantah kebenarannya.

### **C. Dakwah Tertutup**

Usaha dan kerja kerasnya selama ini ternyata mendatangkan hasil yang menggembirakan. Kepergian ke Gua Hira' bertahun-tahun untuk mengasah kehalusan perasaan telah menjadikannya sebagai manusia pilihan Tuhan yang dibebani tugas menyempai-

kan misi ketauhidan. Bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan tahun 610 M, turunlah Jibril membawa wahyu pertama yang lebih dikenal dengan surat *al-'Alaq*. Malam turunya al-Qur'an, pada waktu berikutnya di kalangan kaum muslimin dikenal dengan malam *Laila al Qadar*. Ini merupakan kali pertama Muhammad menerima kedatangan Jibril, sehingga ia mengalami tekanan batin yang cukup berat. Setelah terjadi dialog antara dirinya dengan Jibril, akhirnya Muhammad kembali ke rumahnya malam itu dan menceritakan peristiwa tersebut kepada istrinya Khadijah.

Malam turunya wahyu tersebut ketika Muhammad usia empat puluh tahun, bertepatan dengan hari Senin tanggal 16 Agustus 610 M. Pada saat itu Jibril datang menemuinya di Gua Hira' seraya berkata: *iqra'*. Muhammad menjawab: *Ma'ana bi Qâri*, setelah tiga kali berturut-turut meminta membaca dan Muhammad memberikan jawaban yang sama, Jibril lalu membaca surat *al-Alaq* ayat 1-5. Selanjutnya Muhammad dengan perasaan bergetar kembali ke rumah menemui istrinya Khadijah seraya berkata: Selimuti aku, kemudian khadijah melaksanakan permintaan Muhammad. Ketika rasa takutnya telah hilang, Khadijah berkata, ceritakanlah kepadaku sesungguhnya aku merasa cemas. Muhammad kemudian menceritakan kejadian yang menyimpannya, mendengar hal tersebut Khadijah kemudian mengajak menemui *Waraqah bin Naufal*. *Waraqah* menjelaskan peristiwa itu merupakan suatu pertanda Muhammad diangkat menjadi seorang rasul. Akan tetapi *Waraqah* tidak sempat menikmati bagaimana agama yang di bawa Muhammad karena ia kemudian wafat.<sup>72</sup>

Muhammad terus menerus merenung dan memikirkan tugas berat yang dipercayakan Tuhan kepadanya dengan turunya

---

<sup>72</sup>Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullâh*, (Mesir: *'Isa al-Bâb al-halabi wa asy syirkah*, 1961), hal.59-60. Ahmad Tsalabi, *At-Târikh al-Islam Wa al-Hadldrah al-Islâmiyyah*, Juz. I, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1978), hal. 188.

wahyu berikutnya: “*Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhan-mu Agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah*”<sup>73</sup> Kiranya Muhammadpun mengharapkan pula adanya pesan lain dari Tuhannya, agar dengan mendengar ayat dan firman Tuhan tersebut pikirannya menjadi lebih cerah. Akan tetapi selama berbulan-bulan, malaikat Jibril tidak muncul juga, sedangkan suara aneh yang pernah mempengaruhi jiwanya tidak pula kedengaran lagi. Manusia tentu tidak tahu apa alasannya. Tapi boleh jadi tujuan dihentikannya wahyu untuk sementara adalah untuk mengistirahatkan nabi, karena sejarah membuktikan setiap peristiwa turunnya wahyu selalu diiringi tekanan spiritual yang luar biasa, khususnya diawal seseorang diangkat menjadi nabi, sebab sampai saat itu Muhammad tidak terbiasa dengan hal-hal yang misterius seperti itu.<sup>74</sup>

Setelah menjalani proses yang cukup lama serta mengalami pertentangan jiwa dan kecemasan, akhirnya Muhammad sampai pada suatu keyakinan tentang misi kerasulannya, maka dakwah yang pertama-tama diarahkan kepada lingkungan anggota keluarganya. Diantara inti ajaran sederhana yang disampaikan kepada mereka adalah masalah keesaan Tuhan, penghapusan patung-patung berhala, kewajiban manusia beribadah kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.<sup>75</sup> Surat *al-Mudatsir* merupakan perintah kepada Muhammad untuk melaksanakan dakwah kepada semua manusia. Mengajak masyarakat waktu itu untuk memeluk agama Allah dan ayat ini pun merupakan perintah untuk menuju agama yang baru.

---

<sup>73</sup>Q.S. *Al-Mudatssir* : 1-6.

<sup>74</sup>Q.S. *Al-Mudatssir*: 1-6. Ja'far, *Ar-Risalah*, hal.168.

<sup>75</sup>Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Widjaya, 1981) Hal.10.

Dakwah periode pertama dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi ditujukan kepada orang-orang terdekat dengannya, yaitu istrinya sendiri Khadijah, yang selama lima belas tahun dalam perkawinannya telah menolong kehidupan Muhammad. Sangat lumrah jika Rasulullah menampakkan Islam pada awal mulanya kepada orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarga dan sahabat-sahabat karibnya. Dia mengajak mereka kepada agama Islam, terutama yang sudah dikenal dengan baik dan mereka pun mengenal beliau secara baik, yaitu mereka yang memang mencintai kebaikan dan kebenaran, mengenal kejujuran dan kelurusan. Maka mereka yang diseru ini langsung memenuhi seruan beliau kenal secara baik dan sama sekali tidak menyangsikan keagungan pribadinya. Dalam lintasan sejarah Islam mereka ini dikenal dengan sebutan *as-sabiqun al-awwalaun*. Sedangkan pemeluk-pemeluk pertama lainnya adalah *Zaid bin Haritsah* dan *'Ali bin Abi Thâlib*. Kemudian diikuti oleh Abu Bakar, seorang pedagang kaya raya di kota Makkah yang dengan pengaruhnya yang sangat besar, bertambah pula pendukung agama Islam yang lain seperti: Sa'ad bin Abi Waqash, yang kelak menaklukkan Persia, Zubair bin Awwâm, Thalhah bin Ubaidillâh, Abu Ubaidillâh bin Jarrah, Arqam bin Abi Arqâm, 'Abdurrahmân bin 'Auf dan 'Utsmân bin 'Affân. Sedangkan wanita lainnya yang memeluk Islam setelah Khadijah adalah Ummu Aimân, Asma Binti abi Bakar Fathimah bin Khathtâb, saudara perempuan Umar bin Khathtâb. Dakwah ini berlangsung selama lebih kurang tiga tahun.<sup>76</sup> Kawan lain yang juga lebih dahulu masuk Islam adalah Bilal bin Rabbah Al-Habsyi, kemudian disusul Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah dari Bani al-Harits bin Fihir, Abu Salamah bin Abdul-Asad, Al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Makhzumi, Utsman bin

---

<sup>76</sup>Muhammad Ridlâ, *Muhammad*, hal. 68. Arnold, *Sejarah*, hal. 10-11. Ameer Ali, *A Short History*, hal. 9. Tsalabi, *At Târikh al-Islam*, hal. 192, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 72.

Mazh'un dan kedua saudaranya, Qudamah dan Abdullah. Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdi Manaf, Sa'id bin Zaid al-Adawi dan istrinya, Al-Khaththab, Khabbab bin al-'Aratt, 'Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzali dan masih banyak lagi. Mereka ini juga disebut *as-Sabiqunal-Awwalun*, yang semuanya berasal dari kabilah Quraisy. Ibnu Hisyam menghitung jumlah mereka lebih dari empat puluh orang. Namun siapa-siapa yang selain disebutkan di atas perlu diteliti lagi.<sup>77</sup>

Perlu dipahami, idealnya seorang da'i terlebih dahulu memulai dakwah dari diri sendiri, kemudian dilanjutkan kepada isteri, anak, serta kaum kerabatnya, setelah itu kepada teman-teman dekat dan terakhir kepada masyarakat luas. Hikmah yang dapat diambil ialah bagaimana mungkin orang lain percaya dengan apa yang kita katakan, jika diri sendiri belum baik dan benar. Di samping itu kepercayaan masyarakat kepada seorang da'i akan muncul manakala orang-orang yang berada di sekitarnya mendengar dan merespon apa yang dikatakannya. Sangat tidak mungkin seseorang diterima oleh masyarakat luas, jika di dalam keluarga saja dia dikucilkan dan diasingkan. Makna lain yang dapat ditangkap adalah dengan adanya penerimaan dan lingkungan terdekat, maka secara tidak langsung mereka dapat dijadikan sebagai media dan perantara untuk perkembangan dakwah kepada pihak-pihak yang lebih luas. Dengan kata lain dapat dijadikan sebagai jaringan yang memperkuat kegiatan dakwah.

Periode kedua adalah dakwah kepada bani Muthalib, periode ini ditandai dengan adanya firman Allah yang artinya: *Dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu.*<sup>78</sup> Dakwah periode ini ditandai dengan mengumpulkan keluarganya di bukit Shafa, sambil berkata Wahai kaum Qurasy. Kemudian kaum Qurasy bertanya bertanya,

---

<sup>77</sup>Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 72.

<sup>78</sup>Q.S. *Asy-Syuara* : 214.

ada apa ya Muhammad?, Muhammad menjawab sekiranya saya katakan kepadamu bahwa ada bayangan dikaki gunung ini apakah kamu percaya? Mereka menjawab, benar kami percaya karena kamu tidak pernah berbohong. Kemudian Muhammad berkata, sesungguhnya aku akan memberi peringatan kepadamu tentang azab yang pedih. Ya Bani Muthalib, Bani 'Abdul Manaf, Bani Zahrah sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk memberikan peringatan kepada keluarga dekatku. Sesungguhnya hartamu tidak akan memberi manfaat kepadamu baik di dunia maupun di akhirat sebelum kamu mengatakan Tidak ada Tuhah selain Allah. Sebagian dari mereka ada yang menerima, namun sebagian lagi ada yang menolak secara terang-terangan diantaranya Abu Lahab salah seorang pemuka Qurasy yang sangat membencinya. Karena jengkel, Abu Lahab berteriak, celakalah kamu Muhammad! untuk inilah kamu mengumpulkan kami? Dengan peristiwa ini maka Allah menurunkan surat al-Masad. Peristiwa ini merupakan awal dimulainya dakwah secara terbuka kepada agama yang baru turun. Periode ketiga adalah dakwah kepada masyarakat luas, hal ini ditandai dengan turunnya Q. S. al-Hijr, ayat 94 yang artinya: *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.* Mulailah Muhammad melaksanakan dakwah secara terbuka untuk semua golongan manusia, yang pertama mengajak penduduk Makkah, kemudian mengajak penduduk lain yang berada dikota Makkah.<sup>79</sup>

Kiranya dakwah sembunyi-sembunyi yang dilakukan nabi Muhammad ternyata menyebabkan dakwah Islam tersebut didengar orang-orang Quraisy, sekalipun dakwah tersebut masih dilakukan secara perorangan dan tertutup, namun mereka tidak ambil peduli. Mengutip pendapat al-Ghazali, Shafiyyurrahman menjelaskan

---

<sup>79</sup>Tsalabi, *At-TârIkh al-Islam*, hal.192. Ridla, Muhammad, hal. 82-83.

karbar tentang dakwah Islam ini sudah menyebar di kalangan orang-orang Quraisy, namun mereka tidak ambil peduli bahkan mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang di antara mereka yang gemar berbicara masalah ketuhanan. Selama tiga tahun dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Selama jangka waktu ini telah terbentuk sekelompok orang-orang Mukmin yang senantiasa menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahumembahu. Penyampaian dakwah terus dilakukan, hingga kemudian turun wahyu yang mengharuskan dakwah secara terang-terangan.<sup>80</sup>

Melihat periodisasi tersebut, dapat dipahami dakwah tertutup dan terbuka disebabkan adanya sesuatu hal yang menjadi pertimbangan Muhammad. Harus diakui periode Makkah merupakan periode paling sulit dalam perjalanan risalah Muhammad. Betapa tidak, selama periode ini begitu banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, baik yang datang dari kalangan keluarga sendiri maupun dari masyarakat luas.<sup>81</sup> Beratnya hambatan tersebut akhirnya membuat Muhammad mengambil keputusan atau ijtihad untuk melakukan hijrah ke Yatsrib, kota yang masyarakatnya mendambakan kehadirannya.

#### **D. Dakwah Terbuka**

Muhammad kini telah diangkat menjadi rasul Allah dan dengan semangat bergelora mengerjakan tugas baru itu, karenanya dirinya terpanggil untuk kewajiban itu. Dia pergi ke tengah-tengah masyarakatnya untuk mengajar, berkhutbah menyampaikan ajaran baru, tetapi orang tertawa dan mengejeknya.

---

<sup>80</sup>Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 73-74, Baca pula: Sami bin 'Abdullah, al-Maghlouth, *ATLAS*, hal. 101.

<sup>81</sup>Abu Hasan Ali al-Hasany, *Riwayat Hidup Rasulullah saw*, terj. Bey Arifin, Yusuf Ali Muhdar, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hal. 99-101. M. Nasir, *Fiqh Dakwah*, (Surakarta: Ramadhani, 1986), hal. 259-260.



Akhirnya Muhammad datang kepada kaumnya dengan membawa suatu ajakan, yang manakala diterima akan membawa perubahan dalam tata kehidupan jahiliyyah. Hakikatnya dakwah tidak hanya menyangkut agama semata, tapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan baik politik, kemasyarakatan, harta dan rumah tangga. Kiranya tidak mudah bagi penduduk Makkah untuk meninggalkan apa-apa yang telah didapatkan dari nenek moyang mereka dan telah diakui selama ini. Karenanya wajar mereka menolak dakwah dan menghardik siapa pembawanya, agar mau kembali ke barisan yang telah ditinggalkan, dan mengagungkan apa saja yang mereka agungkan.<sup>82</sup>

Sesuai dengan status Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir, maka selayaknyalah jika ajaran yang dibawanya harus disampaikan kepada seuruh umat manusia. Namun demikian, mengingat kondisi Makkah yang belum kondusif maka dakwah tersebut tidak dapat dilaksanakan secara terang-terangan. Perlu waktu yang tepat untuk menyampaikan ajaran tersebut kepada masyarakat makkah yang terkenal dengan kejahiliyaannya. Allah sebagai pemilik dakwah pertama akhirnya memerintahkan nabi Muhammad agar tidak lagi melaksanakan dakwah secara diam-diam akan tetapi sudah saatnya memperkoklamirkan diri di tengah-tengah masyarakat dengan segala konsekwensinya. Perintah ini diberikan setelah lebih kurang tiga tahun melaksanakan dakwah secara tertutup, maka Wahyu pertama yang turun dalam masalah ini adalah firman Allah, yang artinya : *"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat."*<sup>83</sup>

Langkah pertama yang dilakukan nabi Muhammad setelah turun ayat di atas ialah mengundang keturunan Bani Hasyim. Mereka memenuhi undangan ini, yaitu beberapa orang diantaranya berasal dari al-Muththalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya ada

<sup>82</sup>Abdurrahman 'Azam, *Keagungan*, hal. 12.

<sup>83</sup>Q. S. asy-Syu'ara' : 214.

empat puluh lima orang. Sebelum berbicara, Abu Lahab sudah mendahului angkat bicara, “Mereka yang hadir di sini adalah paman-pamanmu sendiri dan anak-anaknya. Maka bicaralah jika ingin berbicara dan tidak perlu bersikap kekanak-kanakan. Ketahuilah bahwa tidak ada orang Arab yang berani mengernyitkan dahi terhadap kaummu. Dengan begitu aku berhak menghukummu. Biarkanlah urusan Bani bapakmu. Jika engkau tetap bertahan pada urusanmu ini, maka itu lebih mudah bagi mereka daripada seluruh kabilah Quraisy menerkammu dan semua bangsa Arab ikut campur tangan. Engkau tidak pernah melihat seorang pun dari Bani bapaknya yang pernah berbuat macam-macam seperti engkau berbuat saat ini.”<sup>84</sup>

Dalam pertemuan kedua antara nabi Muhammad dengan pema Qurasy yang sebagiannya merupakan paman-paman kandungunya mendapat reaksi yang sangat keras terutama dari Abu Lahab. Dia menyampaikan kekesalannya terhadap Muhammad karena hanya menyampaikan masalah yang menurutnya sangat tidak penting dan mengusik kemapanannya.

Dalam salah satu dialog disebutkan bahwa kemarahan Abu Lahab semakin menjadi-jadi ketika saudara kandungunya sendiri yang juga paman nabi Muhammad Abu Thalib memberikan dukungan moral yang sangat kuat terhadap dakwah Muhammad meskipun ia sendiri tidak mau memeluk Islam. Dukungan ini memberikan motivasi sangat tinggi terhadap Muhammad sehingga semangat dakwahnya semakin menyala-nyalan karena didukung oleh pamannya sendiri.

Dalam salah satu riwayat dikatakan bahwa, Abu Thalib berkata, “Kami tidak suka menolongmu, menjadi penasihatmu dan membenarkan perkataanmu. Orang-orang yang menjadi Bani bapakmu ini sudah bersepakat. Aku hanyalah segelintir orang di antara mereka. Namun akulah orang yang pertama kali mendukung apa

---

<sup>84</sup>Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 76.

yang engkau sukai. Maka lanjutkanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Demi Allah, aku senantiasa akan menjaga dan melindungiimu, namun aku tidak mempunyai pilihan lain untuk meninggalkan agama Bani Abdul-Muththalib. Mendengar pernyataan ini kemudian Abu Lahab berkata, “Demi Allah, ini adalah kabar buruk. Ambillah tindakan terhadap dirinya sebelum orang lain yang melakukannya. Mendengar pernyataan tersebut kemudian Abu Thalib menimpali, “Demi Allah kami tetap akan melindungi selagi kami masih hidup.”<sup>85</sup>

Tidak mengherankan jika suku Qurasy yang selama ini merasa aman dari berbagai dimensi kehidupan akan memusuhi siapapun yang hendak mengganti agama dan akan merubah sistem yang telah berlaku. Apalagi ajakan Muhammad yang pertama adalah agar mempercayai ke-Esaan Tuhan. Kedua peringatan terhadap adanya hari kebangkitan. Wajar jika mereka tidak mau mengakui adanya Tuhan selain berhala-berhala yang telah disembah selama ini. Sedangkan tentang hari perhitungan yang dikatakan Muhammad, tidak masuk dalam akal dan tidak sudi menerimanya. Ajaran lain yang membuat bangsa Arab makin marah ialah saat dia melarang meminum arak, melacur, berjudi, riba yang justru secara ekonomis orang-orang Qurasy sangat membutuhkannya, karena semua itu menjadi kegemaran mereka dan yang menyebabkan menjadi kaya raya. Ajaran yang lebih asing lagi bagi adalah ketika Muhammad dibawa ajaran tentang persamaan hak. Padahal selama ini suku Qurasy bangga dengan kedudukan dan keturunan. Jadi bagaimana mungkin Muhammad datang dengan suatu ajaran yang menyamakan bangsawan dengan budak dan menganggap semua manusia sama.<sup>86</sup>

Tantangan dakwah periode Makkah tidak hanya dialami oleh nabi Muhammad secara pribadi, akan tetapi dipikul oleh se-

---

<sup>85</sup>Shafiiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 76.

<sup>86</sup>Abdurrahman ‘Azam, *Keagungan*, hal. 14-16.

mua pengikut setianya. Barangkali hanya beberapa orang saja di antaranya yang kurang mendapat tekanan berarti seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththâb, 'Ali bin Abi Thâlib dan Hamzah paman-nya. Diluar dari itu nabi Muhammad mendapat ancaman yang mengerikan, terutama sekali bagi golongan lemah termasuk di dalamnya para budak.

Awalnya masyarakat kafir hanya mencemoohkan dakwah Muhammad, akan tetapi ketika menyadari kemajuan dakwahnya, mulailah mereka bertindak kejam menyakiti nabi Muhammad dan pengikutnya. Penolakan masyarakat Makkah, bukan semata-mata terhadap ajaran tauhid, melainkan karena ajaran tersebut menghendaki terjadinya perubahan sosial politik yang dapat mengancam posisi mereka. Seruan dakwah Muhammad bertentangan dengan dasar keyakinan yang mereka anut. Para pimpinan Qurasy melihat ajaran Islam dapat meruntuhkan posisi sosial politik mereka, karena situasi yang ada saat itu sangat menguntungkan mereka dengan kondisi masyarakat yang bodoh. Islam dipandang sebagai perintang, maka rakyat dihasut untuk menentang, melawan dan memusuhi Muhammad. Ka'bah dengan ratusan berhalanya merupakan sumber pendapatan utama sejumlah tokoh Qurasy, sedangkan Islam menganjurkan meninggalkan sistem penyembahan berhala yang merupakan sentral dari sistem politik dan keyakinan masyarakat Qurasy. Maka menerima ajaran Muhammad niscaya akan menamatkan simbol-simbol kekuasaan sosial, politik dan keuangan masyarakat Qurasy.<sup>87</sup>

Akibat siksaan yang dilakukan oleh kafir Qurasy, dua orang pengikut Muhammad akhirnya syahid. Walau siksaan demikian kuat, akan tetapi makin membakar semangat penganut-penganut lainnya. Abdullah bin Mas'ud bahkan nekad mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an di sisi ka'bah, suatu tindakan berani yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh sahabat yang lain. Akibat tindakan tersebut kaum Qurasy memukul mukanya hingga berd-

---

<sup>87</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 33.

arah setelah gagal menghentikannya dengan kata-kata. Keesokan harinya dia ingin mengulang kembali perbuatan tersebut, namun dilarang oleh sahabat yang lain.<sup>88</sup> Ancaman yang dialami Muhammad dan pengikutnya tidak terbatas pada ancaman fisik belaka, berupa siksaan dan penganiayaan, yang mengancam keselamatan jiwa, lebih jauh lagi mendapat tekanan-tekanan psikis dan teror secara terus menerus yang berakibat memperlemah ketahanan mental. Ini ditandai dengan adanya hinaan, cacian, makian, (baik terhadap diri pribadi maupun terhadap Allah), ucapan-ucapan kasar, ejekan dan bahan tertawaan orang-orang Quraisy.<sup>89</sup>

Kuatnya tekanan masyarakat Quraish merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Muhammad berdiam di rumah al-Arqâm. Peristiwa ini terjadi pada tahun keempat kenabiannya. Rumah al-Arqam terletak di pusat kota Makkah dan banyak dikunjungi jama'ah haji yang datang dari luar Makkah. Disinilah nabi Muhammad menyebarkan ajaran Islam secara diam-diam kepada penduduk non Makkah serta berusaha menjawab pertanyaan mereka yang berkaitan dengan Islam. Menetapnya Muhammad disitu menjadi tonggak baru perkembangan dakwah berikutnya.<sup>90</sup>

Al-Arqam saat itu merupakan seorang pemuda yang berasal dari suku Bani Makhzum, salah satu suku terkaya dan memiliki pengaruh dan kekuasaan di kota Makkah. Arqam sendiri memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar. Dia memiliki sejumlah rumah yang terletak di pusat kota Makkah. Di situlah Muhammad menetap, ini terjadi sekitar tahun 614 H dimana rumah tersebut dijadikan sebagai markaz dakwah. Disinilah Muhammad menerima para pengikutnya yang datang untuk belajar tentang al-Qur'an.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup>Arnold, *Sejarah*, hal. 13-14.

<sup>89</sup>“M. Al.Ghazali, *Fiqhud Sirah*, terj. Abu Laila, Muhammad Tohir, (Bandung: al-Ma'arif, tt), hal. 208-210.

<sup>90</sup>Arnold, *Sejarah*, hal.14.

<sup>91</sup>W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesmen*, (London: Oxford University Press, 1969), hal. 57.

Pada suatu ketika para pembesar Qurasy mengambil siasat lain guna menghentikan kegiatan dakwah Muhammad. Mereka mengirim utusan yang dipimpin Uthbah bin Rabi'ah menjumpai Abu Thâlib, orang yang mengasuhnya -pemuka keluarga Hasyim waktu itu. Mereka mengajukan tiga saran. Pertama, jika Muhammad menginginkan kekayaan, mereka bersedia mengumpulkan harta yang dimiliki dan menyerahkannya kepada Muhammad hingga dia menjadi orang yang paling kaya raya di Makkah. Kedua, jika Muhammad menginginkan kebesaran, mereka bersedia mengangkatnya menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di Makkah. Ketiga, jika kejiwaan Muhammad sebetulnya sedang sakit, mereka bersedia mendatangkan thabib terpandang guna mengobatinya. Ketika hal tersebut disampaikan Abu Thalib kepada Muhammad, lalu dijawab: *"Wahai pamanku, demi Allah, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan agama ini, hingga Allah memenangkan-nya atau aku ikut binasa karenanya, maka aku tidak akan meninggalkannya."*<sup>92</sup> Mendengar pernyataan nabi Muhammad tersebut mata Abu Thalib mengucurkan air mata lalu bangkit. Tatkala beliau hendak beranjak, Abu Thalib memanggilnya lalu berkata, "Pergilah wahai anak saudaraku dan katakanlah apa pun yang engkau sukai. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapa pun." Lalu dia melantunkan syair, *"Demi Allah, mereka semua tidak akan bisa menjamah hingga aku terbujur kaku di dalam tanah tampakkanlah urusanmu dan jangan kurangi pilihlah yang engkau suka dan senang."*<sup>93</sup>

Kiranya orang Qurasy mulai menyadari sedikit demi sedikit, lambat laun, pengikut Muhammad makin bertambah. Kenyataan

---

<sup>92</sup>Baca: Sou'yb, *Agama-Agama*, hal. 410, Lihat pula: Arnold, *Sejarah*, hal.12. Ridla, Muhammad, hal. 86-87 dan Shafiiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 99.

<sup>93</sup>Shafiiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 99.

menunjukkan saat itu mereka tidak lagi berhadapan dengan penganut-penganut Islam yang lemah seperti muslim kelompok budak, melainkan berhadapan dengan tokoh-tokoh Arab yang selama ini mereka takut, segani, hormati dan agungkan. Mereka antara lain Abu Bakar, 'Utsmân, 'Ali dan 'Umar bin al-Khaṭṭāb sendiri. Walaupun demikian, hinaan dan pelecehan kepada nabi dan pengikut-pengikut setianya semakin ditingkatkan.

Islamnya 'Umar merupakan satu tonggak baru dalam perkembangan dakwah selanjutnya, karena dia merupakan salah seorang tokoh Makkah yang sangat disegani. Setiap hari pasar, 'Umar mengikuti pertandingan gulat di pusat kota Makkah, tepatnya di pasar 'Ukaz. Hingga memeluk Islam tidak ada seorang pun yang berhasil mengalahkannya. Rasa segan kepadanya ditambah pula oleh sikap yang berani, keras dan sering mengambil tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Barangkali ini pulalah faktor yang menyebabkannya menjadi tulang punggung dakwah nabi di Makkah. Dengan Islamnya 'Umar, rasulullah kembali melaksanakan dakwah terbuka dan meninggalkan rumah Arqam.

Dapat dikatakan tahun-tahun pertama dakwah di Makkah merupakan masa-masa tersulit dalam kehidupan dan perjuangan sebagai rasul. Muhammad dan pengikutnya tidak henti-hentinya disiksa dan diancam keselamatan jiwa dan raganya, hingga sulit melakukan pergerakan dakwah. Barangkali hal seperti ini merupakan masa-masa sulit pula bagi setiap manusia secara umum ketika kemerdekaan diri dan ideologinya dibelenggu oleh rantai-rantai kebodohan dan kedunguan.

Melihat perkembangan dakwah semakin kuat, maka tekanan dari orang-orang kafir semakin keras terhadap gerakan dakwah Nabi Muhammad juga semakin bertambah pula terlebih setelah wafatnya dua orang terdekatnya yang selalu memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap nabi Muhammad yaitu pamannya Abu Thalib, dan istrinya Khadijah. Peristiwa itu terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Tahun

ini merupakan tahun kesedihan bagi Nabi Muhammad sehingga dinamakan *'Am al- Khuzn* demikian menurut Ali Mufrodi yang dikutip Samsul Munir.<sup>94</sup>

Berbagai upaya cara dan upaya yang ditempuh para pemimpin Quraisy untuk mencegah dakwah Nabi Muhammad, namun selalu gagal baik secara diplomatik melalui bujuk rayu maupun tindakan-tindakan kekerasan secara fisik. Puncak dari segala cara itu adalah dengan diberlakukannya pemboikotan terhadap Bani Hasyim sebagai tempat Nabi Muhammad berlindung. Pemboikotan berlangsung selama tiga tahun, dan merupakan tindakan yang paling melemahkan umat Islam pada saat itu.<sup>95</sup> Blokade ini terjadi setelah Hamzah dan Umar masuk Islam. Keadaan itu membuat kaum muslimin semakin kuat dan solid. Akan tetapi hal ini membuat orang-orang Qurasy semakin marah sehingga mereka membuat pengumuman tertulis yang ditempelkan di dalam Ka'bah. Mereka menyerukan pemutusan hubungan dengan bani Hasyim dan bani Muthalib, karena keduanya telah bergabung dengan Rasulullah. Itulah pemutusan hubungan ekonomi dan sosial yang berakhir setelah tiga tahun berlalu, dan setelah kaum intelektual Quraisy berbondong-bondong memeluk Islam.<sup>96</sup>

Puncak pelecehan, hinaan dan siksaan tersebut ialah dilakukannya boikot umum kaum Qurasy kepada Muhammad dan pengikutnya yang digagas oleh Abu Jahal. Bahkan diusahakan pula tekanan umum tersebut kepada keseluruhan Bani Hasyim yang selalu memberi perlindungan agar terisolasi dan suku-suku lain. Hal ini terjadi sekitar tahun 616 M. Boikot tersebut mengambil bentuk larangan kepada masyarakat agar tidak melakukan hubungan sosial kemasyarakatan dengan kaum muslimin, baik dalam bidang perkawinan, silaturahmi dan perdagangan. Selama tiga tahun pula ruang gerak Bani' Hasyim dibatasi hanya seperempat kota,

---

<sup>94</sup>Samsul Munir, *Sejarah peradaban*, hal. 67.

<sup>95</sup>Samsul Munir, *Sejarah peradaban*, hal. 66.

<sup>96</sup>Sami, *Atlas*, hal. 100.



kecuali pada bulan-bulan haji, disaat semua bentuk permusuhan di seluruh negeri dihentikan untuk memberi kesempatan bagi jama'ah haji mengunjungi ka'bah sebagai pusat keagamaan nasional Peristiwa ini berlangsung selama lebih kurang tiga tahun yang berakibat mengungsinya kaum muslimin ke luar kota Makkah.<sup>97</sup>

Adapun isi boikot tersebut adalah pemimpin Qurasy melarang setiap perdagangan dan bisnis dengan pendukung Muhammad. Tidak seorang pun berhak mengadakan ikatan perkawinan dengan orang muslim, dan melarang bergaul dengan kaum muslim. Musuh Muhammad harus didukung dalam keadaan bagaimanapun. Lembaran boikot tersebut ditulis dan digantungkan di dinding ka'bah, sehingga semua penduduk serta seluruh jama'ah haji dan berbagai penjuru dapat membaca dan mengetahui isi boikot tersebut. Boikot ini pun disebut dengan *ash-Shahifa al-mu'allaqah*, yang baru dianggap berakhir setelah dimakan rayap serta rusak diterpa angin dan hujan, sehingga lembaran-lembaran kertasnya hancur. Kiranya pemuka-pemuka Quraish tidak berencana untuk memperpanjang boikot ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, ternyata setelah sekian lama diboikot, Muhammad dan pengikutnya tidak bisa dihancurkan, bahkan semangat juang mereka semakin tinggi. Kedua ada tekanan dan sebagian pemuka Makkah agar boikot tersebut jangan diperpanjang, dengan pertimbangan sebagian dari pengikut Muhammad bahkan dia sendiri merupakan bagian dari keluarga besar mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zuhair seorang tokoh Qurasy saat itu dalam satu pertemuan, "*Hari ini kaum Qurasy harus membersihkan noda yang memalukan. Perjanjian kejam itu harus dirobek hari ini, karena memprihatinkan anak cucu Hasyim serta meresahkan semua orang*". Abu Jahal menjawab, usul tersebut tidak bisa dilaksanakan, kesepakatan kaum Qurasy harus dihormati. Di sisi lain

---

<sup>97</sup>Lapidus, *Sejarah Sosial*, hal.79, Arnold, *Sejarah*, hal. 16.Watt, Muhammad, hal. 77.

Zam'ah mendukung Zuhair, harus dirobek!, karena sejak semula kami tidak mendukungnya. Keinginan ini diikuti pula oleh peserta rapat yang lain. Akhirnya Abu Jahal sadar, masalah pemboikotan tersebut merupakan hal serius dimana sebagian besar tokoh Quraisy telah membuat kesepakatan di luar pengetahuannya dan akhirnya mengalah. Ketika salah seorang dari mereka yang bernama Mutam datang ke ka'bah untuk merobek perjanjian tersebut, ia mendapatkan lembaran boikot telah dimakan rayap.<sup>98</sup>

Akan tetapi usaha mereka membunuh semangat Muhammad dan pengikutnya lewat tekanan-tekanan psikis tersebut tidak juga berhasil bahkan semangat dan kecintaan kaum muslimin kepada Islam makin bertambah. Pengucilan terhadap kaum muslimin dan Bani' Hasyim justru mendapat simpati dan suku-suku lain. Tidak jarang selama masa pengucilan mereka secara sembunyi-sembunyi mendatangi kediaman Muhammad lalu memberikan sesuatu yang dibutuhkan. Dalam waktu yang bersamaan, dua orang pilar dakwah yaitu pamannya Abu Thalib dan istrinya Khadijah wafat. Hal ini merupakan satu pukulan yang berarti baginya, betapa tidak mereka inilah orang pertama yang memberikan dukungan secara moril kepadanya, walau salah satu diantaranya, yaitu Abu Thalib, sampai akhir hayatnya tidak memeluk Islam, tahun ini disebut juga dengan *'am al-Huzni*, yaitu tahun dukacita atau tahun kesedihan.

Reaksi kaum elit yang berkuasa terhadap ideologi baru ini juga memberikan andil bagi perluasannya yang cepat. Sistem-sistem sosial yang stabil dengan pusat kekuasaan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan yang baru, tetapi masyarakat Makkah tidak memiliki stabilitas dan pusat. Masyarakat Makkah juga tidak memiliki struktur gerejani yang terlembagakan yang mestinya mampu menyerap secara spiritual ideologi revolusi Muhammad. Pada mulanya Muhammad memiliki sedikit pengikut tetapi orang-orang Quraish marah, mereka berusaha untuk menggunakan tekanan umum terhadap keseluruhan Bani Hasyim agar

---

<sup>98</sup>Jafar, *Ar-Risalah*, hal. 230-231.

mereka mau menyingkirkan perlindungan terhadap Muhammad. Melalui sarana-sarana seperti ini, maka orang-orang Quraisy tidak saja membantu menciptakan solidaritas yang sungguh-sungguh di kalangan kaum muslimin yang masih baru dan belum berpengalaman, tetapi juga melahirkan melalui tekanan itu tingkat kohesi yang lebih besar dalam aliran yang kecil sehingga makin mantap.<sup>99</sup>

Hal yang menarik dari pelaksanaan boikot tersebut, ialah selama dalam tekanan tidak satu orang pun yang murtad atau berubah keyakinan. Bahkan sebaliknya, iman mereka makin bertambah kuat dan kokoh. Artinya Muhammad berhasil menciptakan suatu komunitas manusia yang rela mengorbankan segenap jiwa raganya untuk Islam. Ini merupakan buah kerja kerasnya selama sepuluh tahun di Makkah walau berdakwah di tengah-tengah atmosfir yang cukup panas dan berbahaya. Menandakan dia berhasil menjadi seorang manajer dakwah yang mampu menggerakkan dan memenej hati massanya untuk tidak berpaling walau dalam kondisi bagaimanapun, selayaknya inilah yang perlu dicontoh dan dihidupkan kembali oleh da'i saat ini.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa dakwah Nabi Muhammad di Makkah dapat dibagi kepada tiga tahapan. Tahap pertama dakwah dilakukan secara rahasia. Hal ini dapat saja dilakukan aspirasi pengalamannya dan pengetahuannya bahwa sesuatu yang baru pertama kali dilaksanakan tentu saja belum boleh secara demonstratif. Pada tahap awal ini ia mencoba memperkenalkan Islam kepada masyarakat dalam lingkup keluarga terutama yang ada dalam keluarganya sendiri, kemudian mulai beranjak kepada teman-teman dekatnya dengan pendekatan pribadi. Dakwah rahasia ini dilakukannya dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan kejutan besar di kalangan masyarakat Makkah.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal.76-71.

<sup>100</sup>"Team Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*,

Tahap kedua dan proses pelaksanaan dakwahnya adalah kepada masyarakat Makkah agar memeluk Islam, akan tetapi sifatnya masih semi rahasia. Artinya Muhammad mengajak keluarganya dalam lingkup yang besar dibandingkan tahap pertama. Semua keluarga yang termasuk dalam rumpun Bani Muthalib diajak memeluk Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah: *"Dan serulah keluargamu yang terdekat."*<sup>101</sup>

Ini merupakan kali pertama Nabi Muhammad secara langsung mengajak keluarga besarnya untuk memeluk Islam, akan tetapi mereka menolak dengan keras ajakan tersebut, bahkan sangat marah terhadap apa yang disampaikan Muhammad. Mereka mengejeknya sebagai orang bodoh dan menentang dakwah tersebut dengan keras, salah seorang yang sangat menentang dakwah tersebut adalah Abu lahab pamannya sendiri.

Tahapan ketiga adalah dakwah secara terbuka. Pada tahapan ini Muhammad mengajak masyarakat Makkah secara terbuka. Dakwah ini dilakukan di tempat-tempat umum sehingga dapat disaksikan oleh semua orang. Dakwah periode ini sebagai gebrakan luar biasa terhadap tradisi bangsa saat itu, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan kepercayaan. Dalam tahap inilah kaum Qurasy melakukan penentangan habis-habisan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Keresahan masyarakat Makkah terhadap dakwah nabi Muhammad semakin menjadi-jadi, karena dakwah tersebut telah merobek-robek dan menghancurkan tatanan kepercayaan yang selama ini dianggap sudah mapan. Tuhan yang dulunya mereka yakini mengambil bentuk dalam wujud patung yang jumlah ratusan tiba-tiba saja harus diganti dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang wujudnya tidak dapat dilihat secara kasat mata melainkan dengan keimanan dan keyakinan.

---

Jld. I, (Ujung Pandang : IAIN Alauddin Ujung Pandang: 1981/1982), hal. 28.

<sup>101</sup>Q. S. *Al-Syu'arâ* : 214.

Melihat perkembangan dakwah yang makin besar, maka berbagai upaya dilakukan untuk menghambat dakwah tersebut, salah satunya dengan mendatangi paman nabi Muhammad Abu Thalib. Bagi orang-orang makkah, tidak ada jalan keluar lain kecuali mendatangi paman nabi Muhammad, Abu Thalib. Mereka meminta kepadanya agar membujuk nabi Muhammad menghentikan segala upaya dakwahnya dalam bentuk apapun. Demi menguatkan permintaan ini, mereka menggunakan argumentasi atau alasan nenek moyang, dengan berkata, bahwa ajakan nabi Muhammad untuk meninggalkan sesembahan mereka dan pernyataan bahwa sesembahan itu tidak bisa memberi manfaat dan tidak mampu berbuat apa-apa, merupakan pembodohan dan penyesatan terhadap nenek moyang mereka, yang sejak dahulu mereka sudah menganut agama ini. Disebutkan, beberapa pemuka Quraisy pergi ke tempat Abu Thalib, lalu berkata, *Wahai Abu Thalib, sesungguhnya anak saudaramu telah mencaci maki sesembahan kami, mencela agama kami, membodohkan harapan-harapan kami dan menyesatkan nenek moyang kami. Engkau boleh mencegahnya agar tidak mengganggu kami, atau biarkan antara dia dan kami, toh engkau juga seperti kami, marilah menentanginya sehingga kita bisa mencegahnya*. Permintaan ini ditolak dengan pernyataan yang halus oleh Abu sehingga mereka pulang dengan tangan hampa, sehingga nabi Muhammad melanjutkan kembali dakwahnya.<sup>102</sup>

Manakala orang-orang Quraisy menyadari bahwa nabi Muhammad tidak juga menghentikan dakwahnya, maka mereka kembali mencari cara lain yang dapat menghambat dakwah nabi Muhammad, diantaranya:

1. Mengejek, menghina, mengolok-olok, dan mentertawakan Muhammad. Hal ini mereka lakukan dengan maksud untuk melecehkan umat Islam dan menyurutkan kekuatan mental mereka. Langkah yang ditempuh adalah dengan

---

<sup>102</sup>Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 79.

melemparkan berbagai tuduhan yang lucu dan mengejek seperti menyebut Muhammad orang yang sinting atau gila.

2. Menjelek-jelekkan Islam, dapat membangkitkan keraguan dan menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajarannya. Mereka senantiasa melakukannya dan tidak memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menelaah dakwah nabi Muhammad
3. Melawan Al-Qur'an dengan dongeng orang dan menyibukkan manusia dengan dongeng-dongeng itu, agar mereka meninggalkan al-Qur'an.

Melakukan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran mereka berusaha untuk mempertemukan Islam dan Jahiliyah di tengah jalan. Orang-orang musyrik siap meninggalkan sebagian dari apa yang ada pada din mereka dan begitu pula Nabi Muhammad. Salah satu tawaran yang mereka lakukan adalah mengajak nabi Muhammad berkompromi agar mau menyembah Tuhan mereka selama setahun dan mereka akan menyembah Tuhan Muhammad selama setahun kemudian. Tawaran ini sering mereka lakukan kepada nabi Muhammad dan salah satunya adalah ketika nabi Muhammad sedang thawaf di Ka'bah.<sup>103</sup>

Pada bagian awal tulisan ini telah disebutkan bahwa dakwah periode Makkah dikategorikan kepada dua kelompok, yaitu dakwah tertutup dan terbuka. Adanya dua kategori tersebut disebabkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal umat Islam. Faktor internal, antara lain masih lemahnya posisi umat Islam pada saat itu, baik segi jumlah maupun pendukung-pendukung dakwah, sementara faktor eksternalnya antara lain kuatnya rongrongan dan ancaman kaum kuffar Makkah.

---

<sup>103</sup>Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 81-85.

Faktor-faktor tersebut (agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya) sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dakwah. Betapa tidak, karena kaum Qurasy senantiasa berusaha mempertahankan keamanan struktur yang selama ini mereka jalani. Menerima ajaran Muhammad berarti merusak keamanan sosial, politik, ekonomi yang diwarisi dan nenek moyang dan orang tua mereka.

Jika ditilik dengan seksama berbagai kondisi di atas memiliki peran penting dalam menghambat jalannya pelaksanaan dakwah. Bidang agama misalnya, kaum Quraisy berusaha mempertahankan kepercayaan yang telah diwarisi dari bapak-bapak mereka. Menerima ajaran Islam berarti sama saja dengan melakukan pengkhianatan terhadap nenek moyang mereka, karenanya dengan berbagai upaya agama tersebut harus dijaga dan dilestarikan.

Di sisi lain adanya pemikiran, menerima ajaran Muhammad berarti akan mempengaruhi sistem kepercayaan yang selama ini dianut yaitu polyteisme. Ini berarti Tuhan yang disembah hanya satu bukan banyak seperti yang diyakini selama ini. Konsekuensi logis dari kepercayaan tersebut adalah patung-patung yang terdapat di sekitar ka'bah harus dihancurkan, karena semua itu melambangkan banyaknya tuhan.

Dikaitkan dengan ekonomi ini sangat mempengaruhi, karena ada anggapan para haji datang ke Makkah hanya untuk menyembah dan meminta kepada tuhan-tuhan yang mereka percayai. Berarti jika patung-patung tersebut dihancurkan, terdapat kemungkinan para haji tidak akan datang lagi ke Makkah. Jika ini terjadi maka sumber pendapatan yang berasal dari jama'ah haji akan terganggu. Disisi lain datangnya para pedagang ke Makkah selain untuk berdagang pun dilatarbelakangi keinginan meminta petunjuk dari patung yang mereka percayai. Petunjuk-petunjuk tentang kapan dan kemana harus berdagang merupakan kebiasaan yang selama

ini sering dilakukan. Peristiwa penghancuran ka'bah oleh Abraham dipicu oleh kecemburuan terhadap jama'ah haji yang datang ke Makkah. Dia dapat membayangkan betapa besar keuntungan secara ekonomis yang didapat masyarakat Makkah setiap penyelenggaraan ibadah haji, secara spiritual, masyarakat kota Makkah dipandang sebagai orang yang mulia karena melayani para jama'ah setiap tahunnya. Kecemburuan inilah yang mengantarkannya sampai ke Makkah untuk menghancurkan ka'bah setelah usaha persuasifnya tidak berhasil yaitu mendirikan sebuah gereja yang indah di negerinya namun jama'ah tetap berkunjung ke ka'bah.

Kiranya dengan beberapa alasan di atas sudah cukup bagi kaum Qurasy menolak ajaran Muhammad. Menerima ajaran yang berisi kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan berarti mendatangkan bala yang cukup berat bagi mereka. Dengan berbagai upaya, usaha-usaha suci yang dilakukan Muhammad dengan pengikutnya harus dihancurkan dan kota Makkah.

Disamping faktor di atas faktor sosial pun ikut andil dalam menghambat proses pelaksanaan dakwah. Kehidupan sosial yang saat itu berada dalam kondisi tidak stabil di satu sisi sangat menguntungkan pihak-pihak yang berkuasa. Sebagai contoh, adanya sistem perbudakan, penindasan sangat menguntungkan penguasa-penguasa suku. Maka mereka telah dapat memperkirakan, bahwa kedamaian ajaran Muhammad dapat berakibat fatal terhadap sistem yang ada.

Menerima Islam yang sejahtera berarti harus merelakan lepasnya budak-budak yang selama ini dijadikan sebagai sapi perah di bidang perekonomian. Juga ada rasa khawatir jika suatu saat para budak tersebut akan menjadi pemimpin-pemimpin di kemudian hari kelak. Jika hal ini benar-benar terjadi maka menjadi ancaman untuk anak cucu mereka di kemudian hari. Di sini kelihatan adanya kegamangan yang tidak beralasan dari kalangan bangsawan



Makkah yang telah terbiasa dihormati, disanjung dan ditakuti. Bagi mereka budak-budak tersebut tidak lebih dan binatang-binatang peliharaan, tenaga mereka bisa diperas setiap saat untuk kepentingan perekonomian mereka. Semakin banyak budak, maka semakin tinggi derajat seorang tuan dan makin tinggi tingkat status sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian budak-budak ini tetap dipertahankan hingga mereka memiliki keturunan berikutnya yang dapat dijadikan budak oleh generasi berikutnya.

Faktor budaya dan adat istiadat juga menjadi hambatan dakwah nabi Muhammad. Masyarakat Arab terkenal dengan sifat fanatik terhadap warisan nenek moyang, bagi mereka sangat sulit menerima ajaran baru yang dibawa Muhammad. Pernyataan-pernyataan dalam al-Qur'an di mana senantiasa dikatakan "*kami sudah merasa cukup dengan apa yang kami warisi dari bapak-bapak kami*" sebagai bukti betapa kuatnya mereka mempertahankan adat istiadat tersebut. Sikap keras ini dilatarbelakangi pula oleh situasi dan kondisi geografisnya yang tandus dan panas, di mana mereka dituntut untuk selalu siap menghadapi kerasnya kehidupan di padang pasir ditambah lagi dengan kondisi sosial yang senantiasa dapat mendatangkan ancaman setiap saat.

Kiranya dengan berbagai kondisi tersebut, masyarakat Makkah pra Islam lebih terkenal dengan sebutan masyarakat jahiliyyah. Artinya masyarakat yang berada pada masa kebodohan, kondisi yang tidak harmonis, berkembangnya sifat barbarisme, tidak adanya tugas-tugas kenabian, tidak adanya seruan-seruan untuk kebajikan. Lebih jauh lagi adalah masyarakat yang tidak mau menerima kebenaran dan kemaslahatan walaupun untuk kebajikan mereka sendiri.

Melihat paparan di atas, kiranya apa yang dihadapi oleh para da'i saat ini merupakan perulangan dari apa yang dihadapi oleh Muhammad dan para sahabatnya dulu. Dikatakan perulangan kar-

ena yang terjadi sekarang adalah bentuk lain dari sikap jahiliyyah. Perbedaannya hanyalah pada simbol-simbol atau tata cara yang digunakan.

Pada zaman jahiliyyah yang disembah adalah patung-patung yang berada di sekitar ka'bah, sebagai simbol kekuatan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sekarang yang disembah adalah pangkat, jabatan, kekayaan, harga diri dan kedudukan di tengah-tengah masyarakat. Jika tidak memiliki beberapa faktor tersebut kelihatannya hidup menjadi kurang bermakna. Kondisi-kondisi seperti inilah yang termasuk dalam beberapa faktor penghambat dakwah saat ini.

Pendapat lain yang senada dengan pandangan di atas mengatakan bahwa ditolaknya dakwah Muhammad karena beberapa factor, pertama: Adanya rivalitas tradisional ala Arab. Di kalangan kabilah-kabilah Arab senantiasa muncul persaingan untuk mencari dan merebut pengaruh dan kekuasaan. Dalam pandangan mereka kekuasaan adalah segalanya sehingga mereka senantiasa berlomba merebut pengaruh. Dengan demikian dakwah nabi kepada Islam ditanggapi secara politis karena dianggap sebagai seruan untuk tunduk kepada Bani Muthalib, sehingga mereka ketakutan akan kehilangan pengaruh dan hak yang selama ini sudah mengakar di kota Makkah. Kedua, tentang persamaan hak. Dalam hal ini agama Islam yang diserukan oleh Muhammad mengandung ajaran persamaan hak antara sesama manusia bahwa derajat semua manusia adalah sama di sisi Allah. Bagi orang-orang Makkah yang berkuasa sulit menerima dakwah seperti ini karena kebanyakan mereka berstatus sebagai penguasa hamba sahaya. Dalam pandangan masyarakat saat itu bahwa tuan tetap harus lebih tinggi kedudukannya dan budak. Salah satu bukti persamaan hak yang dilakukan kaum muslimin adalah dengan cara menebus budak-budak yang dikuasai oleh pemuka-pemuka suku Qurasy saat itu.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Team, *Sejarah*, hal. 28.

Faktor ketiga adalah tentang hari berbangkit. Agama Islam mengandung ajaran tentang adanya hari kebangkitan manusia setelah mati. Pada saat itu manusia akan dihisab dan harus mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya selama hidup di dunia. Bagi orang Qurasy, ajaran tersebut sangat kejam sehingga menolak untuk menganutnya. Faktor lainnya adalah karena alasan ekonomi. Bagi sebahagian masyarakat memahat patung merupakan salah satu mata pencaharian dalam kehidupan. Datangnya Islam dengan melarang pemujaan terhadap patung-patung tersebut merupakan salah satu hal yang dapat menghancurkan perkembangan ekonomi mereka. Sekali lagi keengganan menerima ajaran yang dapat mengurangi pendapatan mereka merupakan faktor penolakan terhadap ajaran Muhammad.<sup>105</sup>

Sedangkan faktor-faktor pendukung dakwah di Makkah antara lain adalah: pertama: adanya semangat pantang menyerah, sabar, tawakkal yang diperlihatkan Muhammad di saat menghadapi rongrongan dan intimidasi kaum kafir Qurasy. Sikap yang demikian tangguh menyebabkan munculnya rasa penasaran dan frustrasi di kalangan mereka. Karena bagaimana mungkin manusia yang selama ini dikenal sebagai orang yang lemah lembut, sopan santun, tidak pernah melakukan kejahatan dan ramah tiba-tiba saja berubah menjadi seorang yang demikian kuat secara lahir dan batin. Bahkan mereka sendiripun jika dihadapkan dengan persoalan yang dihadapi Muhammad tidak akan sanggup menghadapinya.

Kedua, adanya dukungan dan keluarga dekat beliau, seperti istri tercinta Khadijah, pamannya Abu Thalib serta keluarga bani Hasyim secara menyeluruh. Mereka inilah yang dijadikan sebagai pilar-pilar perjuangan ketika menghadapi tantangan dan ancaman Qurasy. Ketika rongrongan diarahkan kepadanya keluarga terdekat inilah yang menjadi pembantu-pembantunya sehingga ada

---

<sup>105</sup>Team, *Sejarah*, hal. 29.

ganjalan yang harus dihadapi oleh kaum Qurasy. Ketiga, adanya semangat dan kesetiaan yang tinggi yang diperlihatkan oleh para pengikut Islam awal. Baik yang oleh sahabat-sahabat bangsawan seperti Abu Bakar dan 'Utsman maupun yang berasal dari golongan budak seperti Bilal. Gabungan persaudaraan yang dijalin dan berbagai strata sosial inilah yang menyebabkan dakwah periode Makkah dapat bertahan. Masing-masing mereka berjuang dengan segala kemampuan yang dimiliki tanpa pernah merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain.

Faktor keempat adalah sifat ajaran Islam sendiri yang universal, sehingga bisa dipertahankan dengan berbagai argumen dan dapat mengalahkan argumen-argumen yang dikemukakan oleh kafir Qurasy. Kebenaran Islam tidak dapat mereka tolak, bahkan sebaliknya beberapa utusan yang dikirim untuk mempengaruhi Muhammad akhirnya takluk di tangan Muhammad dan beralih memeluk Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami dakwah periode Makkah mempunyai tantangan yang cukup berarti, karenanya wajar jika periode ini merupakan masa-masa tersulit dalam kehidupan Muhammad. Banyak hal yang secara manusiawi jika dihadapi oleh manusia biasa mungkin akan mengalami gangguan psikis yang serius, namun Muhammad dapat menghadapinya dengan sabar dan bijaksana. Hasil kesabaran tersebut dapat dirasakannya setelah hijrah ke Madinah. Karena dia telah mempersiapkan diri secara baik di masa pra kerasulan, serta adanya perlindungan dan bimbingan dan Allah swt. Allah merupakan sandarannya secara vertikal, sehingga ketika menghadapi berbagai peristiwa dalam misi kerasulannya mengetahui kemana ia harus bergantung. Begitupun secara horizontal ia memiliki banyak teman seiman yang siap membantu, memberi perlindungan dan membela kehormatan diri dan agamanya.

## E. Hijrah

Pada saat kesewenang-wenangan terhadap kaum muslimin makin bertambah, Muhammad mengizinkan siapapun untuk berangkat secara diam-diam menuju Habsyi, di bawah pimpinan Utsmân bin 'Affân. Semuanya berjumlah 18 orang termasuk Ruqayah isteri Utsmân, putri nabi Muhammad. Peristiwa ini terjadi pada tahun kelima (615 M) dan kenabiannya. Selebihnya ingin tetap mendampingi Muhammad. Di saat kaum muslimin menanti dengan perasaan gelisah tentang basil kunjungan tersebut, maka pada saat itulah seorang tokoh Qurasy yang sangat ditakuti dan disegani memeluk agama Islam, yaitu 'Umar bin Khathâb. Ada juga yang mengatakan bahwa hijrah pertama ditandai dengan berangkatnya sepuluh orang laki-laki dan empat orang perempuan. Pemberangkatan tahap pertama tersebut diikuti pula oleh pemberangkatan berikutnya mencapai 83 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Barangkali karena pemberangkatan yang kedua inilah ada sejarawan yang berpendapat bahwa hijrah ke Habsyi dilakukan sebanyak dua kali.<sup>106</sup>

Walau sudah hijrah dari kota Makkah, keinginan orang Qurasy Makkah menghalangi dakwah Muhammad tidak pernah berhenti. Mereka berupaya agar proses hijrah tersebut dapat digagalkan. Karenanya mereka mengutus 'Amr bin 'Ash dan 'Amr bin al-Wâlid ke Habsyi memohon kepada rajanya agar kaum muslimin yang hijrah ke negeri itu ditolak dengan alasan mereka merupakan perusak agama dan pengacau kehormatan Qurasy. Mendengar penjelasan tersebut Nadjasyi yang terkenal karena keadilannya menyempatkan diri berdialog dengan kaum muslimin, setelah terjadi dialog tersebut dia berkesimpulan tidak ada indikasi kaum muslimin melakukan perusakan dan kekacauan se-

---

<sup>106</sup>Sou'yb, *Agama-Agama*, hal. 416. Arnold, *Sejarah*, hal. 15. Ridla, *Muhammad*, hal.97. Team, *Sejarah*, hal. 31.

bagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang Makkah karenanya dia menolak permintaan mereka agar utusan tersebut diusir dan dikembalikan ke Makkah.

Dalam salah satu dialog dengan Raja Habsyi kaum muhajirin mengatakan: Kami dulunya orang-orang bodoh, menyembah patung-patung, makan bangkai, mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, merusak silaturahmi dan menyakiti tetangga, yang kuat memperkosa yang lemah. Demikianlah kebiasaan kami sehingga Allah mengutus seorang rasul yang berasal dari golongan kami sendiri, yang kami mengenal keturunannya, kejujurannya dan mengetahui kesucian hidupnya. Dia menyeru kami agar tidak menyembah batu-batu berhala yang disembah oleh orang tua kami sebelumnya sebagai ganti Tuhan yang sebenarnya. Menyuruh kami berkata benar, menepati janji, hormat dan berbakti kepada orang tua dan tetangga, menahan diri dari yang haram dan pertumpahan darah. Melarang kami melakukan kejahatan, merampas, dusta dan melarang merendahkan martabat wanita. Dia memerintahkan kami menyembah Allah, serta mentaati ajaran-ajaran yang dibawa dari Tuhannya, akan tetapi saudara-saudara kami mencegah kami untuk mengikutinya dan meminta agar murtad kembali kepada kebiasaan lama. Mereka menyiksa dengan segala macam cara serta menghalangi dalam melakukan ibadah, karena itu kami mohon perlindungan tuan.<sup>107</sup>

Uraian di atas menunjukkan bagaimana usaha yang sangat serius dari kafir Makkah dalam menghalangi dakwah Muhammad. Pertanyaan mendasar yang dapat diajukan disini adalah mengapa mereka harus mengejar kaum muslimin walaupun telah meninggalkan kota Makkah. Ini artinya ada ketakutan luar biasa yang menghantui perasaan, rasa cemas, takut kehilangan pengaruh, kehilangan jabatan dan tidak dihargai mengakibatkan mereka harus rela mati-matian mengorbankan apapun yang dimiliki untuk

---

<sup>107</sup>Arnold, *Sejarah*, hal. 14-15

menghadang dakwah Muhammad. Pada saat itu kaum kafir Makkah sedang mengalami penyakit yang sekarang dikenal dengan *Post Power Syndrom*.

Di saat kaum muslimin menantikan berita tentang para sahabat yang hijrah ke Habsyi pada saat bersamaan berhembus angin segar tentang masuknya 'Umar bin Khathab ke dalam Islam. Dia merupakan salah seorang tokoh Makkah yang sangat keras menentang risalah yang dibawa Muhammad. Umar suatu hari berjalan di kota Makkah dengan pedang terhunus, berencana membunuh Muhammad. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang Qurasy yang bernama Na'im bin 'Abdullah dan bertanya, kepada Umar tentang maksud perjalanannya. 'Umar menjawab ia akan membunuh Muhammad. Na'im kemudian berkata, untuk apa 'Umar membunuh Muhammad sementara adiknya sendiri yang bernama Fatimah dan suaminya telah memeluk Islam. Mendengar pernyataan tersebut 'Umar marah lalu membatalkan niatnya dan beralih menemui adiknya. Sesampai di rumah 'Umar mendapatkan Fathimah dan suaminya sedang membaca ayat-ayat suci al-Qur'an.

Setelah terjadi dialog, adiknya menyatakan secara terus terang telah menjadi pengikut Muhammad. 'Umar marah, lalu menampar adiknya sampai berdarah. Melihat kondisi Fathimah yang terluka, 'Umar menjadi kasihan dan merasa iba. 'Umar kemudian bertanya apa yang dibaca sambil merebut lembaran tersebut. Setelah membaca (ternyata surat Thaha ayat 1-6), 'Umar tergetar hatinya dan meminta agar mengantarnya menuju rumah Muhammad. Sesampainya ditempat nabi yang saat itu berada di rumah al-Arqam, 'Umar dengan pedang terhunus berdiri di depan pintu. Melihat kondisi tersebut sebagian sahabat merasa takut. Dalam kondisi demikian, Hamzah berkata: "Biarkan dia masuk. Jika ia datang dengan niat baik, kita akan menyambutnya, bila sebaliknya, kita akan membunuhnya. Kiranya sikap 'Umar yang meyakinkan, raut muka yang polos dan rasa malu yang mendalam menunjukkan keseriu-

sannya. Akhirnya 'Umar masuk Islam di depan nabi dan di tengah-tengah sahabat.<sup>108</sup>

Mengingat betapa kuatnya tantangan dakwah periode Makkah, tidak mengherankan jika Muhammad mulai melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat dilakukan dalam pengembangan dakwah. Maka mulailah diperhatikan kota-kota di sekitar Makkah yang dapat dijadikan sebagai lokasi pengembangan dakwah. Akhirnya diputuskan hijrah ke Thaif. Disinipun, dia mendapat ancaman yang tidak kalah dengan Makkah. Muhammad dan Zaid bin Haritsah akhirnya lari karena dikejar-kejar dan dilempar oleh masyarakat setempat sehingga berdarah terkena lemparan batu.

Saat berada diluar kota Thaif, ketika Muhammad dan Zaid sedang kelelahan, tiba-tiba Jibril turun dan menawarkan kepada Muhammad agar penduduk setempat diberikan ganjaran, akan tetapi dengan sifat sabar, Muhammad mengatakan bahwa dia diusut bukan untuk mendhalimi dan menyakiti orang lain. Jika pun orang lain menyakitinya, itu disebabkan mereka tidak mengetahui kebenaran yang dibawanya. Ini juga menjadi bukti bagaimana seharusnya sikap seorang dai, yaitu tidak mendendam serta tidak berusaha menciptakan konflik-konflik baru dengan mad'unya. Berapa banyak saat ini para da'i yang marah, dan tersinggung jika kepada mereka dilontarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. Dengan perasaan sedih akhirnya Muhammad dan Zaid kembali ke Makkah dan melanjutkan dakwah. Tiada hari tanpa celaan, maki-an dan hinaan. Dia menjadi bahan tertawaan masyarakat Makkah, pada saat berada di samping Hamzah, 'Umar dan Abu Bakarlah tekanan-tekanan tersebut sedikit mengendor. Di belakang mereka Muhammad menjadi bahan ejekan dan hinaan.

Sudah menjadi kebiasaannya setiap datang musim haji berdakwah kepada jamaah haji dengan cara mendatangi mereka ke

---

<sup>108</sup>Ja'far, *Ar-Risalah*, hal. 192-193.



kemah-kemah. Sebagian dari mereka tidak mengindahkan apa yang disampaikan, sebagian menolak tetapi ada pula yang mau menerima dan mendengar seruannya. Bahkan ada dukungan dari sekelompok jamaah yang berasal dari kota Yatsrib, mereka terdiri dari enam orang pria. Ketika Muhammad bertanya, dari suku mana kalian?, mereka menjawab: kami berasal dari suku Khajraz. Lalu Muhammad meminta waktu sedikit agar dapat menyampaikan tentang Islam, mereka bersedia dan mau mendengarkannya dan akhirnya sebagian mereka masuk Islam.<sup>109</sup> Dengan demikian pada saat kebuntuan yang sangat krusial dalam kehidupannya, Muhammad akhirnya mendapat pemeluk pertama dari kalangan Madinah, yaitu enam orang laki-laki suku Khajraz dan Aus yang telah membenarkannya sebagai nabi, peristiwa ini terjadi tahun 620 M.

Salah satu sebab yang memudahkan mereka menerima Islam adalah karena sebelumnya telah mendengar dari orang-orang Yahudi tentang nabi berbangsa Arab, suatu saat kelak akan memperkenalkan agama tauhid dan membasmi penyembahan berhala, akan segera diutus Allah. Para jamaah haji inipun menceritakan kepada nabi bahwa api peperangan senantiasa berkobar diantara mereka, dan mengharap agar api permusuhan tersebut dipadamkan oleh Islam. Mereka berkata sekembali dari Makkah akan menyampaikan ajaran baru tersebut kepada penduduk Yatsrib.<sup>110</sup> Kiranya inilah cikal bakal sejarah hijrahnya Muhammad ke Madinah. Apa yang terjadi hari itu berlanjut untuk pertemuan-pertemuan berikutnya. Sesampai di Yatsrib mereka terus menerus menyampaikan dakwah sehingga ada sekelompok penduduk yang memeluk Islam.

Tahun 621 M, sekitar 12 orang yang mewakili suku Aus dan Khajraz menyampaikan sumpah setia dan bersumpah menghindari

---

<sup>109</sup>Arnold, *Sejarah*, hal.17-18. Watt, Muhammad, hal. 83.Hitty, *History*, hal. 116.

<sup>110</sup>Ja'far, *Ar-Risalah*, hal. 260.

perbuatan dosa, tahun 622 M delegasi yang terdiri dari 75 warga Yatsrib meminta Muhammad pindah ke sana seraya menyampaikan *sumpah Aqabah*, yaitu sumpah untuk membela nabi. Mereka sepakat membawa nabi ke Madinah, menghindari dari musuh-musuhnya dan sengaja datang untuk menyampaikan janji kepada Muhammad sebagai nabi dan pemimpin mereka. Semua penganut Islam yang telah menemui nabi pada dua musim haji sebelumnya ikut serta pula dalam rombongan tersebut.<sup>111</sup> Isi perjanjian 'Aqabah kedua ini tidak berbeda dengan isi perjanjian Aqabah sebelumnya. Akan tetapi yang menarik dan perjanjian adalah pesertanya yang kebanyakan belum memeluk Islam. Ini menandakan bahwa dengan adanya dua kali perjanjian tersebut sebagai bukti bahwa dakwah telah siap untuk disebarkan di kota Makkah.

Peristiwa Bai'atul 'Aqabah tersebut terjadi setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj dan mereka inilah yang kembali ke Yatsrib mendakwahkan Islam di Yatsrib, disertai oleh Mus'ab bin Umair yang diutus oleh nabi untuk berdakwah bersama mereka

Manakala kaum Qurasy mengetahui rencana kepindahan tersebut, mereka kembali mengambil tindakan keras kepada kaum muslimin. Dalam satu rapat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Qurasy, dikemukakan beberapa alternatif yang dapat dijadikan alasan membunuh Muhammad, namun dengan berbagai pertimbangan, diputuskan Muhammad dibunuh dengan melibatkan berbagai suku yang ada. Tujuannya adalah jika ada tuntutan dari Bani Hasyim, maka itu tidak akan bisa dilakukan, karena setiap suku memiliki andil dalam pembunuhan tersebut, bani Hasyim tidak mungkin menuntut semua suku yang ada karena pasti mereka tidak akan kuat melawannya.

Setelah semua diatur dengan baik dan dianggap matang, mulailah Muhammad menganjurkan para sahabatnya untuk hijrah ke Yatsrib. Dia meminta agar secepatnya meninggalkan Makkah, kar-

---

<sup>111</sup>Ridla, Muhammad, hal.123. Lapidus, *Sejarah Sosial*, hal.38. Arnold, *Sejarah*, hal 21.

ena khawatir masyarakat Qurasy akan melakukan penghadangan. Secara diam-diam, rombongan demi rombongan yang terdiri dari dua atau tiga orang membebaskan diri ke Yatsrib. Dalam jangka waktu dua bulan hampir semua kaum muslimin yang berjumlah sekitar 150 orang telah meninggalkan Makkah, yang tinggal hanya Muhammad, Abu Bakar dan 'Ali. Diantara sekian banyak sahabat, yang hijrah secara terang-terangan hanya Umar bin Khathtaâb, dia bahkan mengumumkan tentang kepindahan dirinya dari Makkah ke Yatsrib.

Nabi Muhammad sendiri termasuk kelompok yang hijrah di saat hampir semua kaum muslimin telah pergi. Muhammad secara diam-diam hijrah dengan Abu Bakar, dan diriwayatkan mereka pernah singgah pada beberapa tempat seperti gua Tsur, hal ini dilakukan untuk mengelabui prakiraan orang-orang Makkah. Sesampai di Yatsrib, Muhammad dan Abu Bakar disambut dan dielu-elukan oleh kaum muslimin dengan penuh kemegahan dan antusias. Nama kota Yatsrib kemudian diganti oleh Muhammad dengan nama lain yaitu *Madinatun Nabi*, atau Kota Nabi. Disinilah nabi mulai menyebarkan benih-benih Islam yang baru setelah sekian lama menyemainya di Makkah.

Setelah masyarakat Madinah siap untuk menyambut kehadirannya maka bersama Abu Bakar di hari pertama bulan Rabiul Awwal tahun ke 53 dari kelahirannya; setelah sebelumnya Allah menyelamatkan dari tipu daya kaum Quraisy. Saat itu dia meninggalkan sepupunya, Ali berbaring di tempat tidurnya beliau untuk mengelabui Quraisy dan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.<sup>112</sup> Nabi Muhammad tiba di Madinah bertepatan dengan tanggal 24 September 622, dan 'Umar bin Khatthab tujuh belas tahun kemudian menetapkan saat terjadinya hijrah sebagai awal tahun Islam atau tahun qamariah yang bertepatan dengan tanggal 16 Juli.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup>Sami bin Abdullah, *Atlas*, hal. 101.

<sup>113</sup>Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu

Jika diumpamakan, Islam saat itu bagaikan sebuah bibit pohon yang bagus, maka dia akan tumbuh ketika disemai. Kenyataannya, saat disemai di Makkah ia tidak tumbuh sebagaimana yang diharapkan, bahkan batangnya kurus, daunnya kuning, dan akarnya rapuh sehingga daun-daunnya menjadi layu tidak menyegarkan. Hal ini diperparah dengan tanah yang gersang dengan curah hujan yang kurang, menyebabkan pohonnya makin merana. Demikianlah perumpamaan Islam di Makkah. Ia bagaikan kerakap tumbuh di batu, tidak diperhatikan dan dipupuk oleh masyarakat Quraisy saat itu. Sementara di Madinah, masyarakatnya peduli dengan bibit yang disemai, mereka menjaga, menyiram, memberi pupuk bahkan bersedia membuatkan pagarnya sehingga aman dari gangguan hewan. Hasilnya bibit tersebut tumbuh menjadi pohon yang besar, memiliki daun yang hijau, batang yang kuat dan tinggi, serta buah yang banyak. Demikianlah Islam di Madinah, ia bagaikan sebuah pohon yang buahnya dapat dimakan setiap orang, daunnya dapat dijadikan tempat berteduh di kala hujan dan tempat ber-naung di saat panas.

Bagaimanapun bagusnya bibit, jika tidak disemai, dirawat, dipupuk, disiram, dipelihara, dipagar agar tidak dimakan ternak, serta diberikan obat tanaman, maka ia tidak akan tumbuh menjadi pohon yang baik. Demikianlah perumpamaan agama Islam, walau bibitnya baik, akan tetapi senantiasa digero-goti oleh ulat-ulat jahiliyah dan hama kemungkaran kota Makkah, serta tidak mendapat curah hujan yang cukup karena hidup di tengah padang tandus yang panas, menyebabkan ia menjadi kering dan layu. Karenanya perlu dicari lahan lain yang lebih subur dengan udara yang sejuk serta curah hujan yang memadai agar daun-daunnya hijau, batangnya besar, cabangnya kuat, rantingnya banyak dan buahnya melimpah. Maka Yatsrib sebagai kota pertanian dengan aliran sungainya merupakan tempat strategis dalam menyemaikan bibit agama Islam.

---

Semesta, 2008), hal. 145.

Pada lain pihak, situasi Yatsrib, sangat menggembirakan. Yatsrib adalah sebuah *oasis* pertanian. Sebagaimana Makkah, Madinah juga dihuni oleh berbagai klan dan tidak oleh satu kesukuan yang tunggal, sementara Madinah merupakan perkampungan yang diributkan oleh permusuhan yang sengit dan anarkhis antar kelompok kesukuan yang terpandang yaitu suku Aus dan Khazraj. Permusuhan yang berkepanjangan mengancam keamanan rakyat kecil dan mendukung timbulnya permasalahan eksistensi Madinah. Berbeda dengan masyarakat Badui, warga Madinah telah hidup saling bertetangga dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.<sup>114</sup>

Mencermati tentang pelaksanaan hijrah, terdapat beberapa pendapat dari para ahli, ada yang mengatakan bahwa Muhammad hijrah ke Madinah merupakan perintah langsung dari Allah, namun ada pula yang berpendapat bahwa hijrah tersebut merupakan ide dan inisiatif Muhammad sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa untuk memahami tentang kelengkapan hijrah, kiranya perlu memahaminya sebagai peristiwa supranatural terlebih dahulu. Artinya, memandangnya sebagai sebuah peristiwa yang tidak akan terjadi tanpa campur tangan Tuhan secara langsung, baik dalam penyiapan, perencanaan, maupun perlindungannya. Salah satu firman Allah yang merupakan isyarat kepada terjadinya hijrah yang membawa kemenangan besar bagi Muhammad tersebut ialah firman Allah yang artinya: “*Apakah mereka (kaum kafir Makkah) berkata, “Kami adalah kelompok yang menang?” Kelompok mereka itu akan dihancurkan, dan mereka lari terbirit-birit. Sungguh saatnya akan datang sebagai janji kepada mereka, dan saat itu akan sangat menyedihkan dan sangat pahit (bagi mereka).*”<sup>115</sup> Bahkan ada isyarat dari al-Qur’an bahwa Muhammad akan keluar dari kota tumpah darahnya yang amat dicintai, yaitu Makkah, namun

---

<sup>114</sup>Lapidus, *Sejarah*, hal. 33.

<sup>115</sup>Q. S. *Al-Qalam* : 45-47

akan kembali dengan penuh kemenangan dengan izin Allah;" Sebenarnya Dia (Allah) yang telah menjadikan ajaran al-Qur'an sebagai panggilan kewajiban atas engkau (Muhammad) tentulah akan mengembalikan engkau ke tempat asalmu (Makkah).<sup>116</sup>

Dengan pandangan yang demikian Nurkholis menyimpulkan bahwa sekalipun hijrah tersebut merupakan peristiwa yang mengandung unsur metafisik (karena intervensi Tuhan), namun secara sosiologis masih dapat diterangkan sebagai peristiwa yang berlangsung dalam kerangka sunnatullah. Muhammad telah dianugerahi sebab yang dia ikuti dengan setia dan cermat, penuh perhitungan. Dalam pengertian ini, maka hijrah tersebut berlangsung dalam jalur sunnatullah yang tidak berubah-ubah, sehingga dapat dikaji secara ilmiah, dan pelajaran yang dapat ditarik darinya. Tetapi, karena peristiwa itu menyangkut seorang utusan Tuhan dan berkaitan dengan sebuah tugas suci, maka wajar bahwa ia mengandung unsur-unsur Ilahi sebagai mu'jizat yang tidak dapat ditiru. Keberhasilannya dalam melakukan hijrah, selain, karena adanya perlindungan dari Allah secara mukjizat, juga adalah karena kecermatannya dalam mengatur siasat. Tentu karena Muhammad telah menunjukkan jiwa kepemimpinannya yang luar biasa, dengan terlebih dahulu menyelamatkan para pengikutnya. Sementara dia sendiri, diikuti sahabatnya Ali dan Abu Bakar merupakan orang yang terakhir hijrah dengan perhitungan yang sangat cermat.<sup>117</sup>

Ketika akan berangkat hijrah ke Yatsrib, Muhammad meminta kepada sepupunya 'Ali bin Abi Thâlib agar menggantikannya tidur di tempat pembaringannya, sambil menggunakan selimut miliknya. Tujuannya adalah agar dapat mengelabui kaum musyrikin. 'Ali bersedia memenuhi permintaan Muhammad. Ada

---

<sup>116</sup>Q. S. *Al-Qashas* : 85.

<sup>117</sup>Nurcholis, *Islam*, hal. 42.

beberapa hal yang menarik dari peristiwa ini yaitu secara sadar atau tidak, Ali telah mempertaruhkan nyawanya untuk Muhammad dan Tuhannya demi membela agamanya. Sangat beresiko apa yang dilakukannya, tapi itulah realitas yang ada.

Pelajaran lain yang dapat diambil adalah bahwa 'Ali memang tidak disakiti oleh orang-orang Qurasy, akan tetapi hanya dibiarkan begitu saja. Yang menarik dari peristiwa ini adalah orang-orang Makkah yang dianggap jahiliyyah ternyata memiliki watak jujur, mereka tidak mengganggu bahkan tidak menyakiti 'Ali, karena dia memang bukan yang mereka cari. Hal ini menyiratkan bahwa kebencian pada seseorang tidak menyebabkan mereka kalap mata sehingga harus membenci orang-orang yang dekat atau memiliki hubungan dengan orang yang tidak mereka sukai.

Menurut Qurash Shihab, disinilah kita dapat melihat apa arti hidup menurut pandangan agama. Hidup bukan hanya sekedar menarik dan menghembuskan nafas, ada orang yang telah terkubur namun oleh al-Qur'an dinamai orang yang hidup, namun sebaliknya ada orang yang masih hidup tapi dianggap sebagai orang yang mati. Karenanya hidup dalam pandangan agama hakikatnya kesinambungan dunia dan akhirat dalam keadaan bahagia, yaitu kesinambungan yang melampaui usia dunia ini. Dengan demikian, tiada arti hidup seseorang apabila ia tidak menyadari bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban yang lebih besar dari yang melebihi kewajibannya hari ini. Setiap orang yang beriman wajib mempercayai dan menyadari bahwa di samping masa sekarang, masih ada wujud lain yang kekal dan dapat menjadi lebih indah dari pada kehidupan saat ini.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup>M. Qurash Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 348.

## F. Dakwah Periode Madinah

Sesampai di Yatsrib, Muhammad secepatnya mengambil beberapa tindakan yaitu meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat yang hendak dibangun menurut ajaran Islam. Semangat dan corak masyarakat tersebut tercermin dari keputusannya ketika mengganti nama Yatsrib menjadi Madinah, atau kota *par excellence*, tempat madaniyah atau tamaddun, peradaban. Jadi di tempat baru tersebut, dia berkeinginan membangun sebuah masyarakat berperadaban (*civic society*), sebuah polis yang hendak menjadi contoh atau model bagi masyarakat-masyarakat politik yang dibangun umat Islam. Di Madinah, nabi membangun *tsaqafah* dan *hadlarah*, yang berarti pola kehidupan menetap yang berbudaya dan berperadaban, sebagai lawan *badawah* yaitu pola kehidupan nomaden yang kasar.<sup>119</sup>

Untuk menata kehidupan sosial, nabi membuat piagam persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar serta kelompok Yahudi. Diantara isinya yang penting adalah adanya kewajiban seluruh warga Madinah untuk membela negara dan serangan luar. Kaum muslimin maupun yahudi yang terikat dengan perjanjian tersebut berkewajiban membela negara dari pihak luar walau serangan tersebut hanya ditujukan untuk salah satu dan kelompok yang ada. Ini menandakan bagaimana respeknya Muhammad terhadap keamanan dan stabilitas dalam negeri. Hal ini wajar, karena tanpa didukung oleh stabilitas yang baik sulit baginya untuk mengembangkan dakwah ke tengah-tengah masyarakat dan kelompok-kelompok yang ada di luar madinah. Akan tetapi kenyataannya, piagam tersebut tidak berlaku efektif karena pihak Yahudilah yang pertama melakukan pelanggaran terhadap isi perjanjian tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya laporan mereka terhadap musuh Muhammad dan pengikutnya tentang keadaan

---

<sup>119</sup>Nurcholis, *Islam*, hal. 43.



kekuatan Muhammad, terutama sekali pihak Qurasy. Pelanggaran yang dilakukan ini merupakan satu bentuk kemunafikan yang mereka sembunyikan selama ini yang sangat membahayakan keselamatan kaum muslimin. Jika tidak dilakukan tindakan tegas maka besar kemungkinan untuk masa-masa berikutnya mereka akan melakukan pelanggaran yang lebih besar lagi.

Dengan kehadirannya di Madinah, Muhammad memperoleh cukup kekuatan politik untuk mempertahankan diri beserta pengikut-pengikutnya dan oposisi keras semacam yang dilancarkan oleh golongan Qurasy. Menghadapi kenyataan bahwa doktrin-doktrin agama yang merupakan tujuan ini memerlukan dukungan badan politik, maka nabi Muhammad aktif sebagai orang politik dan dengan keterampilan diplomasinya berhasil merubah arah sasaran, dan kekuatan politik ke arah kekuasaan agama.<sup>120</sup>

Kebijakan politik yang pertama kali ditempuh nabi adalah berupaya menghapus jurang pemisah antara suku-suku dan berusaha menyatukan seluruh penduduk Madinah sebagai suatu kesatuan masyarakat Anshar. Pada sisi lainnya nabi berusaha mempererat hubungan antara masyarakat Anshar dengan Muhajirin, melalui ikatan persaudaraan antar mereka. Nabi Muhammad sangat menyadari bahwa dasar fondasi imperium Islam tidak akan kuat kecuali didasari oleh kerukunan dan dukungan dan seluruh lapisan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk sangat diperlukan sikap toleransi antar umat beragama. Karenanya prinsip yang dipegang nabi adalah saling hidup dan menghidupi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Muhammad memprakarsai penyusunan suatu perjanjian atau *consensus* bersama yang dikenal dengan Piagam Madinah.<sup>121</sup>

Di Madinah, nabi Muhammad merancang beberapa kebijakan yang akan dilaksanakan. Kebijakan-kebijakan ini untuk waktu-

---

<sup>120</sup>Lewis, *Bangsa Arab*, hal. 27.

<sup>121</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 45.

waktu ke depan memiliki pengaruh yang signifikan. Ada beberapa usaha yang dilakukan Muhammad setelah tiba di Madinah, yaitu: **pertama**, membangun masjid yang sekarang dinamakan dengan masjid Nabawi, dibantu oleh masyarakat setempat dan kaum muhajirin. Mereka bekerja bahu membahu demi ketinggian Islam. Yang patut digaris bawahi dan hikmah yang dapat diambil adalah dengan didirikannya masjid, berarti Islam telah sampai dan diakui di Madinah, karena masjid merupakan simbol dan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ketika di Makkah, jangankan mendirikan masjid, membangun tempat pengajian saja dilarang oleh kaum kafir Qurasy. Hikmah lainnya adalah nabi Muhammad ingin mengatakan secara tidak langsung bahwa yang pertama dibangun dari seorang hamba adalah mentalnya, sementara masjid merupakan salah satu tempat pembinaan mental kaum muslimin. Di sisi lain masjid juga melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan secara vertikal dan sesama manusia secara horizontal.

Tujuannya yang pertama mendirikan masjid sebagai sentra umum tersebut ialah agar semua urusan yang berhubungan dengan pendidikan, pembangunan, politik, dan keadilan dapat dilaksanakan disitu. Karena dakwah untuk beribadah kepada Tuhan merupakan pokok pertama programnya, maka Muhammad merasa perlu membangun suatu tempat peribadatan dimana kaum muslimin memusatkan diri mengingat dan mensucikan nama-Nya.<sup>122</sup>

Masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan, akan tetapi semua instruksi-instruksi yang diberikan Muhammad, setiap jenis pendidikan, agama dan pengetahuan, menulis, membaca, semuanya dipusatkan di masjid. Kadangkala masjid Madinah berfungsi sebagai tempat pembacaan sastra-sastra, pembicaraan tentang ekonomi, politik dan lainnya. Dengan demikian apapun yang dibahas semuanya bermuara kepada ridha atau tidaknya Tuhan.

---

<sup>122</sup>Ja'far, *Ar-Risalah*, hal. 289.

Sebenarnya inilah makna dakwah yang sesungguhnya, yaitu ketika setiap aktivitas manusia diarahkan untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Memahami mesjid sebagai tempat shalat dan membaca al-Qur'an semata merupakan salah satu cara untuk mengaburkan fakta sejarah yang sebenarnya. Lebih penting lagi dapat menjauhkan nilai-nilai produktivitas umat Islam dan nilai-nilai kebenaran.

**Kedua**, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan mengangkat satu saudara dari masing-masing kelompok. Keuntungan dan persaudaraan tersebut adalah mereka menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lainnya saling menguatkan sehingga hubungan emosional menjadi lebih erat. Inilah salah satu tujuan dakwah yaitu menumbuhkembangkan kecerdasan emosi yang dimiliki manusia. Dengan persaudaraan tersebut, orang-orang Anshar memberikan sebagian hartanya kepada saudara-saudara mereka, seperti kebun kurma, hewan gembala, rumah dan tanah. Karenanya kaum Muhajirin bukan menjadi beban bagi kaum Anshar, mereka tidak menjadi pengemis dan peminta di kota Makkah. Bahkan sebaliknya, saling bahu-membahu memajukan perekonomian Yatsrib, apalagi sebagian kaum Muhajirin merupakan pedagang-pedagang yang berbakat. Adanya ikatan persaudaraan yang kuat antara kaum muhajirin dan anshar menjadikan kaum muslimin yang berbeda budaya, adat, dan daerah tersebut menjadi satu kekuatan yang sulit dikalahkan. Meminjam istilah hadits nabi, mereka bagaikan satu bangunan yang masing-masing sudutnya mendukung kekuatan sudut yang lain.

**Ketiga**, membuat undang-undang dan peraturan berdasarkan perjanjian-perjanjian yang terkenal dengan istilah Traktat Madinah.<sup>123</sup> Dalam kalangan sejarawan perjanjian ini juga sering

---

<sup>123</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 20.

disebut dengan Piagam Madinah atau Undang-Undang Negara Madinah. Piagam Madinah secara umum berisi perjanjian-perjanjian antara kaum muslimin dengan penduduk madinah yang beragama Yahudi. Dalam perjalanan kehidupan umat manusia, agaknya piagama Madinah ini merupakan undang-undang dasar tertua yang ditulis secara sistimatis.

Keempat, Membuat batas wilayah sebagai basis teritorial dengan membuat parit waktu perang Khandaq.<sup>124</sup> Batas wilayah ini diperlukan agar masyarakat Islam mengetahui batas-batas wilayah mereka sehingga tidak melakukan pelanggaran dengan cara memasuki wilayah orang lain. Dalam perjalanannya, umat Islam akhirnya harus menerima kenyataan pahit bahwa wilayah merekalah yang dimasuki oleh orang lain, tepatnya pasukan dan perampok-perampok dari Persia dan ini pula salah satu faktor yang menyebabkan orang Islam menyerang Persia bahkan sampai berhasil menaklukkannya.

Program Nabi berikutnya adalah membuat infrastruktur penunjang kegiatan masyarakat Madinah, baik yang menunjang program pemerintahan maupun masyarakat secara luas. Hal ini dilakukan agar terjadinya keteraturan dalam masyarakat dan pemerintahan. Disamping itu nabi Muhammad juga melakukan pendirian lembaga-lembaga baru yang belum ada sebelumnya di kota Makkah dan madinah.

**Kelima**, membuat lembaga-lembaga pelengkap pemerintahan, seperti membuat angkatan perang, lembaga pengadilan, lembaga pendidikan Bait al-Maal, lembaga yang mengatur administrasi negara, serta menyusun tenaga-tenaga yang terampil sebagai pendamping nabi.<sup>125</sup> **Keenam**, membuat kelompok-kelompok da'i yang terdiri dari beberapa orang untuk menyebarkan agama Islam ke berbagai suku yang ada di luar kota Madinah.

---

<sup>124</sup>Musyrifah, *Sejarah Islam*, hal. 20.

<sup>125</sup>Musyrifah, *Sejarah Islam*, hal. 20.

Kelompok-kelompok kecil inilah yang menjadi ujung tombak pengembangan Islam. Realitasnya, kelompok-kelompok dai ini sering mendapat tantangan dan hambatan dari berbagai pihak, seperti dari pasukan Persia dan kelompok-kelompok Quraisy yang makin benci kepada Muhammad. Banyak dai yang diganggu dan disakiti ketika mereka melaksanakan dakwah, akibat gangguan-gangguan tersebut akhirnya Muhammad berencana untuk menghancurkan Persia, tapi rencana tersebut gagal dilaksanakan karena Muhammad wafat.

Diantara kelompok da'i yang dikirim ke propinsi-propinsi untuk memantapkan Islam dengan mengajar manusia tentang Islam adalah Muaz bin Jabal ke Yaman, Au bin Abi Thalib ke Yaman. Di samping itu juga dipersiapkan ekspedisi dibawah pimpinan Usamah bin Zaid untuk menghadapi serangan orang-orang Byzantium, namun karena nabi Muhammad wafat, maka tugas tersebut untuk sementara ditunda.<sup>126</sup>

Ada perbedaan status Muhammad sebelum dan sesudah hijrah, jika di Makkah hanya diakui sebagai nabi khusus oleh orang-orang Islam, maka di Madinah, status tersebut bertambah yaitu menjadi pemimpin masyarakat Madinah. Penduduk Madinah menganggap Muhammad pantas dan wajar diangkat sebagai pemimpin, apalagi dia telah berusaha mendamaikan mereka dari persengketaan. Bahkan ada yang mengatakan dia adalah seorang pemimpin masyarakat negara Madinah. Pengakuan ini dapat dilihat dengan adanya pernyataan sumpah setia suku-suku di sekitar Madinah terhadap Muhammad, Piagam Madinah yang berisi peraturan yang mengikat antara penduduk muslim Madinah dengan penduduk Yahudi.

Berkenaan dengan hubungan umat Islam dan Yahudi Madinah, terdapat serentetan kasus yang menyebabkan hilangnya kepercayaan nabi Muhammad, para sahabat dan umat Islam secara

---

<sup>126</sup>Team, *Sejarah*, hal. 37.

umum kepada kaum Yahudi. Hal ini disebabkan mereka melakukan berbagai kecurangan terhadap kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. kecurangan ini akhirnya menciderai hati-nabi Muhammad dan umat islam secara keseluruhan.

Sebagaimana diketahui sifat ingkar janji yang dilakukan kaum Yahudi mulai kelihatan saat terjadinya perang Badar, antara kaum muslimin dengan musyrik Quraisy pada tanggal 8 Ramadhan tahun kedua hijriyah yang berjarak sekitar 120 km dari Madinah. Dalam peperangan ini kaum muslimin mengalami kemenangan. Bukti penyelesaian kaum Yahudi yang lain adalah pada waktu terjadi perang Uhud, di mana kaum Yahudi, berjumlah 300 orang dengan pimpinan Abdullah bin Ubay, seorang munafik yang berencana membantu kaum muslimin, namun membelot dan kembali ke Madinah, yang mengakibatkan kaum muslimin mengalami kekalahan. Sehingga nabi pun dengan tegas mengusir Bani Nadir, satu dari dua suku Yahudi di Madinah yang berkomplot dengan Abdullah bin Ubay keluar kota. Sebagian besar mereka mengungsi ke Khaibar. Sedangkan suku Yahudi lainnya, yaitu Bani Quraizah, masih tetap berada di Madinah.<sup>127</sup> Kasus pengkhianatan kaum Yahudi lainnya adalah saat mereka bergabung dengan orang-orang kafir Qurasy untuk menyerang Madinah, dengan cara mengepung Madinah ketika terjadinya perang Ahzab perang Khandaq. Dalam suasana kritis ini, orang-orang Yahudi Bani Quraizah di bawah pimpinan Ka'ab bin Asad berkhianat. Kenyataannya usaha pengepungan tersebut tidak berhasil dan akhirnya dihentikan. Sementara itu, pengkhianat-pengkhianat Yahudi Bani Quraidhah dijatuhi hukuman mati.<sup>128</sup>

Begitu pula ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin Madinah dengan kaum kafir Makkah, yang mewakili masyarakat Madinah adalah Muhammad. Kenyataan ini menun-

---

<sup>127</sup>Samsul Munir Amin , *Sejarah Peradaban*, hal. 70.

<sup>128</sup>Samsul Munir Amin , *Sejarah Peradaban*, hal. 70.

jukkan adanya penambahan status baru yang lebih baik. Kiranya pemimpin dalam bidang administrasi pemerintahan bukanlah jabatan yang dikejar-kejanya, namun jabatan tersebut datang dengan sendirinya dan atas kerelaan masyarakat. Muhammad tidak pernah meminta jabatan tersebut, apalagi berusaha untuk mendapatkannya.

Pada bulan Maret, 624 M, sekitar 300 orang kaum muslimin di bawah pimpinan Muhammad memenangkan perang di Badar. Perang Badar telah membantu menstabilkan masyarakat dan memberikan tanda permulaan untuk datangnya suatu tipe wahyu. Sejak saat itu dan seterusnya, wahyu-wahyu madaniyah sangat berbeda dengan wahyu-wahyu makkiyah, memuat banyak masalah praktis dan masalah pemerintahan, masalah distribusi barang rampasan dan sebagainya. Kemenangan itu memberikan kemungkinan timbulnya suatu reaksi terhadap orang-orang Yahudi dan akhirnya juga terhadap orang-orang Kristen, yang waktu itu dituduh telah memalsu kitab suci mereka sendiri, dengan maksud merahasiakan datangnya kerasulan Nabi Muhammad. Sekarang ini Muhammad terang-terangan dalam menganjurkan agama baru dan dia sendiri sebagai pengakhir nabi. Agama baru bertamabah keras sifat arabnya dan dengan penetapan ka'bah di kota Makkah sebagai tempat menunaikan ibadah haji, maka memenangkan kota Makkah merupakan suatu tugas keagamaan.<sup>129</sup>

Ungkapan Lewis di atas menunjukkan bagaimana pandangan barat terhadap Islam dan Muhammad. Mereka berusaha memutarbalikkan fakta sejarah dengan memberikan analisis-analisis berbeda dan jauh dari kebenaran fakta. Pertama, wajar jika terdapat perbedaan antara ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dengan Madinah, namun perbedaan tersebut bukan disebabkan oleh perang Badar, melainkan karena adanya perbedaan men-

---

<sup>129</sup>Lewis, *Bangsa Arab*, hal. 30.

dasar antara situasi Makkah dan Madinah. Di Makkah ide sentral ayat-ayat al-Qur'an adalah mengesakan Allah, karena merupakan tahap awal pengenalan Islam, sedangkan di Madinah lebih terfokus kepada ayat-ayat hukum dan peraturan sosial kemasyarakatan, karena disini nabi Muhammad lebih memfokuskan diri pada pembinaan masyarakat madani. Dengan demikian ayat-ayat yang turun lebih mengarah kepada proses pembinaan dan pengembangan hukum itu sendiri.

Awal musim semi tahun 628 M Muhammad merasa cukup kuat untuk memasuki Makkah. Tetapi harapan itu terlalu pagi untuk segera dilaksanakan, dan ekspedisi dirubah menjadi suatu perjalanan ibadah haji yang penuh kedamaian. Pemimpin-pemimpin muslimin bertemu dengan perutusan perdamaian dari Makkah di tempat yang disebut Hudaibiyah, di perbatasan daerah tanah suci sekitar Makkah, yang menurut tradisi pra Islam, tidak boleh terjadi peperangan di tempat itu dalam masa-masa tertentu suatu tahun. Pertemuan perdamaian diakhiri dengan suatu perjanjian perletakan senjata selama sepuluh tahun, dan kepada kaum muslimin diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah tahun berikutnya dan tinggal di sana selama tiga hari.<sup>130</sup>

Pada tahun berikutnya, nabi Muhammad dengan dua ratus pengikutnya menjalankan ibadah haji ke Makkah, kota yang pertumbuhan prestise dan kekuatan keimanannya yang baru, kini telah menambah ketebalan perasaan nabi akan adanya petunjuk-petunjuk yang semakin terang. Diantara mereka terdapat 'Amr bin 'ash dan Khalid bin Walid, dua orang yang memegang peranan penting dalam kemenangan-kemenangan Islam di kemudian hari. Pada bulan Januari 630 M terjadi pembunuhan atas seorang muslim yang dilakukan oleh orang Makkah, yang sebenarnya hanya akibat perbedaan pendapat yang bersifat perseorangan, diterima

---

<sup>130</sup>Lewis, *Bangsa Arab*, hal. 31.



sebagai kasus *Bally* (perang menegakkan keadilan) bagi timbulnya serangan yang menentukan, dan berakhir dengan kemenangan kota Makkah. Arah ajakannya yang riil dan terakhir agar orang bertaubat tidak pernah tercapai benar-benar, bahkan sampai pada hari-hari akhir, orang-orang Islam dari kalangan Badui telah dilontari tuduhan oleh pejabat-pejabat yang layak disebut penegak hukum, sebagai orang-orang yang patut dicurigai. Sasaran diplomasinya yang mendesak dan bersifat keluar sesudah tahun hijriyah adalah merupakan perluasan pengaruh pribadinya terhadap kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh golongan Qurasy. Muhammad menyelesaikan persoalan itu dengan menghindarkan sentuhan prasangka buruk suku-suku, memusatkan perhatian di bidang militer dan politik, didalam bergaul bersama dengan suku-suku, dan menyerahkan agama sebagai pegangan individu-individu yang telah bertaubat.<sup>131</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bagaimana miringnya pandangan para orientalis terhadap Islam tidak terkecuali terhadap nabi Muhammad. Nabi Muhammad tidak pernah diperintahkan Allah untuk mengislamkan seluruh masyarakat, baik yang ada di Makkah maupun di Madinah, dia hanya diperintahkan untuk menyampaikan kebenaran, karena tugasnya sebagai seorang rasul hanya menyampaikan. Hal ini tidak berarti jika penduduk Makkah dan Madinah masih ada yang kafir lalu dikatakan nabi Muhammad gagal dalam menjalankan tugas kerasulannya, namun yang terpenting adalah bagaimana ajaran tersebut dapat bertahan hingga saat ini dan dianut oleh semua suku bangsa di dunia. Jangankan penduduk Badui, pamannya sendiri Abu Thalib tidak memeluk Islam sampai akhir hayatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad bukanlah orang yang memberi petunjuk, melainkan ia hanya sebagai utusan, sedangkan petunjuk berasal dari Allah. Nabi Mu-

---

<sup>131</sup>Lewis, *Bangsa Arab*, hal. 32.

hammad hanya ditugaskan menyampaikan kebenaran, berdakwah melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Jika difokuskan untuk mengislamkan manusia, maka akan sulit dilakukan walaupun telah berhasil menguasai Madinah. Memaksakan aqidah sama halnya dengan menciptakan manusia-manusia munafik yang satu saat kelak dapat mengancam jalannya dakwah itu sendiri.

Hakikatnya, Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang dikembangkan dengan dakwah. Nabi Muhammad memperkenalkan Islam pertama sekali dengan cara damai. Islam hanya disampaikan kepada masyarakat dan terserah kepada mereka untuk memilih apakah memeluknya atau tidak. Dalam dakwahnya, baik periode Makkah maupun Madinah tidak ditemukan adanya catatan tantang kekerasan yang dilakukannya dalam pengembangan agama Islam. Ini wajar karena Islam sendiri sebagai agama wahyu melarang adanya paksaan terhadap manusia dalam memeluk sesuatu agama. Paksaan dan tekanan merupakan sesuatu yang berlawanan dengan prinsip dasar Islam hak azazi manusia. Dengan alasan ini, maka sepanjang perjalanan dakwahnya hanya dilakukan secara damai dengan memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Pengembangan dakwah dengan dakwah ini kadang kala ditempuh dengan ceramah, sikap mental yang menarik sebagai *uswatun hasanah*.<sup>132</sup>

Jadi dapat ditarik beberapa perbandingan antara dakwah periode Makkah dengan dakwah periode Madinah, perbandingan ini hanya ditujukan untuk melihat bagaimana corak dakwah di kedua tempat tersebut. Dapat dikatakan periode Madinah lebih cepat berhasil dibandingkan periode Makkah. Ada beberapa hal yang menyebabkan dakwah lebih cepat berkembang di Madinah. *Pertama*, kehadiran Muhammad ke Madinah adalah atas undangan penduduk setempat. Mereka yang mengajaknya datang ke Madinah dengan berbagai pertimbangan. Sebagai orang yang diundang maka layak jika kepadanya diberikan penghormatan dan kedudu-

---

<sup>132</sup>Team, *Sejarah*, hal. 65.

kan yang tinggi. Mereka sangat menghormati dan menghargai setiap sesuatu yang berasal darinya.

*Kedua*, masyarakat Madinah membutuhkan kehadiran seorang pemimpin yang dapat mengayomi dan mendamaikan mereka. Sebagaimana uraian terdahulu, sebelum hijrah masyarakat Yatsrib terdiri dari beberapa kelompok, yaitu Aus, Khajraz dan Yahudi. Aus dan Khajraz adalah dua suku yang masih memiliki hubungan persaudaraan, akan tetapi senantiasa berperang untuk memperebutkan jabatan kepemimpinan di kota Yatsrib. Sementara pihak Yahudi berusaha mengeruhkan situasi dan menumbuhkan sikap saling bermusuhan antara Aus' dan Khajraj. Tujuannya adalah agar mereka sebagai pihak yang berbeda aliran dan keturunan akan aman, karena jika kedua suku ini terus-terusan berperang maka secara tidak langsung mereka akan terselamatkan.

*Ketiga*, sebelum kedatangan Muhammad ke Madinah, sudah ada sebagian masyarakatnya yang memeluk agama Islam, hal ini terbukti dengan adanya sumpah setia yang diucapkan dalam *bai'at al-'Aqabah* pertama dan kedua. Bahkan yang masuk Islam tersebut merupakan ketua-ketua atau pimpinan suku. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat tradisional, bahwa agama suatu kaum adalah agama yang dianut oleh pemimpinnya. Disisi lain sudah ada sebagian masyarakat Yatsrib yang mengetahui tentang kenabian Muhammad, karena pada musim haji pedagang Yatsrib datang ke Makkah untuk berhaji dan berdagang. Pada saat itulah mereka mengenal Muhammad, ketika berdakwah kepada para calon haji dari berbagai penjuru Arab. Manakala kembali ke kampung halaman, mereka menceritakan peristiwa yang dialami di Makkah kepada kaum kerabat dan penduduk di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan demikian, tanpa disadari sebagian penduduk yang berada di sekitar Arab telah mendengar tentang ajaran Muhammad, walaupun belum memeluk Islam.



*Keempat*, secara ekonomi masyarakat Yatsrib adalah masyarakat yang hidup dan sumber pertanian. Sebagai daerah yang terletak di pinggir sungai, kota ini senantiasa mendapat aliran air yang cukup. Penghasilan utama masyarakatnya adalah pertanian. Secara ekonomi mereka sudah mapan, karena memiliki sumber-sumber pendapatan yang tetap. Kenyataan ini berbeda dengan Makkah yang mengandalkan perdagangan sebagai sumber pendapatan. *Kelima*, masyarakat Madinah membutuhkan figur seorang pemimpin yang mampu menjadi penengah antara suku Aus dan Khajraz. Kondisi yang terus-terusan berperang, akhirnya menyebabkan para pemimpin dari kedua suku mengundang nabi Muhammad sekaligus menjadikannya sebagai pemimpin mereka. Konsekuensi dari tindakan ini adalah mereka harus tunduk dan mendengar apa yang disampaikan nabi Muhammad, baik yang berhubungan dengan masalah-masalah kenegaraan, sosial, ekonomi, militer dan religius.

Keenam, ditinjau dari sudut karakter masyarakat, terdapat perbedaan yang cukup berarti antara penduduk Makkah dan Madinah. Makkah dengan padang pasirnya yang tandus mempengaruhi watak dan karakter masyarakatnya sehingga bertemperamen keras, sementara masyarakat Madinah dengan aliran sungai dan lambaian pelepah pohon-pohon kurmanya yang semilipun ikut mempengaruhi karakter masyarakatnya. Karenanya tidak mengherankan jika masyarakat Madinah memiliki sifat yang relatif lebih sopan dibandingkan penduduk Makkah.

Menurut Arnold, faktor-faktor lain keberhasilan Muhammad di Madinah adalah karena sebelum Islam sampai ke sana, penduduk setempat telah mengenal ide tentang Messiah (juru selamat) yang sering dikemukakan oleh Yahudi Madinah yang bakal turun ke bumi, makanya mereka lebih cenderung menerima kehadiran Muhammad. Sementara di Makkah, ide tentang agama

baru dari Muhammad adalah asing dan baru sama sekali bahkan bertentangan dengan martabat mereka yang menganggap diri lebih tinggi dari yang lain. Di samping itu adanya pertentangan yang terus menerus antara suku Aus dan Khajraz, sehingga mereka benar-benar merindukan hadirnya kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan. Karenanya penduduk Yatsrib tidak merasa curiga kepada orang luar yang datang ke tempat mereka dengan maksud baik, bahkan jika perlu diangkat jadi pemimpin. Faktor lainnya adalah adanya keyakinan dari para pemimpin masyarakat setempat terhadap Muhammad, bahwa dengan memeluk agama Islam diharapkan dapat teratasinya segala penderitaan akibat tidak adanya jaminan hukum selama ini.<sup>133</sup>

Ketujuh, sifat agama Islam yang universal, cocok untuk diterapkan di mana saja, kapan saja dan oleh siapapun. Keuniversalan Islam terletak pada ajaran-ajarannya yang Ilahi-manusiawi, dimana unsur Tuhan dan manusia merupakan dua pilar yang dapat bertemu pada satu wadah. Tuhan sebagai sumber nilai kebenaran sementara lingkungan manusia menjadi tempat nilai-nilai tersebut disemaikan. Di sisi lain sifat keuniversalan Islam dapat dilihat dan tujuan diturunkannya agama ini, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah telah menyatakan bahwa tujuan Muhammad diutus adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Sifat keuniversalannya pun tercermin dari penetapan Allah bahwa Muhammad merupakan rasul terakhir, logikanya, jika ia yang terakhir, maka nilai-nilai ajaran yang dikandungnya harus bersifat elastis, tidak kaku, dan mampu hidup dalam berbagai zaman. Karena jika ajarannya tidak bisa hidup di tengah masyarakat akhir zaman, maka agama tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kenyataan sejarah menunjukkan Islam dengan segala rintangan yang menerpanya mampu bertahan dan berbagai debatan dan hujatan yang datang dan kelompok-kelompok yang tidak suka.

---

<sup>133</sup> Arnold, *Sejarah*, hal. 18.

Faktor-faktor di atas ikut berpengaruh terhadap jalannya perkembangan dakwah periode Madinah. Bagaimana pun dalam proses sosial dalam masyarakat, satu peristiwa tidak pernah disebabkan oleh satu faktor, melainkan oleh banyak faktor, yang membedakannya, hanya faktor pendukung dan faktor utama saja.

Disamping berdakwah secara langsung kepada masyarakat baik melalui media mimbar, tindakan, maka nabi Muhammad pun melakukan dakwah melalui media surat. Surat-surat ini dikirim ke berbagai daerah dan dibawa oleh orang-orang kepercayaan-nya. Sebagai seorang rasul yang memiliki wawasan yang luas dan jauh ke depan nabi Muhammad berupaya memperpendek jarak anatar dirinya sebagai da'i dengan paraa mad'unya. Kedudukannya sebagai rasul dan pimpinan masyarakat Madinah memberikan kesempatan kepadanya untuk menjalin komunikasi dengan raja-raja di sekitar kota Madinah. Sejumlah surat dia kirimkan melalui orang-orang kepercayaan dan memiliki penguasaan yang cukup baik terhadap jazirah Arab. Surat-surat ini dikirimkan sekitar akhir tahun keenam hijriyah setelah kembali dari perjanjian Hudaibiyah.

Diantara surat-surat tersebut berikut disampaikan petikannya:

1. Surat kepada Najasyi, Raja Habasyah

Nama asli Najasi adalah Ashhamah bin Al-Aijar. Nabi Muhammad menulis surat ini bersama - Umayyah Adh-Dhamri pada akhir tahun 6 H, atau pada bulan Muharram. Ath-Thabari sebagaimana dikutip Shafiiyurrahman menyebutkan bahwa teks surat tersebut perlu diteliti lebih dalam karena ada kemungkinan bukan teks surat yang ditulis Nabi Muhammad akan tetapi boleh jadi merupakan surat yang dibawa Ja'far ketika dia hijrah ke Habasyah bersama rekan-rekannya. Isi surat tersebut adalah:



Dari Muhammad Sang Nabi, kepada Najasyi, al-'Ashham pemimpin Kesejahteraan bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Rasul-Nya. Aku befsaksi bahwa tiada Allah selain Allah semata, yang tiada sekutu-Nya, yang tidak mempunyai rekan pendamping dan anak, dan Muhammad hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru tuan dengan seruan Islam, bahwa aku Rasul-Nya. Maka masuklah Islam niscaya tuan akan selamat. Jika tuan menolak, maka tuan akan menanggung dosa orang-orang/kaum tuan."

2. Surat kepada Muqauqis, Raja Mesir

Nabi Muhammad menulis surat kepada Juraij bergelar Muqauqis, isi surat beliau:

*Bismillahir Rahmanir Rahim. Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Muqaucis. Keselamatan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, amnia ba'd. Aku dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat. Niscaya Allah akan memberikan pahala kepada tuan dua kali lipat. Namun jika berpaling, maka tuan akan menanggung dosa penduduk Qibthi."*

Surat ini dibawa Hathib bin Abu Balta' ah dan setelah menyerahkan surat tersebut, Muqauqis' berkata kepadanya, "Sebelumnya, sebelum tuan ada seseorang yang dia adalah tuhan yang paling tinggi. Lalu Allah menimpakan hukuman dunia dan akhirat. Allah menyiksanya lalu menyiksanya lagi. Maka darinya, dan jangan sampai ada orang lain yang mengambil pelajaran."

Kemudian Muqauqis berkata, "Sesungguhnya kami mempunyai agama yang tidak akan kami tinggalkan kecuali jika ada agama lain yang lebih baik lagi." Mendengar pernyataan tersebut Hathib berkata, "Kami mengajakmu kepada Islam yang Allah telah mencukupkannya dari agama yang lain. Sesungguhnya Nabi ini menyeru kepada semua manusia, yang paling ditekan Quraisy, yang paling dimusuhi Yahudi, dan yang paling dekat dengan orang-orang Nashrani.

Muqauqis berkata : Aku telah memperhatikan agama nabi ini, dan tahu bahwa dia tidak memerintahkan untuk menghindari agama Al-Masih, tidak juga seperti tukang sihir yang sesat atau dukun yang suka berdusta. Kulihat dia rnbawa tanda kenabian, dengan mengeluarkan yang tersembunyi. Aku akan mempertimbangkannya.

3. Surat kepada Kisra, Raja Persia

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada Kisra, Raja Persia. Bismillahir-Rahmanir-Rahim.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Kisra, pemimpin Persia. Kesejahteraan bagi yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan rasul-Nya, bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru tuan dengan seruan Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia untuk me peringatan kepada orang yang hidup dan membenarkan perkataan atas orang kafir. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat. Namun jika tuan menolak maka dosa orang-orang Majusi ada di pundak tuan."

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Abdullah bin Hudzafah dan menyerahkan surat tersebut kepada pemimpin Bahrain. Kita tidak tahu a pemimpin Bahrain itu mengutus anak buahnya untuk menyampaikan surat itu atautkah Abdullah sendiri yang menyampaikannya. Siapa pun yang menyampaikan surat tersebut, yang pasti setelah membacanya, Kisra langsung mencabik surat itu. Dengan congkak dia berkata, seorang budak yang hina dina dan pernah menulis namanya sebelum aku berkuasa. Setelah mendengar apa yang dilakukan Kisra, Nabi berkata, "*Allah akan mencabik-cabik kerajaannya.*"



4. Surat kepada Qaishar, Raja Romawi, Berikut kutipan surat tersebut:

Bismilahir-rahmanir-rahim. Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Heraklius pemimpin Romawi. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Masuklah Islam, niscaya tuan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan melimpahkan pahala kepada tuan kali lipat. Namun jika tuan berpaling maka tuan akan menanggung dosa rakyat. Utusan yang dipercaya untuk yang menyampaikan surat ini adalah Dihyah bin Khalifah al-Kalbi. Beliau diperintahkan agar surat itu disampaikan kepada pemimpin Bashrah terlebih dahulu, dia menyampaikannya kepada Qaishar.<sup>134</sup>

## G. Prinsip-Prinsip Dakwah Islam

Dalam melaksanakan dakwah baik di Makkah maupun di Madinah, Muhammad memiliki beberapa prinsip yang senantiasa dilakukannya. Prinsip-prinsip dakwah tersebut sangat membantu dalam mendukung pelaksanaan tugas-tugas kerasulan yang diembannya. Pada dasarnya prinsip-prinsip dakwah ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Muhammad tahu kapan harus tegas, keras dan bersikap lemah lembut, sehingga setiap keputusan yang diambilnya merupakan keputusan terbaik yang menyenangkan semua pihak. Di saat-saat tertentu ia tegas, tapi di saat lain ia menjadi fleksibel. Semua itu merupakan satu bentuk sikap yang mendukung setiap aktivitas dakwah di kedua tempat tersebut. Adapun prinsip-prinsip dakwah rasul adalah:

### 1. Bertahap

Bertahap maksudnya dalam mengembangkan Islam tidak dilakukan sekaligus, namun secara sedikit demi sedikit, disesuaikan

<sup>134</sup>Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 95-112.

kan dengan keadaan masyarakat atau individu yang dihadapi. Dalam catatan sejarah, ditemukan ajaran Islam, baik aqidah, syariah, muamalah maupun akhlak tidak langsung dibebankan kepada manusia sekaligus dan sesegera mungkin dilaksanakan. Penyampaian Islam dilakukan secara bertahap, dimana setiap tahapan memiliki ciri dan makna tersendiri. Ini berarti ada suatu proses yang harus dilalui oleh manusia dalam usahanya mencapai kebenaran hakiki. Kenyataan ini telah dibuktikan Muhammad dalam tindakannya, pembinaan aqidah yang dianggap penting, berlangsung selama lebih kurang 12 tahun di Makkah, sedangkan di Madinah, lebih mengonsentrasikan diri pada pembinaan sosial kemasyarakatan, pembinaan hukum serta kewajiban-kewajiban ibadah dan tata tertibnya.

## *2. Tidak Memberatkan*

Prinsip ini memiliki hubungan erat dengan prinsip pertama di atas. Salah satu konsekuensi logisnya adalah Islam menginginkan adanya kemudahan bagi pemeluk-pemeluknya. Islam tidak menghendaki kesulitan bagi orang yang menjadikannya sebagai tuntunan kehidupan, sebagaimana anjuran Muhammad kepada para da'i agar senantiasa memberikan kemudahan kepada manusia yang dihadapi. Tidak memberatkan dalam arti ekonomi, sosial, politik dan kemasyarakatan, bahkan dianjurkan agar kepada mad'u senantiasa diberikan kemudahan yang mengakibatkan munculnya kecintaan mereka kepada Islam.

## *3. Fleksibel*

Prinsip ini menggambarkan bahwa Islam memiliki keluwesan dan kelenturan, tidak kaku dan mengikat kebebasan manusia dalam berfikir, berkarya dan mencipta. Pun ini mengindikasikan Islam mendorong pemeluknya agar senantiasa berkarya, berkeaktivitas untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah perlu di-

angkat sebagai contoh yaitu ketika seorang laki-laki yang masih pengantin baru datang kepada Muhammad dan menyatakan bahwa dia telah melakukan hubungan suami-isteri di siang hari bulan Ramadhan. Ketika Muhammad mengatakan bahwa ia harus menggantinya dengan puasa selama dua bulan berturut-turut, laki-laki tersebut meminta keringanan hukuman yang lain. Karenanya Muhammad memberi alternatif kedua, yaitu memerdekakan seorang hamba, namun tidak dapat juga dipenuhinya karena tidak memiliki dana, tindakan berikutnya adalah menganjurkan memberi makan sekitar 60 orang fakir miskin. Ketika alternatif terakhir tidak juga dapat dipenuhinya, maka Muhammad memberikan makanan ala kadarnya dan memerintahkan agar makanan tersebut diberikan kepada orang miskin di mana pemuda tersebut tinggal. Sejarah menunjukkan yang paling miskin di desanya adalah pemuda tersebut. Tindakan Muhammad berikutnya meminta sang pemuda agar memberikan makanan tersebut kepada istrinya untuk dimakan bersama. Peristiwa ini menginformasikan bahwa Islam memberikan kelonggaran bagi pemeluknya di saat-saat darurat, di mana sesuatu yang dilarang menjadi boleh, barang haram menjadi halal. Sekali lagi ini menunjukkan bagaimana elastisnya ajaran Islam.

#### 4. Absolut

Berbeda dengan fleksibilitas, prinsip ini menekankan kemutlakan Islam terhadap pemeluknya, tidak ada alasan untuk menolak atau menerima sebagiannya saja. Tiap pribadi yang mengaku Islam harus tunduk dan patuh pada setiap ketetapan yang telah ditentukan Allah dan rasul-Nya. Pada tataran ini dakwah tersebut harus diterima oleh setiap manusia kapan dan dimana saja ia berada. Prinsip absolut lebih ditekankan dalam bidang aqidah. Tidak ada alasan untuk membenarkan suatu pendapat bahwa kadang-kadang Allah satu namun di lain waktu bisa dua.



Dalam tataran ini Islam tidak membuka peluang untuk kompromi dan tidak ada ijtihad di dalamnya. Dalam rentang waktu 13 tahun melaksanakan dakwah, baik selama periode Makkah maupun Madinah, nabi Muhammad telah menerapkan beberapa metode dakwah di kedua tempat tersebut. Berbagai metode dan media digunakan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Berbagai usaha ditempuh dalam rangka menyebarkan dakwah di tengah-tengah umat manusia. Secara umum metode yang digunakan nabi Muhammad baik saat di Makkah maupun di Madinah memiliki kesamaan secara umum, walau setelah berada di Madinah mengalami beberapa perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Dalam melaksanakan dakwahnya kepada manusia nabi Muhammad menerapkan metode-metode yang sesuai dengan kondisi. Nabi Muhammad adalah seorang yang ahli strategi, sehingga mampu memilih berbagai metode yang harus dilakukan. Walau dalam beberapa tahun dakwahnya di Makkah menghasilkan pengikut yang sangat minim, akan tetapi mereka merupakan buah pertama yang sulit dicari bandingannya dalam berbagai aspek, baik ketaatannya, keimanannya, kebajikannya, kesungguhan dalam beribadah, akhlak dan aspek-aspek lainnya. Semua ini merupakan hasil dan penerapan metode dakwah yang sempurna. Hakikatnya metode yang baik adalah metode yang mampu menarik perhatian pendengarnya, menimbulkan keingintahuan, dan mampu menggugah hati sanubari yang mendengarnya diikuti keinginan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dipilihnya yang mampu menggugah perasaan terdalam dan hati kaum muslimin saat itu, sehingga mereka rela mengorbankan harta dan jiwanya untuk kemajuan Islam. Berapa banyak sahabat yang rela mengorbankan kekayaan mereka untuk mendukung dakwah sehingga hanya menyisakan sedikit saja untuk diri dan keluarganya.

Begitu pula dengan pengorbanan dalam bidang jiwa, mereka rela mengorbankan nyawa demi membela ketinggian risalah Muhammad. Inilah fungsi metode dakwah, yaitu mampu menggairahkan semangat pengorbanan bagi yang mendengarnya.

Metode-metode yang diterapkan nabi Muhammad dalam pengembangan dakwahnya, adalah: Metode *bi makârim al akhlâq* (akhlak yang baik), Metode dakwah 'ala bashirah (ketajaman mata hati), Metode dakwah bil hikmah, Metode dakwah bil mau'idhah al-hasanah (pengajaran yang baik) dan metode bil jidâl hiya ahsan (bertukar pikiran dengan yang baik).<sup>135</sup>

Metode-metode di atas telah dilaksanakan nabi Muhammad dalam dakwah periode Makkah, walau kenyataan menunjukkan sebagian besar masyarakat Qurasy menolak dengan keras dakwah tersebut. Persoalan di sini bukanlah pada pemilihan metode, melainkan ada faktor lain yang menghalang dakwah tersebut. Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa faktor yang menyebabkan orang Qurasy menolak ajaran Muhammad karena dianggap dapat merusak struktur sosial, ekonomi, politik, dan kepercayaan yang menurut mereka sudah cukup baik. Akan tetapi harus dipahami bahwa pandangan ini hanya terbatas pada tokoh-tokoh Makkah belaka, sementara masyarakat kelas bawah atau menengah yang setuju dengan misi yang dibawa nabi Muhammad kurang berani memperlihatkan dukungan secara terang-terangan.

Metode Dakwah *bi makârim al akhlâq* dilakukan dengan cara menjadikan perbuatannya sebagai cara memikat hati manusia yang berada di sekitarnya. Firman Allah : "Maka disebabkan rahmat dan Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh-

---

<sup>135</sup> Âdam 'Abdullâh al-Aluriy, *Târikh ad-Dakwah Ila Allah Baina al-Ams wa al Yaum*, (Mesir: Maktabah an-Nahdlah, 1988), hal. 145-146.

kan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.<sup>136</sup>

Metode dakwah dengan akhlak yang baik merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh dalam perjalanan dakwahnya. Bagaimana tidak nabi Muhammad merupakan satu contoh manusia yang memiliki budi pekerti sangat luhur dibandingkan dengan manusia lain yang pernah hidup di atas bumi ini. Allah berfirman : “Sungguh adalah bagi kamu pada diri Rasulullah (Muhammad) contoh yang baik. Bahkan nabi Muhammad sendiri menyatakan bahwa ia diutus oleh Allah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia. Saat seseorang bertanya kepada ‘Aisyah tentang akhlak nabi Muhammad, ‘Aisyah menjawab : Bahwasanya akhlak nabi Muhammad adalah al-Qur’an.

Dalam diri nabi Muhammad terdapat akhlak yang sangat indah yang dapat dijadikan cermin oleh pengikutnya, kesabarannya, kejujuran, kesopanan, adab, budi pekerti dan keramahan serta kesetiiaannya merupakan sisi-sisi penting yang patut dicontoh. Dengan demikian Muhammad bagaikan Qur’an hidup yang dapat berjalan di masanya, ia merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang diinginkan Allah untuk disemaikan dimuka bumi yang dapat dipepetik dan dinikmati oleh setiap makhluk.

Banyak contoh yang menggambarkan bagaimana akhlak nabi Muhammad di masa hidupnya. Sebagaimana dikisahkan dalam dakwah periode Makkah, setiap akan keluar rumah, ia selalu diludahi oleh seorang Yahudi yang naik ke atas sebuah pohon atas permintaan pemuka Makkah. Setelah peristiwa ini berlangsung beberapa hari nabi Muhammad tidak melihat si yahudi mengulangi perbuatannya. Setelah bertanya ke sana kemari, didapat informasi bahwa yahudi tersebut sakit. Mendengar hal itu, beliau menemui

---

<sup>136</sup>Q S. *Ali Imran* : 159.



si yahudi yang terbaring sakit dan menanyakan keadaannya. Si yahudi merasa malu, karena selama ini telah melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap orang yang berakhlak baik. Kenyataannya, pemuka Qurasy yang memintanya meludahi Muhammad tidak pernah datang menjenguknya sementara orang yang senantiasa dihinanya datang melihat dan menemaninya. Kisah ini menunjukkan bagaimana sifat nabi Muhammad yang sesungguhnya, tidak pendendam, pemaaf dan peduli terhadap tetangga, walaupun telah menyakitinya berulang-ulang. Hal-hal yang kelihatannya kecil seperti inilah yang membuat nabi Muhammad dapat dijadikan contoh sepanjang usia bumi ini. Kiranya tidak bisa dicari manusia-manusia yang memiliki sifat dan tabiat seperti itu.

Contoh lain yang layak diangkat adalah, ketika dia dan pembantunya Zaid hijrah ke kota Thaif. Di sini ia mendapat perlakuan yang kurang baik dari masyarakat setempat. Nabi Muhammad dan Zaid dikejar-kejar serta dilempari batu oleh penduduk kota Thaif, sehingga pipinya berdarah. Setelah sampai di luar kota dan berada di sekitar perkebunan, malaikat Jibril datang menemuinya dan menawarkan jasa untuk menjatuhkan gunung ke atas penduduk yang telah menghinanya. Dalam kondisi labil dan emosi seperti itu, wajar jika nabi Muhammad menyetujui permintaan jibril, akan tetapi dia tidak melakukannya bahkan menolak permintaan Jibril seraya berdoa: Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui kebenaran." Hal ini menunjukkan bagaimana tingginya budi pekerti Muhammad, ia tidak sudi melakukan balas dendam terhadap orang yang telah mencelakakannya, padahal punya kekuatan untuk itu. Disinilah seseorang baru dapat dikatakan kuat, yaitu bersedia memaafkan ketika dia sanggup membalasnya. Akan tetapi sangat sulit mencari manusia yang bisa berbuat seperti itu.

Metode dakwah 'ala bashirah adalah metode yang dilakukan melalui mata hati, sebagai pemberian Allah kepadanya dalam ben-

tuk yang sangat sempurna. Karenanya setiap tingkah laku, ucapan, dan perbuatannya dilindungi oleh Allah. Ketajaman mata hati ini meliputi kekuatan persepsi, intelegensi, ilmu dan kearifan. Sifat-sifat seperti inilah yang dimiliki nabi Muhammad dalam menunjang aktivitas dakwahnya.<sup>137</sup> Dalam kaitan metode dengan mata hati ini Allah berfirman: "Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."<sup>138</sup> Dapat dikatakan bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang dianugerahkan Allah secara khusus kepada nabi Muhammad, karena dialah yang sanggup melakukan penglihatan secara mendalam terhadap berbagai masalah dan manusia-manusia yang berada di sekitarnya secara baik dan menyeluruh.

Berkenaan dengan metode dakwah bil hikmah ada beberapa pendapat tentang makna hikmah tersebut. Natsir, yang membagi mad'u kepada beberapa golongan (cendekiawan, awam, dan antara cendekiawan dan awam), maka hikmah merupakan metode dakwah yang digunakan kepada kelompok cendekiawan, dengan cara memberi alasan-alasan dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka. Karena menghadap para cendekiawan memerlukan ilmu yang agak luas dan mendalam di bandingkan yang lain. Tapi seringkali kelompok mi sudah cukup dengan dakwah berupa sindiran atau karinah, dan mereka sudah dapat menangkap apa yang dimaksudkan.<sup>139</sup> Mengutip pendapat Muhammad Abduh yang mengatakan hikmah adalah: "Ilmu yang shahih (yang benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat (berguna)...,

---

<sup>137</sup>Maimun Yusuf, *Metode*, hal. 71.

<sup>138</sup>Q. S. *Yusuf*: 108.

<sup>139</sup>M.Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Surakarta: Ramadhani, 1986), hal.



dengan demikian bagi Natsir, himah lebih dari semata-mata ilmu. Akan tetapi ia merupakan ilmu yang sehat, yang sudah dicernakan, kalau dibawa ke bidang dakwah, maka ia untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna dan efektif. Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hikmah ialah meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun. Jadi hikmah bisa digunakan untuk menghadap kaum cendekiawan, awam atau kelompok yang ada diantara keduanya. Hikmah adalah kemampuan untuk memilih, bentuk yang tepat dan mempergunakannya secara tepat.<sup>140</sup>

Sedangkan metode *al-mau'idhah al-hasanah* adalah metode dakwah yang digunakan kepada kelompok-kelompok masyarakat baik yang ada di kota Makkah maupun di Madinah. Metode ini secara umum diarahkan terhadap kelompok awam yang pemahaman keagamaan dan pengetahuannya rendah. Metode ini dengan memilih kata-kata sederhana yang mudah dipahami dan dicerna serta tidak berbelit-belit. Metode pengajaran yang baik ini berisi ungkapan-ungkapan sederhana yang tidak memerlukan analisis mendalam untuk memahaminya.

Adapun metode *mujadalah* merupakan satu metode yang digunakan oleh nabi Muhammad ketika menghadapi bermacam pertanyaan, baik yang datang dari kaum muslimin maupun dari golongan non muslim. Banyak kisah yang menceritakan bagaimana nabi Muhammad melakukan dialog-dialog dengan berbagai kelompok masyarakat, dia berusaha semaksimal mungkin untuk memahami lawan bicaranya. Nabi Muhammad senantiasa menjaga perasaan lawan bicaranya sehingga tidak tersinggung dengan apa yang dia ucapkan. Dia mencoba memahami lawan bicaranya, baik dari segi kondisi emosi, pengetahuan dan tingkat pemahaman keagamaannya.

---

<sup>140</sup>Natsir, *Fiqhud*, hal.164-165.

Hakikatnya al-Qur'an merupakan sumber utama metode dakwah nabi Muhammad, karena semua metode tersebut sudah termaktub di dalamnya. Sementara nabi Muhammad hanya mencoba merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Allah ketika menyampaikan pesan-pesan-Nya dalam al-Qur'an dapat berbentuk al-hikmah, pengajaran dan diskusi. Hal ini sangat tergantung kepada siapa pesan tersebut ditujukan. Adakalanya pesan disampaikan dengan cara dialogis, pengajaran atau perintah memahami alam sehingga mengenal Allah. Semua metode ini hakikatnya merupakan metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan dakwah.

Berkenaan dengan media yang digunakan dalam berdakwah, baik di Makkah maupun Madinah relatif sama. Kalaupun ada perbedaan maka hal itupun sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan keadaan dakwah pada kedua periode tersebut. Secara umum ketika di Makkah dan Madinah yang menjadi media dakwah adalah mimbar dan dirinya sendiri. Sedangkan di Madinah ditambah dengan media surat yang dikirim kepada raja-raja yang berada di luar jazirah Arab.

Di Madinah mimbar dijadikan sebagai media utama, sebagai contoh, setiap shalat jum'at pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat lewat mimbar. Selesai shalat biasanya menyempatkan diri berdialog dengan para sahabat tentang berbagai hal baik politik, ekonomi, sosial dan agama. Mengajarkan kaum muslimin sesuatu yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Begitu pula ketika berada di Makkah, nabi Muhammad menjadikan mimbar sebagai media dakwah kepada para sahabatnya.

Media lainnya yang digunakan dalam berdakwah adalah dirinya sendiri. Dalam hal ini nabi Muhammad menjadikan sosok atau kepribadiannya sebagai media dakwah yang dapat dilihat langsung oleh manusia di sekitarnya. Sebagai telah dijelaskan di atas salah

satu metode dakwahnya adalah bi maka'rimal akhlak artinya apa yang keluar dari dirinya merupakan contoh-contoh dakwah yang dapat dijadikan sebagai i'tibar oleh umat. Karenanya Muhammad menjadikan dirinya sendiri sebagai media dakwah yang langsung dapat dilihat oleh semua manusia di sekitarnya. Banyak hal yang dapat diambil darinya, sebagai contoh bagaimana cara bertutur kata yang baik, sikap dan tingkah laku yang sopan, cara shalat yang benar, melakukan aktivitas ekonomi dan sebagainya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa nabi Muhammad mengirimkan surat kepada raja-raja yang berada di sekitar Madinah. Surat juga dijadikan sarana dalam pengembangan dakwahnya. Banyak surat yang ditulis dan sebarakan kepada para pembesar, ada yang menerima dengan senang hati, menolak bahkan ada pula yang marah dan merobek-robek surat tersebut. Semua itu tidak membuat beliau berkecil hati, akan tetapi pada beberapa kasus terlihat juga kekecewaan yang mendalam karena surat yang dikirimnya setelah dibaca lalu dirobek-robek dan utusan dihina. Untuk hal-hal seperti ini Muhammad hanya bisa bersabar dan berserah diri kepada Allah.

Banyaknya surat yang dikirim kepada raja-raja, menandakan bagaimana seriusnya nabi Muhammad dalam melaksanakan tugas dakwanya. Ini merupakan satu metode yang cukup baik karena kebiasaan masyarakat tradisional adalah agama masyarakat mengikuti agama penguasanya. Jika berhasil mengislamkan seorang raja, maka otomatis seluruh masyarakatnya akan memeluk Islam pula. Inilah sebenarnya sasaran nabi Muhammad, yaitu menjadikan para raja tersebut sebagai media dakwah untuk para penduduknya.

Tercatat beberapa raja yang pernah dikirim surat oleh beliau, diantaranya Heraklius sebagai raja Rumawi dan Kisra raja Persia. Keduanya merupakan buah kerajaan yang besar dizamannya. Akan tetapi kedua kerajaan ini senantiasa dilanda perang yang silih ber-



ganti sepanjang tahun, keduanya pernah mengalami kemenangan dan pernah pula dikalahkan. Begitu besarnya kedua kerajaan ini sehingga sulit ditandingi oleh kerajaan manapun saat itu. Ditinjau dari segi wilayah, politik, keuangan, dan militer keduanya memiliki dalam jumlah yang besar sehingga dapat bertahan selama berabad-abad. Yaman dan Irak waktu itu berada di bawah kekuasaan Persia, sedangkan Mesir sampai Syam dibawah kekuasaan Rumawi.

Walau memiliki kekuatan yang besar, namun nabi Muhammad tidak merasa gentar untuk mengajak mereka memeluk Islam. Pada suatu hari Muhammad menemui para sahabat dan berkata: "saudara-saudaraku, Tuhan mengutus saya sebagai rahmat kepada seluruh umat manusia. Janganlah saudara-saudara berselisih pendapat tentang saya, seperti kaum Hawariyun tentang Isa al-Masih". Para sahabat bertanya: "Bagaimana pengikut-pengikut Isa berselisih?". Ia menjawab: "Ia mengajak mereka seperti apa yang saya ajak saudara-saudara. Orang yang diutusnya ke tempat yang dekat, orang itu menerima dan dengan senang hati. Tetapi orang yang diutusnya ke tempat yang jauh, maka orang itu terpaksa dan segan-segan."<sup>141</sup>

Kemudian dikatakannya bahwa ia akan mengirim para sahabat kepada Heraklius, Kisra, Muqauqis, Harith al-Ghassani raja Hira, Harith al-Himyari raja Yaman dan kepada Najasyi di Abisinia. Diantara contoh-contoh itu tersebut adalah seperti yang ditujukan kepada Heraklius : "Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad Hamba Allah kepada Heraklius pembesar Rumawi. Salam sejahtera kepada orang yang sudi mengikuti petunjuk yang benar. Dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan mengelak, maka dosa orang-orang arisyin menjadi tanggungan tuan. Wahai orang-orang ahli kitab. Marilah sama-sama kita ber-

---

<sup>141</sup>Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hal. 414.

pegang pada kata yang sama antara kami dan kamu yakni bahwa tiada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukannya dengan apa pun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami orang-orang Islam.<sup>142</sup>

Masing-masing surat yang ditulis nabi Muhammad dibawa oleh para sahabat yang telah ditentukan, sebagai contoh surat kepada Heraklius dibawa oleh 'Abdullah bin Hudlafa, surat kepada Najasyi dibawa oleh 'Amr bin Umayya, surat kepada Muqauqis dibawa oleh Hatib bin Abi Balta'a, surat kepada raja Oman oleh 'Amr bin 'Ash, surat kepada penguasa Yamama dibawa oleh Salit bin 'Amr, kepada raja Bahrain oleh al-A'la bin al-Hadhrarni, surat kepada Harith al-Ghassani dibawa oleh Syuja' bin Wahb sedangkan surat kepada raja Yaman dibawa oleh Muhajir bin Umayyah.<sup>143</sup>

Demikianlah beberapa surat-surat dakwah yang dikirim nabi kepada raja-raja yang berada di sekitar Madinah, hal ini menunjukkan bagaimana beliau telah melakukan upaya maksimal dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada saat itu. Diantara utusan tersebut ada yang diterima dengan segala penghormatan, akan tetapi ada pula yang dihina dan dibunuh. Sebagaimana surat kepada Heraklius, begitu menerima utusan dan membaca surat nabi Muhammad dia marah dan gusar kemudian merobek-robek surat yang ada ditangannya. Hal tersebut dilakukan karena merasa terhina dirinya yang demikian agung diajak memeluk agama baru oleh seorang manusia yang belum terkenal dan tidak terpendang sementara di sebagai penguasa Romawi yang besar memiliki segalanya. Sedangkan utusan lainnya yang mendapat cobaan adalah yang membawa surat kepada penguasa Ghassan. Utusan ke daerah ini ditangkapi dan diseret hingga tewas.

---

<sup>142</sup>Haikal, *Sejarah*, hal. 415- 416.

<sup>143</sup>Haikal, *Sejarah*, hal. 416.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa Periode Makkah merupakan periode terberat dalam perjalanan dakwah nabi Muhammad. Beratnya dakwah periode Makkah disebabkan kondisi berbagai faktor yang ada saat itu, seperti faktor politik, sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, watak bangsa Arab, serta faktor kepercayaan. Semua kondisi faktor-faktor di atas memiliki andil yang cukup besar dalam menghambat jalannya pelaksanaan dakwah periode Makkah. Tidak mengherankan jika dakwah periode ini dibagi kepada dua tahap, yaitu dakwah tertutup dan dakwah terbuka. Adanya dakwah tertutup dan terbuka dilatarbelakangi oleh kondisi medan dakwah yang sangat sulit, karenanya selama lebih kurang dua belas tahun melaksanakan dakwah di Makkah, nabi Muhammad hanya mendapat sedikit pengikut, akan tetapi mereka memiliki ini kualitas keimanan yang cukup baik.

Keadaan baru berubah setelah nabi Muhammad melaksanakan hijrah ke Madinah. Hijrah ke Madinah setelah beberapa hijrah sebelumnya seperti ke Thaif mengalami kegagalan. Disamping itu hijrah ke Madinah terlaksana dengan mulus karena adanya undangan dan penduduk Yatsrib yang menginginkan kedatangan Muhammad ke tempat mereka. Kondisi Yatsrib yang dilanda perang saudara antara Aus dan Khajraz menyebabkan mereka membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mendamaikan perselisihan yang sudah lama terjadi, akhirnya pilihan mereka jatuh kepada Muhammad karena melihat tingkah lakunya yang baik saat melaksanakan dakwah di sekitar ka'bah. Jadi hijrah nabi Muhammad ke Yatsrib adalah karena undangan resmi yang diberikan oleh pemuka-pemuka masyarakat setempat. Jika dilihat kepada al-Qur'an, tidak ditemukan perintah langsung dari Allah agar nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah, walau ada pendapat yang mengatakan bahwa hijrahnya nabi Muhammad karena adanya perintah yang tersamar dalam al-Qur'an.



Di Madinah Rasulullah memulai dakwah dalam bentuk yang berbeda, kalau di Makkah dengan perasaan takut dan cemas, maka di Madinah sebaliknya. Di sini dakwah dilaksanakan dengan terbuka, bebas dan intimidasi dan mudah dilaksanakan. Apalagi adanya tindakan mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshar makin mempermudah jalannya proses dakwah. Disamping itu nabi Muhammad pun membuat kelompok-kelompok da'i yang dikirim ke daerah-daerah yang berbatasan langsung atau berjauhan dengan kota Madinah yang bertugas menyampaikan risalah kepada kabilah-kabilah yang masih menganut paham politeis atau kepercayaan sesat lainnya. Hasilnya dalam jangka waktu sepuluh tahun dakwah Islam meluas sampai ke daerah-daerah yang berada jauh di luar kota Madinah.





## BAB TIGA

### DAKWAH PERIODE

### KHULAFÄ AR-RÂSYIDÎN

Setelah nabi Muhammad wafat, jabatan pimpinan Madinah diserahkan kepada Abu Bakar, selanjutnya kepada 'Umar, 'Utsmân dan 'Alî bin Thâlib. Pada masa keempat khalifah inilah Islam dikembangkan keluar semenanjung Arabia terutama pada masa Abu Bakar, 'Umar bin Khaththâb. Bahkan pada masa 'Umar, adikuasa Persia dapat dihancurkan dan tunduk di bawah kekuasaan Islam. Pada masa pemerintahan 'Utsmân bin 'Affân, perluasan-perluasan wilayah terus dilanjutkan, begitu pula pada masa pemerintahan 'Alî, akan tetapi hasil yang dicapai pada masa kedua khalifah terakhir ini lebih kecil dibandingkan dengan masa Abu Bakar dan 'Umar bin Khaththâb.

Kekhalifahan khulafa ar-râsyidîn ini berlangsung selama lebih kurang 30 tahun terhitung sejak wafatnya nabi Muhammad pada tahun 10 H sampai wafatnya 'Alî bin Abi Thâlib. Setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar diba'iat menjadi khalifah untuk menjalankan roda pemerintahan. Masa pemerintahannya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 8 hari. Setelah wafat, jabatan tersebut dipegang oleh 'Umar bin Khaththâb, dengan masa pemerintahannya 10 tahun 6 bulan 15 hari. Sebagai khalifah ketiga, 'Utsmân bin 'Affân melanjutkan kepemimpinan tersebut dengan masa pemerintahan selama 12 tahun, sedangkan 'Alî sebagai khalifah keempat memegang kepemimpinan selama lebih kurang 5 tahun.

Berlanjutnya pelaksanaan dakwah pada masa khulafa ar-râsyidîn ini merupakan suatu upaya penyebaran dan pengajaran Islam serta penerapan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat, diiringi dengan meluasnya daerah penyebaran Islam. Daerah kekuasaan Islam semakin luas pada masa keempat khalifah ini, terlebih lagi pada masa pemerintahan Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsmân, dan berhenti sejenak pada masa 'Alî karena orang Islam disibukkan oleh berbagai peristiwa internal dan kekacauan serta pemberontakan yang terjadi dalam Islam.<sup>144</sup>

### A. Masa Abu Bakar

Nama lengkapnya adalah 'Abdullâh bin 'Utsmân 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad, dilahirkan tahun 573 M. Dikalangan masyarakat Makkah ia dikenal dengan nama Abu bakar bin Abi Qahafah, dengan sebutan 'Atiq (yang bebas) dan *ash-Shiddiq* (yang benar). Ada beberapa alasan mengapa Abu Bakar dinamakan dengan *ash-Shiddiq* dan 'Atiq. Disebut 'atiq karena nabi Muhammad pernah bersabda : Engkau (Abu Bakar) dibebaskan Allah dari api neraka. Pada riwayat lain nabi Muhammad pernah mengatakan : Barang siapa yang senang melihat orang yang bebas dari api neraka, maka lihatlah kepada orang ini (sambil menunjuk Abu bakar (pen-)). Dikatakan pula 'atiq karena ketampanan wajahnya. Diriwayatkan bahwa ibunya tidak memiliki anak laki-laki, ketika Abu Bakar lahir, ibunya pergi ke ka'bah dan berdoa: "Ya Allah sesungguhnya anak ini engkau bebaskan dari maut, maka anugerahkanlah ia padaku, dan hidupkanlah ia. Lalu ibunya menamakannya 'Atiq. Dinamakan dengan *ash-shiddiq* karena Abu Bakar merupakan orang pertama yang membenarkan tentang peristiwa hijrahnya nabi Muhammad. Ketika orang-orang Quraisy bertanya kepadanya tentang kebenaran peristiwa tersebut, tanpa ragu-ragu ia menjawab Ya!. Sedangkan pada zaman jahiliyyah iapun telah diberi gelar dengan *shid-*

---

<sup>144</sup>Muhammad al-Fâtih al-Bayânuni, *Al-Madkhâl ila 'Ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999), hal. 89.

diq pula, hal ini dikarenakan pada saat itu Abu Bakarlah yang mengurus masalah diyat. Diyat-diyat yang ditetapkan Abu Bakar diterima oleh masyarakat Quraisy secara keseluruhan, karenanya ia dianggap orang yang terpercaya.<sup>145</sup> Ia masih memiliki hubungan kekerabatan dengan nabi Muhammad, bertemu dengan Munna bin Ka'ab kakek ke tujuh.

Abu Bakar merupakan salah seorang dari suku Quraisy yang senantiasa berniaga ke negeri Syam. Dalam satu kesempatan dia bertemu dengan seorang pendeta bernama Bahira yang bertanya kepadanya, dari mana anda?, apa profesi dan anda klan apa?, Abu Bakar menjawab bahwa dia berasal dari Makkah, berprofesi sebagai seorang pedagang dan berasal dari suku Quraisy. Bahira mengatakan bahwa pada suatu saat nanti Allah akan mengutus seorang rasul dari golongan Abu Bakar (*suku Quraisy*). Ketika sampai ke Makkah Abu Bakar tidak mau menyampaikan isi percakapan tersebut kepada kaumnya, ia menyimpan sebagai satu rahasia hingga diutusny rasul.<sup>146</sup>

Pada suatu ketika masyarakat Makkah dikejutkan dengan adanya berita yang mengatakan Nabi Muhammad telah menerima satu ajaran baru yang berisi agama tauhid. Para pemuka Makkah datang menemui Abu Bakar dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah gila karena menyeru kepada agama tauhid dan mengumumkan bahwa dia seorang nabi. Abu Bakar lalu menemui Nabi Muhammad dan bertanya apakah benar tentang berita yang dia dengar. Nabi Muhammad menjawab: "*Benar ya Abu Bakar sesungguhnya Tuhanku 'Azza wa Jalla menjadikan aku sebagai seorang yang membawa berita gembira dan pertakut dan memerintahkan aku mendakwahkan ajaran Ibrahim serta mengutusku kepada semua manusia.*"<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup>Muhammad Ibrâhîm al-Jayusi, *Târîkh al-Dakwah*, (Mesir: Dar al-'Ilm wa ats-Tsaqâfah, 1999), 155, Abbas Mahmud al-Akkad, Keutamaan Khalifah Abu Bakar *ash-Shiddiq*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 15-16.

<sup>146</sup>Al-Jayusi, *Târîkh*, hal.156-157.

<sup>147</sup>Al-Jayusi, *Târîkh*, hal. 157.



Abu Bakar berkata kepada nabi Muhammad: Demi Allah, aku tidak melihat engkau sebagai seorang pendusta, akan tetapi engkau adalah seorang hamba...., lalu Rasulullah mengulurkan tangannya kepada Abu Bakar dan membaicitnya dan membenarkan apa yang diucapkan. Setelah memeluk Islam, Abu Bakar mulai melakukan aktivitas baru yaitu melakukan dakwah Islam sebagai agamanya yang baru dengan perasaan gembira. Dia mengajak kaum Quraisy memeluk Islam. Sebagian penduduk Makkah ada yang mau menerima seruannya, seperti 'Utsmân bin 'Affân, Zubir bin 'Awwâm, 'Abdur Rahmân bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, Thalhah bin 'Abdullâh, Khalid bin Sa'id bin 'Ash. Islamnya Abu Bakar berpengaruh besar bagi para pemimpin Quraisy, sebagaimana mempunyai pengaruh besar di kalangan hamba sahaya dan pengikut lainnya, karena tokoh-tokoh Quraisy mengetahui bahwa Abu Bakar telah menerima Islam sebagai agamanya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung hujah mereka. Islamnya Abu Bakar dapat meninggikan muruah kemuliaannya, tujuan hidupnya, kedudukannya dan kebersihan hatinya untuk menjadikan agamanya lebih patut didengar dan diperhatikan dakwahnya. Memperhatikan dakwahnya dan perbedaan yang jauh antara dakwah itu dengan keyakinan jahiliyah saja sudah cukup untuk menggugah pikiran.<sup>148</sup>

Abu Bakar merupakan salah seorang sahabat yang pertama melakukan dakwah terbuka, memperkenalkan Islam di kota Makkah. Pada suatu ketika sekitar empat puluh orang pemuka Quraisy berkumpul di sekitar Ka'bah, lalu Abu Bakar datang menemui mereka, dan menyampaikan dakwah tentang Allah dan rasul-Nya, sementara Nabi Muhammad duduk di Masjid. Mendengar dakwah tersebut, lalu orang-orang musyrik yang berada di tempat itu menyerang kaum muslimin, dan mereka menyiksa Abu Bakar

---

<sup>148</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Keutamaan Khalifah*, hal.17.

dengan keras, terutama 'Utbah bin Rabi'ah yang memukul muka dan hidungnya yang mengakibatkan luka-luka yang cukup parah. Penyiksaan tersebut baru berhenti ketika anggota suku Abu Bakar yaitu Bani Tamim datang dan mereka membawa Abu Bakar pulang ke rumah. Begitu parahnya luka-luka yang dialami sehingga anggota suku bani Tamim mengatakan sekiranya Abu Bakar meninggal, maka mereka akan membunuh 'Utbah.<sup>149</sup>

Setelah memeluk Islam, semua harta kekayaannya digunakan untuk berjihad di jalan Allah. Dakwah yang dilakukan Abu Bakar tidak terbatas pada kata-kata belaka, akan tetapi dia mengerahkan segenap kemampuan dalam mengembangkan Islam. Dengan hartanya yang banyak, ia berusaha membebaskan sebagian budak yang telah memeluk Islam, seperti Bilal bin Rabah muazzin Rasulullah, salah seorang budak dari Umayyah bin Khalaf. Saat itu Umayyah menyiksa Bilal dengan menelentangkannya di atas padang pasir yang panas dan meletakkan batu besar di atas dadanya, sehingga semua orang yang lewat di kota Makkah dapat menyaksikan peristiwa tersebut. Hal ini dilakukan Umayyah karena Bilal sebagai budaknya telah menganut agama Nabi Muhammad. Mengetahui hal tersebut, Abu Bakar menemui Umayyah dan mengatakan akan menebus Bilal. Ketika hal itu diketahui Nabi Muhammad, nabi bertanya: Apa yang akan engkau tinggalkan untuk keluargamu?, Abu Bakar menjawab : Allah dan rasul-Nya.

Banyak budak yang dibeli dengan harga yang tinggi, karena para pemiliknya sengaja menaikkan harga dengan tujuan agar Abu Bakar tidak mau membe1inya. Akan tetapi Abu Bakar tidak pernah peduli dengan apa yang dikorbankan baik dalam bentuk harta benda maupun tenaga dalam membebaskan orang-orang miskin dari kekerasan tuan-tuan mereka yang angkuh. Tindakannya ini memikat hati kaum yang lemah, lebih menguntungkan Islam dan

---

<sup>149</sup>Al-Jayusi, *Târikh*, hal. 159.

lebih sesuai dengan nama baiknya dari pada usahanya menarik simpati para pembesar Quraisy. Dakwah baru itu telah memainkan peranan diantara bangsa-bangsa dengan kasih sayang semacam itu berlipat ganda hasilnya daripada peran yang dimainkan oleh dakwah para pemuka yang menganutnya dan datang sendiri kepada nabi.<sup>150</sup>

Abu Bakar sangat bersemangat berdakwah kepada Islam, dia adalah seorang laki-laki yang lemah lembut, pengasih dan ramah, memiliki akhlak yang mulia dan terkenal. Kaumnya suka mendatangi Abu Bakar dan menyenangnya, dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan sukses dalam berdagang serta baik pergaulannya dengan orang lain. Maka dia menyeru orang-orang dari kaumnya yang biasa duduk-duduk bersamanya dan yang dapat dipercayainya. Berkat seruannya, ada beberapa orang yang masuk Islam, yaitu 'Utsmân bin 'Affân Al-Umawi, Zubair bin al-Awwâm al-Asadi, Abdurrahmân bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash az-Zuhriyah dan Thalhah bin Ubaidillâh at-Taimi.<sup>151</sup>

Abu Bakar merupakan khalifah pertama yang dipilih kaum muslimin sebagai pemimpin mereka. Setelah nabi Muhammad wafat, Abu Bakar menggantikan kedudukannya, namun yang digantikan adalah kedudukan sebagai pemimpin masyarakat, sedangkan status sebagai rasul tidak dapat digantikan karena setelah nabi Muhammad wafat, tidak ada lagi rasul yang diutus Allah. Terpilihnya Abu Bakar diawali dengan adanya debat yang panjang antara kaum Muhajirin dan Anshar di *Tsaqifah bani Sa'idah*. Masing-masing pihak berkeinginan agar kelompok merekalah yang akan menggantikan posisi kepemimpinan nabi Muhammad, namun akhirnya sepakat memilih Abu Bakar. Terpilihnya Abu Bakar karena nabi Muhammad tidak menunjuk seseorang diantara saha-

---

<sup>150</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Keutamaan Khalifah*, hal. 134.

<sup>151</sup> Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, hal. 72.



bat sebagai penggantinya, dengan demikian masalah kepemimpinan diserahkan kepada kesepakatan kaum muslimin. Demikian menurut Ahli Sunnah wal jama'ah. Sedangkan kaum Syiah berpendapat nabi Muhammad pernah mewasiatkan agar yang akan menggantikannya kelak adalah 'Alî bin Abi Thâlib.<sup>152</sup>

Abu Bakar memerintah selama lebih kurang dua tahun, dalam masa yang sangat singkat itu lebih banyak menggunakan waktunya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam negeri seperti perang *Riddah* yang ditimbulkan oleh suku-suku yang tidak mau tunduk lagi ke Madinah. Mereka menganggap perjanjian yang dibuat dengan nabi Muhammad, dengan sendirinya batal setelah nabi Muhammad wafat karenanya mereka mengambil sikap berseberangan dengan Abu Bakar.

Setelah nabi Muhammad wafat, berbagai masalah timbul di kalangan masyarakat. Banyak terjadi pergolakan di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, ada orang yang menyatakan diri sebagai nabi, orang yang murtad serta mereka-mereka yang ingkar membayar zakat. Banyak alasan yang digunakan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan. Ada yang menyatakan kewajiban membayar zakat hanya ada pada masa nabi Muhammad, jadi dengan wafatnya nabi kewajiban-kewajiban tersebut gugur, sedangkan nabi-nabi palsu merupakan kelanjutan dari gerakan sebelumnya yang pernah ada.

Ada tiga tugas pokok yang dihadapi Abu Bakar, pertama, memerangi nabi-nabi palsu. Terdapat beberapa orang yang mengklaim diri sebagai nabi yaitu *Aswad al-Ansi*, *Musaylamah* dan *Tulayha*. Aswad merupakan orang pertama yang mengaku dirinya sebagai nabi, ia adalah pemimpin suku Ansi di Yaman. Dengan kedudukan tersebut, ia menggalang kekuatan sejumlah pasukan dan bersekutu dengan daerah-daerah yang terletak sekitar Yaman guna melan-

---

<sup>152</sup>Al-Jayusi, *Târikh*, hal. 159.

carkan pemberontakan terhadap Islam. Sementara Musaylamah merupakan anggota suku bani Hanifah, di pusat jazirah Arab yang mengaku nabi dengan mengadakan gerakan perlawanan di Yamamah. Sebelum dengan Abu Bakar, ia pernah melakukan pemberontakan terhadap nabi Muhammad. Sedangkan Tulayhah, merupakan seorang yang mahir berperang dan terkenal kaya raya dari suku bani As'ad, Arab selatan, terakhir seorang wanita bernama *Sajah*, beragama Kristen, berasal dari Asia Tengah, namun ia tidak memiliki kekuatan melakukan perlawanan terhadap Islam.<sup>153</sup>

Sebenarnya sikap pemberontakan sudah mulai kelihatan di akhir-akhir kehidupan nabi Muhammad. Hal ini ditandai dengan adanya pernyataan Musaymah al-Kadzâb bahwa dia seorang rasul yang diutus, gerakan ini semakin meningkat setelah wafatnya rasul. Begitu pula dengan Aswad al-'Ansi yang menyeru sebagai nabi di Yaman serta *Sajah*.<sup>154</sup>

*Kedua*, memerangi orang-orang yang murtad. Sejak tersiarnya berita nabi Muhammad wafat, terdapat sekelompok orang di Madinah yang menyatakan diri sebagai orang yang murtad sambil melancarkan pemberontakan. Gerakan ini dalam sejarah dikenal dengan gerakan *riddah*. Pada saat itu berbagai suku yang ada di Madinah dan sekitarnya menyatakan diri keluar dari Islam dengan berbagai alasan. Mereka menolak tunduk kepada komitmen yang telah dibuat pada masa nabi Muhammad.

Manakala nabi Muhammad masih hidup, maka kepribadian-nya yang kuat dapat mengendalikan semua penghianat. Kebanyakan mereka pura-pura masuk Islam karena untuk kepentingan diri dan didorong oleh keserakahan hendak mendapatkan sebagian harta dunia yang jatuh ke tangan pemerintah dengan kemenangan

---

<sup>153</sup>K. Ali, *Sejarah Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: Srigunting, 1997), hal. 93. Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, (London: The Mac Millan Press, 1974), hal. 141.

<sup>154</sup>Al-Jayusi, *Târikh*, hal. 168.

Islam. Dibalik itu, kebencian mereka terhadap demokrasi yang diumumkan oleh nabi Muhammad tidak kunjung padam. Sebagai orang yang tidak kenal ikatan moral dan sebagai orang jalang, tidak punya hati nurani dan kejam, sebagai orang yang dalam sanubarinya bangsa pelbegu, mereka membenci agama yang mengajarkan persamaan hak, agama yang menyuruh orang mentaati kewajiban-kewajiban moral dan kesucian pribadi.<sup>155</sup>

Di kota Makkah, orang-orang munafiq yang belum lama mengubah sikap mental mengalami kegoncangan, lalu bangkit hendak memberontak sekiranya tidak ada peringatan keras dari penguasa. Begitu pula dengan kabilah-kabilah lainnya, masing-masing mengalami kegoncangan sesuai dengan tingkat jauh dekatnya mereka dengan pusat kekuasaan Islam serta dalam tidaknya rasa cinta dan benci mereka kepadanya. Mereka yang lebih dekat dengan pusat kekuasaan Islam ikhlas dan tunduk kepada nabi dari memberontak terhadap penggantinya.<sup>156</sup>

Terjadinya perang pada masa Abu Bakar karena adanya pemahaman keagamaan yang kurang dari masyarakat, terutama yang letaknya jauh dari pusat kota Madinah. Apalagi para pemberontak ini merupakan orang-orang terakhir yang memeluk Islam, saat melihat hampir semua suku di sekitar Madinah mengucapkan sumpah setia dan saling membantu terhadap kepemimpinan nabi Muhammad. Hal lain yang menggerakkan pemberontakan tersebut adalah adanya realitas sosial yang berkembang, yaitu adanya suku yang dulunya hidup serba terbelakang tiba-tiba saja berubah menjadi suku yang kuat dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini menumbuhkan perasaan iri dan dengki dari suku-suku besar sebelum Islam.

---

<sup>155</sup>Syed Ameer Ali, *Api Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 451-452.

<sup>156</sup>Abbas Mahmoud al-Akkad, *Keutamaan Khalifah*, hal.144.



Sebelum Islam kehidupan mereka hanyut dalam arus nafsu yang menggelora, dengan datangnya dakwah Islam terjadi pembatasan terhadap perilaku menyimpang yang tumbuh subur sebelumnya. Saat ini mereka dituntut hidup dengan kendali iman yang mengekang hawa nafsu yang terlanjur liar, seliar singa-singa padang pasir. Begitupun dari sisi politik yang menawarkan konsep persamaan hak, keadilan dan musyawarah. Tradisi sebelumnya adalah kesewenang-wenangan, pelanggaran hak azazi manusia, penindasan terhadap pribadi dan kelompok yang lemah serta berbagai praktek asusila lainnya. Inilah kelompok yang dihadapi Abu Bakar pasca wafatnya nabi Muhammad, menghadapi perlawanan dari mereka yang berupaya melepaskan diri dari sistem yang telah diakui sebelumnya. Jika Abu Bakar tidak menindak dengan tegas, maka besar kemungkinan akan muncul pemberontakan-pemberontakan berikutnya. Jika dibiarkan akan dapat menghancurkan semua usaha yang telah dirintis oleh nabi Muhammad.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan mereka melakukan perlawanan, adalah: Adanya kemajuan kekuasaan Madinah yang semakin luas menimbulkan kecemburuan sebagian masyarakat Makkah yang tidak menghendaki supremesi kota Madinah. Mereka hanya diam semasa hidup nabi, namun sepeninggal nabi Muhammad, mereka berusaha menandingi pengaruh Madinah. Watak bangsa Arab yang berhasil diredam nabi Muhammad kembali memperlihatkan bentuk aslinya, yakni fanatisme kedaerahan dan kesukuan. Pada umumnya, kesukuan bangsa Arab bersifat paternalis, yakni mengikuti dan tunduk kepada para pemimpinnya secara membabi buta. Jika seorang pemimpin masuk Islam, maka rakyatnya mengikuti masuk Islam pula, sekalipun dalam hal-hal tertentu bersifat demokratis. Dominasi sifat paternalistik inilah yang menyebabkan mereka mudah menerima seruan pemurtadan dari sekelompok pemuka suku yang merasa dirugikan dan

khawatir dengan perkembangan Islam. Nabi Muhammad telah membawa perubahan besar-besaran terhadap struktur sosial masyarakat Arab, khususnya dalam bidang politik dan keagamaan. Suku-suku Arab pada dasarnya memeluk Islam dengan pertimbangan bahwa kekuatan Madinah dapat melindungi mereka dan menaruh sejumlah harapan terhadap kekuatan Islam di Madinah. Ketika nabi wafat, masyarakat Arab baru memeluk Islam sehingga belum menghayati keindahan dan keagungan ajaran-ajaran Islam, dengan wafatnya nabi Muhammad keyakinan tersebut pudar kembali.<sup>157</sup>

*Ketiga*, menghadapi perlawanan orang-orang Munafik. Bagi Abu Bakar, kelompok ini merupakan salah satu kekuatan yang dapat mengancam dan timbul hampir di seluruh jazirah Arabia. Langkah Abu Bakar menyusun sebelas batalyon dan mengirimnya ke sebelas daerah rawan. Sebelum menyerang dia mengajak kaum munafik kembali ke agama Islam, jika menolak boleh diperangi sampai habis. Sebagian ada yang menerima tawaran tersebut, namun sebagian lagi menolaknya. Dalam penyerangan ini yang memimpin pasukan kaum muslimin adalah Khalid bin Walid. Dalam peperangan di Buzaka, Khalid berhasil mengalahkan pasukan Tulaiha. Nabi palsu lainnya Sajah berhasil menyusup ke Madinah, namun akhirnya dikalahkan oleh Khalid dan kembali ke daerahnya. Gerakan anti Islam lainnya datang dari Musaylamah, untuk menghadapinya, Abu Bakar mengirim pasukan di bawah pimpinan 'Ikrimah dan Syurahbil dan dibantu oleh Khalid bin Walid. Kedua pasukan ini bertempur di Yamamah, tahun 633 M. Pasukan kaum muslimin akhirnya berhasil mendapat kemenangan.<sup>158</sup>

Semenjak nabi wafat, sebagian masyarakat menolak membayar zakat, terutama suku-suku yang berada di sekitar Yaman dan

---

<sup>157</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 94.

<sup>158</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 96.

Yamamah.<sup>159</sup> Realitasnya mereka tidak menyukai zakat sejak pertama kali sistem zakat tersebut diberlakukan, karena zakat bertentangan dengan sifat mereka yang bebas, khususnya kebebasan dalam bidang ekonomi, karena sistem zakat ini merusak tatanan ekonomi masyarakat Arab. Para tokoh dan pemuka Arab tidak menghendaki pergeseran tersebut, sehingga menolak sistem zakat. Bagi Abu Bakar hal inipun merupakan hal yang tidak dapat diremehkan.<sup>160</sup> Pemberontakan ini merupakan bukti betapa sifat-sifat jelek yang dimiliki sebelum Islam belum dapat dihilangkan sepenuhnya. Padahal pada masa rasullullah sudah demikian jelas, esensi zakat selain untuk mensucikan harta juga bertujuan agar harta kekayaan tidak menumpuk pada seseorang namun dapat dinikmati oleh semua masyarakat. Zakat hakikatnya merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak azazi manusia, karena diambil dari harta yang dicari sendiri. Dalam masa pra Islam, harta tersebut menjadi hak mutlak perorangan yang tidak dapat diambil oleh siapa pun juga.

Sebagian meyakini kewajiban membayar zakat, akan tetapi tidak yakin kepada siapa zakat tersebut diserahkan. Alasannya ayat-ayat al-Qur'an yang telah dialihkan maknanya sesuai dengan maksud yang mereka inginkan, diantaranya firman Allah, Artinya: *Ambillah sadaqah (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan sadaqah itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoaalah untuk mereka, karena sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketentraman jiwa mereka.*<sup>161</sup> Jadi mereka mengatakan tidak akan menyerahkan zakat melainkan kepada orang yang doanya dapat menentramkan jiwa mereka. Dengan alasan itu menolak membayar zakat, meskipun yakin hal tersebut merupakan kewajiban agama. Jadi mereka tidak memungkirkan kewajiban zakat, namun memungkirkan orang yang mengumpulkan zakat.

<sup>159</sup>Hitty, *History*, hal. 141.

<sup>160</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 96.

<sup>161</sup>Q. S. *at-Taubah* : 104.



Sesaat akan memerangi orang-orang yang murtad dan ingkar membayar zakat, terjadi perbedaan pendapat antara Abu Bakar dan 'Umar. 'Umar berpendapat bahwa kelompok tersebut tidak bisa diperangi karena masih mengaku bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad sebagai rasul-Nya. Dengan demikian bagaimana mungkin memerangi mereka. Abu Bakar menjawab: Bahwa dia akan tetap memerangi mereka dengan alasan dia akan menyerang orang yang meninggalkan shalat, dan tidak membayar zakat.<sup>162</sup> Ini menunjukkan di kalangan umat Islam sendiri terjadi perbedaan dalam memahami peperangan tersebut. 'Umar sebagai salah seorang sahabat yang cerdas melihat orang-orang yang ingkar membayar zakat tidak pantas diserang karena mereka masih percaya kepada Allah. Abu Bakar punya pandangan sendiri, dia tidak melihat pada pengakuan yang diucapkan, tetapi faktor yang melatarbelakangi munculnya pengingkaran itu. Baginya al-Qur'an dan hadits telah dengan gamblang menyatakan hal tersebut.

Disisi lain, Abu Bakar berpandangan adakalanya harus menggunakan kekuatan militer atau dengan pedang. Untuk kasus-kasus seperti ini tidak bisa dilakukan pendekatan secara persuasif dan sulit menemukan kata sepakat. Apalagi kecenderungan ingkar membayar zakat telah melanda sampai ke pelosok, terutama sekali daerah-daerah yang jauh dari kota Madinah. Jika tidak diperangi bisa jadi akan mengancam keselamatan kota Madinah. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi jika seluruh masyarakat yang berada di luar kota Madinah sepakat tidak bersedia mengeluarkan zakat. Dari segi ekonomi hal ini tidak menjadi masalah karena pendapatan kota Madinah tertumpu pada pertanian. Dilihat dari sudut pandang Islam, ini dapat berakibat pada hilangnya kepercayaan terhadap ajaran Islam dan terhadap penguasa kaum

---

<sup>162</sup>Al-Jayusi, *Târikh*, hal. 169.

muslimin. Bahkan saat nabi Muhammad masih hidup, pernah memerintahkan untuk memerangi orang-orang murtad dan mengutus pasukan untuk menaklukkannya.

Munculnya nabi-nabi palsu, adanya orang-orang yang murtad dan ingkar membayar zakat merupakan satu bentuk kemungkaran yang harus dibasmi. Membasmi kemungkaran dapat dilakukan dengan beberapa alternatif, yaitu dengan tangan (kekuasaan), lisan dan hati, nabi Muhammad bersabda, yang artinya: "*Barang siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangan, jika tidak mampu cegahlah dengan lisan, manakala tidak mampu juga cukup dengan hati, akan tetapi itu merupakan selemah-lemah iman.*" Berkenaan dengan penggunaan kekuatan dalam nahi munkar, agaknya inilah yang menjadi pilihan Abu Bakar. Sebagai penguasa kaum muslimin, ia mempunyai kekuatan menggunakan kekuatan militer dalam memberantas kemungkaran. Dakwah tidak harus dengan perkataan, perkataan sendiripun terbagi kepada beberapa jenis, seperti *qaulan karîma*, *qaulan syadîda*, *qaulan ma'rûfa* dan lainnya.

Suku-suku yang berdekatan dengan kota Madinah telah melakukan taubat pada masa nabi Muhammad dan berupaya menyesuaikan diri dengan umat Islam secara keseluruhan. Sejak wafatnya nabi Muhammad secara otomatis mengeraskan kembali hubungan dengan Madinah dan partai-partai tumbuh kembali dengan tindakan kebebasannya. Mereka tidak merasa memiliki hubungan dengan Abu Bakar, karena tidak ikut ambil bagian dalam pemilihannya, sekaligus melakukan pemutusan baik yang menyangkut pajak maupun perjanjian. Sebagai gantinya mereka membangun kembali *hegemoni* kekuasaan atas Madinah, Abu Bakar akhirnya terpaksa membuat perjanjian baru. Suku-suku yang berdekatan dengan Madinah menerima perjanjian tersebut, sementara yang berjauhan menolaknya.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup>Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, terj. Sarid

Dengan demikian sebagian pemberontakan yang terjadi dalam Islam hendaklah dianggap sebagai ujian bagi dakwah Nabi Muhammad yang memiliki hubungan dengan dakwah berikutnya. Dakwah mendapat ujian dan semua dakwah yang bangkit menentang Islam dengan kekuatan senjata, politik dan fanatisme golongan. Hasilnya adalah Islam ditetapkan untuk terus hidup dan dakwah-dakwah lain ditetapkan lenyap. Seandainya kemenangan dakwah Islam didukung oleh senjata, politik dan fanatisme kabilah tentu orang-orang murtad tersebut akan memperoleh kemenangan. Mereka memiliki kekuatan yang besar dan fanatisme tinggi dan ini belum dipunyai nabi selama beberapa saat berada di Madinah.

Setelah menyelesaikan masalah dalam negeri, barulah Abu Bakar i mengirim kekuatan ke luar Arabia. Khalid bin Walid, di kirim ke Irak, dan berhasil menguasai Hirrah tahun 634 M, ke Suria dikirim pasukan dibawah pimpinan tiga jenderal, yaitu 'Amr bin 'Ash, Yazid bin Abi Sufyân dan Syurahbil bin Hasanah.<sup>164</sup> Setelah wafatnya nabi Muhammad, pasukan yang telah disiapkan memasuki Syiria, dikirim oleh Abu Bakar kendati mendapat sanggahan dari berbagai kalangan, dengan alasan belum stabilnya keadaan di Madinah. Abu Bakar memberi argumentasi terhadap sanggahan tersebut dengan kata-kata: *"Aku tidak akan melanggar setiap perintah Rasulullah. Madinah boleh menjadi sarang bagi binatang-binatang buas, namun pasukan wajib melaksanakan keinginan nabi Muhammad."* Inilah permulaan dan sederetan peperangan yang terjadi pada masa-masa berikutnya, yang berhasil mengalahkan Syiria, Persia, Afrika Utara bahkan berhasil menggulingkan kekaisaran Persia dan menguasai sebagian propinsi yang dimiliki imperium Romawi.<sup>165</sup>

---

Jamhuri, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984), hal. 38.

<sup>164</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI-Press, 1991), hal.57.

<sup>165</sup>Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Ram-



Berakhirnya penyerangan terhadap orang-orang murtad, memerangi kelompok yang enggan membayar zakat, dan meredanya kekacauan dalam negeri, Abu Bakar kemudian mengirim pasukan ke berbagai kawasan dengan membawa misi dakwah Islam bagi masyarakat sekaligus berjihad menegakkan kalimatullah. Khalid dikirim ke Irak, dan diperintahkan untuk bersikap lemah lembut terhadap masyarakat dan mengajak mereka mengenal Allah. Langkah yang ditempuh Khalid antara lain dengan menulis surat kepada Hurmuz seorang penguasa di Iraq Selatan yang berisi ajakan memeluk Islam, membayar upeti atau diperangi. Belum ada jawaban dari Hurmuz terjadi peperangan Khadimah yang saat ini dikenal dengan Kuwait, disebut dengan perang Daztussalasil. Dalam peperangan ini kaum muslimin memperoleh kemenangan dan Hurmuz terbunuh. Setelah peristiwa tersebut, Islam tersebar di Iran dan di Iraq.<sup>166</sup>

Sukses mengalahkan pemberontakan-pemberontakan tersebut, umat Islam yang dipimpin Khalid bin Walid melanjutkan ke kota Hira', Khalid dan pasukannya melakukan perluasan sampai ke wilayah Ambar dekat sungai Euphrat, dari sini dilanjutkan ke 'Airut Tamr. Pada masa nabi Muhammad, Heraclius, penguasa imperium Romawi, menyambut delegasi yang dikirim nabi Muhammad dengan penuh penghormatan namun tidak lama kemudian ia berubah menjadi musuh Islam. Pada masa ini kaisar Romawi menggalang kekuatan persekutuan dengan suku-suku Badui yang ada di sekitar perbatasan Syria guna melancarkan serangan-serangan terhadap Islam. Abu Bakar menempuh upaya mengamankan wilayah tersebut dari rongrongan penguasa Romawi. Selain itu salah seorang komandan Romawi telah membunuh utusan nabi di Muth'ah. Untuk memberikan balasan kecurangan mereka Abu Bakar melancarkan serangan militer ke Syria. Terlepas dari faktor

---

be, (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 41.

<sup>166</sup>Al-Bayânuni, *al-Madkhâl*, hal. 91.

dan latar belakang tersebut, kondisi objektif wilayah Syiria adalah sangat maju ekonominya dibandingkan dengan negeri Arabia lainnya. Sejak zaman dahulu, negeri Arab mayoritas bergantung pada Syiria dengan menjalin kerja sama.<sup>167</sup>

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa peperangan yang dilakukan Abu Bakar merupakan perpanjangan dari peperangan yang direncanakan pada masa nabi Muhammad, jadi bukan terjadi secara tiba-tiba. Dalam berdakwah, Islam tidak mengajarkan perang dan kekuatan senjata, namun kadangkala kondisi objektif di lapangan mengharuskan bahkan adakalanya mewajibkan menggunakan senjata. Nabi Muhammad sebagai pribadi yang pemaaf, penyayang dan berbudi luhur tidak mungkin rela mengorbankan nyawa sahabat dan umatnya untuk hal-hal yang tidak perlu. Akan tetapi demi kebenaran dan kehormatan Islam dan pemeluknya maka perang menjadi wajib dilakukan manakala didasarkan pada keinginan mempertahankan kehormatan jiwa, harta dan agama. Adanya ancaman dari penguasa Romawi yang bekerjasama dengan suku-suku Badui menggalang kekuatan untuk menghancurkan Islam, merupakan hal yang tidak perlu menjadi pertimbangan dalam berperang.

Begitu pula dengan peristiwa pembunuhan terhadap utusan nabi di Muth'ah merupakan satu bentuk pelanggaran terbesar yang dilakukan oleh Romawi terhadap Islam. Seorang utusan tidak boleh ditangkap dan disiksa apalagi dibunuh, bahkan sebaliknya harus dihormati karena ia merupakan orang yang diberi kepercayaan oleh penguasa yang mengutusnya. Walau saat itu belum memiliki hukum internasional yang mengatur tentang hubungan antar dua negara atau lebih, tapi jika diukur dengan nilai-nilai kebenaran universal, maka pembunuhan tersebut merupakan satu pelanggaran besar. Tepat tindakan Abu Bakar saat menyerang pihak-pihak yang telah melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap Islam.

---

<sup>167</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 99.

Beberapa peperangan terjadi pada masa nabi Muhammad, seperti perang Badar dan Uhud. Dalam kedua perang ini, nabi bahkan menjadi pimpinan pasukan. Seandainya perang dilarang dalam Islam, maka tentu saja nabi Muhammad tidak akan melakukannya. Perang yang dibenarkan adalah perang untuk menegakkan kebenaran dan membela harga diri, perang yang dilakukan nabi Muhammad dilatarbelakangi keinginan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Kenyataannya kaum kafir Quraisylah yang datang ke Madinah menyerang terlebih dahulu, bukan kaum muslimin yang menyerang ke Makkah.

Ini artinya Islam tidak menolak perang dalam membela diri dan membela keyakinan terhadap siapapun yang hendak melakukan tipu daya. Sebaliknya Islam mewajibkan pembelaan diri, namun menolak perang dalam bentuk permusuhan.<sup>168</sup> Berkaitan dengan pernyataan para orientalis yang mengatakan nabi Muhammad menganjurkan berperang dan berjuang demi Allah (*jihad fi sabilillah*) atau memaksa orang lain masuk Islam dengan pedang merupakan satu bentuk kebohongan yang ditolak oleh al-Qur'an dan data sejarah. "*Tidak ada paksaan dalam agama.*"<sup>169</sup> *Berjuanglah kamu demi Allah melawan mereka yang memerangi kamu. Tetapi janganlah kamu melakukan pelanggaran (agresi) sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan pelanggaran.*<sup>170</sup>

Bernard mengatakan kemenangan-kemenangan besar yang dialami umat Islam adalah suatu ekspansi bangsa arab, bukan agama Islam, yang didorong oleh tekanan kepadatan penduduk di jazirah. Hal ini merupakan satu gelombang migrasi yang membawa bangsa Semit sampai ke daerah-daerah yang terletak di belakangnya. Pada masa itu *dam* (bendungan air) yang memberi

---

<sup>168</sup>Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, terj. 'Alî Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992), hal. 236.

<sup>169</sup>Q. S. *al-Baqarah* : 256.

<sup>170</sup>Q. S. *al-Baqarah* : 190.



jaminan bagi kehidupan bangsa Arab di jazirah ini, sudah tidak mampu lagi memberi suatu pemecahan problem yang sangat mendesak, yaitu tekanan dan kepadatan penduduk yang mengakibatkan bangsa Arab memasuki daerah-daerah perbatasan, terutama daerah-daerah yang memiliki sumber mata air yang cukup seperti, Palestina dan Syiria.<sup>171</sup>

Pernyataan di atas perlu diteliti kebenarannya, satu pertanyaan sederhana, apakah mungkin seorang manusia yang sejak kecil sampai masa remajanya hidup di dalam masyarakat jahiliyyah, tidak mau melakukan kejahatan bahkan diberi gelar *al-Shiddiq*, tiba-tiba saja berubah menjadi seorang pimpinan pembunuh terhadap sesama manusia, bahkan sebagian darinya masih seiman dengannya?. Tentu jawabannya tidak, apalagi setelah jiwanya telah diisi dengan iman. Lalu mengapa Abu Bakar berbuat demikian? Banyak faktor yang menyebabkannya. Awalnya perluasan yang dilakukan oleh Abu Bakar hanya merupakan satu keterpaksaan, yaitu untuk membela dan melindungi Islam dan umatnya. Hal ini terus berlanjut seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan harus berhadapan dengan kekuatan-kekuatan lain yang terus merongrongnya.

Nabi Muhammad sendiri merupakan pemimpin perang kaum muslimin senantiasa memberikan petunjuk kepada para prajurit tentang hukum perang, berisi bagaimana kebijaksanaan dan perikemanusiaan yang menjiwai sistem Islam. Firman Allah yang artinya: *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah)."*<sup>172</sup> Bandingkan pula bagaimana tindakan pasukan salib yang beragama Kristen dengan pasukan Islam. Manakala khalifah

<sup>171</sup>Lewis, *Bangsa Arab*, hal. 44.

<sup>172</sup>Q. S. *Al-Baqarah* : 190-191.

'Umar menaklukkan Yerusslem pada tahun 637 M, ia memasuki kota tersebut sambil mengendarai kuda berdampingan dengan Shoporonius, sambil berbincang mengenai peninggalan purbakala di kota itu. Waktu tiba waktu shalat ia tidak mau shalat dalam gereja kebangkitan dimana ia kebetulan berada, tapi melakukannya di tangga gereja Konstantin. Kata 'Umar, jika dia shalat di dalam gereja, maka kaum muslimin di masa datang mungkin melanggar perjanjian, dengan dalih hendak mengikuti teladan saya. Tapi manakala pasukan salib memasuki Yerussalem, anak-anak dibanting kebeton hingga benaknya keluar, bayi-bayi ditaruh diatas pinggiran tembok berduri, laki-laki dipanggang di atas api, ada yang dirobek perutnya, untuk melihat apakah ia menelan emas; orang Yahudi digiring ke rumah ibadahnya dan dibakar di sana, hampir 70.000 orang mati dibunuh, justru Paus ikut serta dalam kemenangan itu. Saat Salahuddin merebut kembali kota itu, ia membebaskan semua orang Kristen, diberinya uang dan makanan serta diizinkan mereka pergi dengan surat jaminan.<sup>173</sup>

Jadi Usaha Abu Bakar yang pertama berusaha mengamankan Islam dari dalam, kemudian fase kedua adalah mengamankan Islam di daerah-daerah perbatasan dan menolak bahaya serangan musuh-musuh Islam. Dikatakan mengamankan perbatasan karena tujuan dikirimnya pasukan ke daerah perbatasan Irak dan Syam adalah dengan maksud tersebut bukan untuk menginvasi dengan kekuatan senjata. Abu Bakar dalam kebijakan luar negerinya merasa perlu mengikuti kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan nabi Muhammad. Alasan pengiriman tersebut *bukan untuk menyerang tapi motifnya adalah* untuk menolak bencana dan memelihara keamanan jalan dan merintis penyiaran agama dengan cara-cara yang baik.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Ameer Ali, *Api Islam*, hal. 373.

<sup>174</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Keutamaan Khalifah*, hal. 159..

Sebagai contoh ia mengirim Utsamah ke daerah yang terletak antara Hijaz dan Syam dengan tujuan untuk menyerang kabilah-kabilah yang mengacau perjalanan umat Islam. Sedangkan perang dengan Persia merupakan lanjutan dari perang terhadap kaum murtad di beberapa daerah negeri Bahrain. Kabilah-kabilah yang tunduk kepada pemerintah Persia terus-terusan menyerang negeri Islam, lalu kaum muslimin membalas serangan itu dan mengejar sampai ke negeri mereka. Jika tidak diserang terlebih dahulu mustahil kaum muslimin rela melakukan perjalanan sejauh itu dengan kondisi medan yang sulit.

Menurut Muir, setelah peperangan Qadiisyah tahun 14. H dimana tentara Persia di bawah pimpinan raja Rustam dikalahkan secara total, banyak orang Kristen dari suku-suku Badui yang mendiami kedua belah sisi sungai Euphrat datang menghadap dan mengatakan: Kabilah-kabilah yang pertama masuk Islam lebih bijaksana dari kami. Kini dengan terbunuhnya Rustam, kami masuk Islam.<sup>175</sup> Pendapat lain mengatakan, peperangan yang dilakukan Abu Bakar adalah peperangan terhadap kelompok yang anti Islam, menurut kebanyakan ahli sejarah sering disebut sebagai "peperangan melawan orang-orang murtad". Menurut Becker yang dikutip oleh K. Ali, masyarakat yang terlibat dalam gerakan anti Islam sebenarnya belum pernah memeluk Islam, karena peperangan tersebut tidak berkaitan dengan masalah riddah (keluar dari Islam).<sup>176</sup> Jika pernyataan ini benar maka apa yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah suatu kewajiban, dan tidak dapat dikatakan sebagai ekspansi dan perampasan wilayah orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peperangan yang dilakukan oleh Abu Bakar awalnya merupakan bentuk pertahanan diri terhadap ajaran Islam dan kaum muslimin. Adanya serangan

---

<sup>175</sup>Arnold, *Sejarah*, hal.43, Sir William Muir, *The Chaliphate: its rise, decline and fall*, (New York: AMS Press Inc, 1975), hal. 121-122.

<sup>176</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 97.



dan gangguan dari pihak-pihak luar memaksanya membuat kebijakan mempertahankan Islam dan umatnya. Bagaimana mungkin seorang pemimpin akan membiarkan agama dan masyarakatnya dilihina, dirampok dan dijarah bahkan dibunuh oleh orang lain tanpa pembalasan sedikitpun. Sebagai agama yang membawa misi perdamaian dan rahmat bagi seluruh alam, Islam tidak menginginkan terjadinya perang dan pertumpahan darah, namun saat diserang, Islam mewajibkan umatnya mengangkat senjata untuk membela harkat dan martabatnya. Inilah yang dilakukan oleh Abu Bakar, ia tidak bermaksud menunjukkan kekuatan (*show of force*) melainkan bersifat mempertahankan diri.

Sebagai khalifah dia memiliki kekuatan untuk membasmi kemungkaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kemunafikan, keingkaran membayar zakat dan adanya nabi-nabi palsu merupakan bentuk-bentuk kemungkaran yang sangat membahayakan agama Islam maupun terhadap keselamatan pemerintahan Madinah. Salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Abu Bakar adalah dakwah bi al hal yaitu melalui tindakan nyata terhadap para pemberontak. Ini ditempuh setelah dakwah secara persuasif tidak mendatangkan.

Pada saat ini yang menjadi tokoh dakwah adalah Abu Bakar dan para sahabat yang mayoritas masih hidup. Para sahabat rasul inilah yang maju ke medan perang memberantas kemungkaran. Keikutsertaan mereka dalam peperangan dapat dijadikan alasan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan keras manakala dampak yang ditimbulkan berimplikasi buruk terhadap masyarakat secara umum. Jika dakwah dengan kekerasan dilarang, maka pasti para sahabat tidak bersedia melakukannya dan akan membantah perintah Abu Bakar. Kenyataannya mereka ikut serta di dalamnya dan mendukung keputusan Abu Bakar.

## B. Masa 'Umar bin al-Khaththâb

Nama lengkapnya 'Umar bin al-Khaththâb bin Nafil al-'Adwi<sup>177</sup> menduduki jabatan khalifah atas penunjukan langsung dari Abu Bakar. 'Umar merupakan khalifah pertama yang dipanggil dengan sebutan Amir al-Mukminin dengan laqab al-Farq karena dianggap dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah. Pada suatu hari ibn 'Abbâs bertanya kepada 'Umar, mengapa dia dikatakan al-Farq?. 'Umar Menjawab: Hamzah masuk Islam tiga hari sebelum aku, lalu Allah menerangi dadaku dengan Islam. Sehingga aku mengaku: Allah tiada Tuhan selain Dia, Dia memiliki nama-nama yang indah, dan tidak ada satupun di atas dunia ini yang lebih aku cinta dari pada rasulullah.<sup>178</sup>

'Umar, suatu hari berjalan di kota Makkah dengan pedang terhunus, berencana membunuh nabi Muhammad. Di tengah jalan bertemu dengan seorang Quraisy bernama Na'im bin 'Abdullâh yang bertanya kepada 'Umar tentang maksud perjalanannya. 'Umar menjawab ia akan membunuh nabi Muhammad. Na'im kemudian berkata, untuk apa 'Umar membunuh Muhammad, sementara adiknya sendiri Fathimah dan suaminya telah memeluk Islam. Mendengar pernyataan tersebut 'Umar marah lalu membatalkan niatnya membunuh nabi Muhammad dan beralih menemui adiknya. Sesampai di rumah, 'Umar mendapatkan Fathimah dan suaminya sedang membaca ayat-ayat suci al-Qur'an.

Setelah terjadi dialog dan adiknya menyatakan secara terus terang telah menjadi pengikut nabi Muhammad 'Umar marah, dan menampar adiknya sampai berdarah. Melihat kondisi Fathimah yang terluka, 'Umar menjadi kasihan dan merasa iba, lalu bertanya tentang apa yang dibaca sambil merebut lembaran tersebut. Setelah membaca (ternyata surat Thaha : 1-6), 'Umar

---

<sup>177</sup>Al-Jayûsyi, *Târikh*, hal. 171.

<sup>178</sup>Al-Jayûsyi, *Târikh*, hal.171.\*

tergetar hatinya dan minta diantar menuju menjumpai nabi Muhammad, sesampainya ditempat nabi yang saat itu berada di rumah al-Arqam, 'Umar dengan pedang terhunus berdiri di depan pintu. Melihat kondisi tersebut sebagian sahabat merasa takut. Akan tetapi Hamzah berkata: "Biarkan dia masuk. Jika ia datang dengan niat baik, kita akan menyambutnya, bila sebaliknya, kita akan membunuhnya." 'Umar yang meyakinkan, raut muka yang polos dan rasa malu yang mendalam menunjukkan keseriusannya. Akhirnya 'Umar masuk Islam di depan nabi dan ditengah-tengah sahabat.<sup>179</sup>

Kisah tentang Islamnya 'Umar diuraikan sebagaimana yang ditulis Sami', mengutip Ibnu Ishaq. Diceritakan saat itu saudara perempuannya, Fatimah binti Khatthâb serta suaminya Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail telah masuk Islam namun keduanya masih menyembunyikan keislamannya dari Umar. Suatu ketika, 'Umar keluar rumah sambil menghunus pedang mencari nabi Muhammad dan para pengikutnya. Ditengah jalan, 'Umar mendapat berita bahwa mereka berkumpul di sebuah rumah di Bukit Shafa. Jumlah semuanya, baik laki-laki maupun perempuan, sekitar empat puluh orang, termasuk Hamzah bin Abdul Muthalib, Abu Bakar bin Abu Quhafah as-Sidiq, Ali bin Abu Thalib, dan sejumlah pemimpin kaum muslimin lainnya. Mereka tinggal bersama nabi Muhammad di Mekah, tidak ikut hijrah ke Habasyah bersama para sahabat lainnya. Di tengah perjalanan, Umar bertemu dengan Nu'a'im bin Abdullah. Nu'a'im bertanya kepadanya, 'Hendak pergi ke mana, wahai Umar?'. 'Umar menjawab, 'saya sedang mencari Muhammad, pembawa agama baru itu. Dia te-

---

<sup>179</sup>Abbas Mahmoud al-Akkad, *Kecemerlangan Khalifah 'Umar Bin Khatthab*, terj. Bustami A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 111-112. Ja'far Subhani, *Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, terj. Nabi Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, (Jakarta: Lentera, 1996), hal. 192-193.



lah menceraikan-beraikan kaum Quraisy, merendahkan akal mereka, mencaci agama mereka sert menghina tuhan-tuhan mereka karenanya saya ingin membunuhnya.

Mendengar hal tersebut, Nu'aim berkata, "Demi Allah, nafsumu telah menipu dirimu. Tidakkah kamu melihat bani abd Manaf akan meninggalkanmu kalau kamu membunuh Muhammad? Tidakkah sebaiknya engkau pulang untuk mengurus keluarga. Selanjutnya 'Umar bertanya, "Keluargaku yang mana?." Nu'aim menjawab, iparmu sekaligus sepupumu, Sa'id bin Zaid bin Amr, dan saudara perempuanmu, Fathimah binti Khatthâb telah masuk Islam mengikuti ajaran Muhammad, sebaiknya kamu juga mengikuti mereka. Mendengar hal tersebut, dengan perasaan marah 'Umar pulang ke rumah saudara perempuan dan iparnya, sementara Khabbab bin al-Aratt sedang ada di sana mengajarkan al-Qur'an surah Thaha. Saat mendengar tanda-tanda kedatangan 'Umar, Khabbab bersembunyi, sedangkan Fatimah mengambil al-Qur'an dan meletakkannya di bawah pahanya. 'Umar tahu Khabbab sedang membaca al-Qur'an, lalu Umar masuk dan bertanya, 'Ada apa ini, dan apa yang baru saja aku dengar?'

Mereka berdua menjawab, 'Engkau tidak mendengar apa-apa. Umar kembali berkata, 'Demi Allah, aku telah diberi tahu kalau kalian berdua telah mengikuti ajaran Muhammad. Karena amarah yang memuncak 'Umar pun memukul iparnya, Sa'id bin Zaid, Fatimah langsung berdiri untuk melindungi suaminya, tetapi Umar malah memukulnya hingga memar. Ketika Umar melakukan itu, mereka berdua mengaku, "Ya benar, kami telah memeluk Islam, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka lakukanlah apa yang engkau inginkan."

Ketika Umar melihat darah menetes dari saudara perempuan, Umar menyesal, lalu berkata, Berikan lembaran yang kalian baca tadi, saya ingin melihat apa yang dibawa Muhammad.

Memang, pada waktu itu, Umar adalah seorang juru tulis. Ketika dia mengatakan demikian, Fatimah berkata, Karni takut engkau akan merusaknya.

Lalu, Umar berkata, Jangan takut!, Umar meyakinkannya dan bersumpah atas nama tuhan nya kalau dia akan mengembalikan lembaran itu setelah membacanya. Mendengar ucapan itu, Fatimah berharap, Umar masuk Islam. Kemudian, Fatimah berkata, Wahai saudaraku, kamu masih dalam keadaan najis karena kemusyrikanmu, sementara al-Qur'an ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang suci.

Umar pun pergi untuk mandi (bersuci). Setelah itu, Fatimah mau menyerahkan kepadanya lembaran yang berisi surah Thaha itu. Umar pun membacanya. Di tengah-tengah bacaannya, dia terperangah, "Alangkah indah dan mulianya ayat ini!" Ketika mendengar ucapan itu, Khabbab pun keluar, lalu berkata, Wahai Umar, aku berharap, Allah memilih dirimu secara khusus melalui doa Nabi-Nya. Kemarin, aku mendengar Rasulullah berdoa,

*'Ya Allah, perkuatlah agama ini dengan Abu al-Hakam bin Hisyam atau Umar bin al-Khattab,* aku bersumpah, Umar. Umar berkata, 'Wahai Khabbab, tunjukkanlah padaku dimana Muhammad berada agar aku bisa menemuinya dan masuk Islam.'

Khabbab menjawab, Dia berada di sebuah rumah di Bukit Shafa bersama para sahabatnya. Setelah itu, Umar mengambil pedang dan menghunuskannya dan kemudian pergi menuju Rasulullah dan para sahabatnya. Sesampainya di sana, Umar menggedor pintu. Ketika para sahabat mendengar suara Umar, salah seorang sahabat berdiri untuk melihatnya dari seta- seta pintu. Tampak Umar dengan pedang terhunus. Dengan penuh rasa takut, sahabat itu kembali menghampiri Rasulullah dan berkata, Wahai Rasul, di luar ada Umar, dia menghunuskan pedangnya. Mendengar itu, Hamzah bin Abdul Muthalib berkata, 'Izinkan Umar masuk! Jika

dia datang dengan tujuan baik, maka kita akan menyambutnya dengan baik. Akan tetapi, jika dia datang dengan tujuan jahat, maka kita bunuh dia dengan pedangnya.”

Rasulullah bersabda, *‘Izinkan dia masuk!’*

Sahabat itu pun beranjak untuk mengizinkan Umar masuk. Lalu, Rasulullah turun menghampirinya di sebuah ruangan. Kemudian beliau menarik ujung selendangnya dengan kuat seraya berkata, *Apa maksud kedatanganmu, wahai putra al-Khathab?*. ‘Umar menjawab : Aku datang untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta apa yang dibawa dari sisi-Nya. Mendengar hal tersebut rasulullah bertakbir mengabarkan keislaman ‘Umar kepada para sahabat yang disambut dengan perasaan bahagia.<sup>180</sup>

Setelah masuk Islam ‘Umarlah yang memberikan ide kepada rasulullah agar melaksanakan dakwah terbuka, jadi tidak lagi secara sembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam. Rasul menerima usul tersebut lalu dengan semangat yang tinggi, kaum muslimin diantaranya ‘Umar dan Hamzah menuju ke kabah, sementara orang-orang Quraisy hanya menyaksikan tanpa melakukan reaksi apapun. Islamnya ‘Umar merupakan era baru dalam lintasan sejarah dakwah Islam. Meski jumlah umat Islam sudah mencapai antara empat puluh sampai lima puluh orang, namun belum dapat melaksanakan dakwah secara terbuka, apalagi beribadah di ka’bah sangat tidak memungkinkan. Dengan Islamnya ‘Umar, keadaan praktis berubah. Ia menyatakan keislamannya secara transparan meski orang-orang Makkah terang-terangan menentang keputusannya.

Ini diawali ketika ‘Umar bertanya kepada nabi Muhammad, Ya rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran, jika kita mati maupun hidup? Nabi menjawab: Benar, demi Allah yang

---

<sup>180</sup>Sami bin ‘Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Perjalanan hidup Nabi Muhammad, Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, terj. Dewi Kournia Sari dkk, (Jakarta: Almahira, 2011), hal.122-124.



menciptakan diriku, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran jika kamu mati dan jika kamu hidup. 'Umar kemudian berkata: mengapa kita harus bersembunyi-sembunyi?. Demi Allah yang mengutus engkau membawa kebenaran, kami pasti akan keluar. Lalu kaum muslimin keluar menuju ka'bah, sementara kaum kafir hanya menyaksikan dan merasa kecut. Dengan usul tersebut rasulullah memberi gelar al-Farq kepada 'Umar. Peristiwa Islamnya 'Umar terjadi pada tahun sembilan kenabian dengan jumlah kaum muslimin 39 orang, dengan bertambahnya 'Umar, menjadi empat puluh orang.<sup>181</sup>

Kisah menarik lainnya ketika akan hijrah ke Madinah, menurut ibn 'Abbas, tidak ada satu orangpun kaum muhajirin yang melaksanakan hijrah secara terbuka semuanya secara sembunyi-sembunyi kecuali 'Umar. Ketika akan berhijrah, 'Umar pergi ke ka'bah dengan pedang terhunus, lalu melakukan thawaf sebanyak tujuh kali, kemudian menuju makam Ibrahim melaksanakan shalat lalu menjumpai seorang demi seorang yang berada di sekitar ka'bah seraya berkata: "barang siapa diantara kalian yang ingin ibunya kehilangan anak, atau anaknya menjadi yatim atau istrinya menjadi janda maka tunggulah saya di belakang lembah. Ali meriwayatkan, tidak ada satu orang yang berani mengikutinya."<sup>182</sup>

'Umar adalah seorang sahabat yang hidup dalam kesederhanaan, bersahaya, berkemauan keras dan arif bijaksana. Selama hidupnya, 'Umar menunjukkan sikap yang jauh dari kemewahan. Namanya merupakan yang terbesar sesudah wafatnya nabi Muhammad. Ia sangat dihormati karena imannya yang kuat, keadilan dan kesederhanaannya. Ia dianggap sebagai penjelmaan segala sifat baik yang semestinya dimiliki oleh seorang khalifah. Dalam

---

<sup>181</sup>Abbas Mahmoud al-Akkad, *Keutamaan Khalifah*, hal.159, Nabi Muhammad Ridla, *Nabi Muhammad Rasulullah*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa asy syirkah, (1961), hal. 106.

<sup>182</sup>Al-Jayûsyi, *Târîkh*, hal.176.

hidupnya, 'Umar hanya memiliki sebuah mantel dan satu kemeja. Tempat tidurnya terbuat dari pohon palm dan ia tidak berhajat kepada bentuk-bentuk kebutuhan lain dari pada memelihara kemurnian agama, menjunjung tinggi keadilan serta penyebaran dan kesejahteraan agama Islam.<sup>183</sup>

Sebagai pengganti khalifah pertama, 'Umar hanya meneruskan kebijakan-kebijakan yang telah digariskan oleh Abu Bakar. Jika pada masa Abu Bakar perhatian lebih diarahkan pada pembasmian kaum pemberontak yang berimplikasi pada perluasan, maka pada masa 'Umar perluasan-perluasan tersebut kembali dilanjutkan bahkan merupakan yang terbesar dibanding tiga khalifah lainnya. Pada masa 'Umar inilah Persia dapat ditaklukkan dan menjadi Islam sebagai negara adikuasa. Penaklukkan pada masa 'Umar disebut sebagai perluasan tahap pertama.

Upaya perluasan 'Umar dilakukan dengan cara mengirim pasukan ke Irak. Pada saat itu terjadi perang al-Qadisiyyah pada tahun 14 H yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqash dan berhasil mengalahkan raja Rustam. Perluasan wilayah daulah islamiyyah terus berlanjut hingga sampai ke Ibu kota Persia (al-Madain) pasukan kaum muslimin berhasil menaklukkannya pada tahun 16 H, saat itu Sa'ad dan pasukannya sempat shalat di istana kaisar. Perluasan selanjutnya kembali diarahkan ke Irak dan kaum muslimin berhasil menaklukkan Persia dibawah pimpinan Huzaifah bin Yaman. Setelah melakukan perluasan secara berkelanjutan akhirnya sampai ke kota Khurasan. Langkah berikutnya adalah menuju Kirman hingga sampai dekat negeri Sind dan saat itu seluruh negeri Persia telah berada di bawah kepemimpinan daulah islamiyyah.<sup>184</sup>

---

<sup>183</sup>Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, terj. U. Huta-galung dan O.D.P. Sihombing, (Bandung: W. Van Hoeve, 1953), hal. 62.

<sup>184</sup>Al-Bayânuni, *al-Madkhâl*, hal. 92.

Negeri Syam berhasil ditaklukkan kaum muslimin dibawah pimpinan Abu 'Uбайдah bin Jarah, setelah menaklukkan negeri Ardar kemudian dilanjutkan menuju Damsyik, sebagian lagi menuju Suriah hingga ke Syam. Baitul Maqdis baru dapat dikuasai setelah terjadinya perdamaian dengan penduduk setempat. 'Amr bin 'Ash mengirim surat kepada 'Umar agar hadir dalam penyerahan kota. 'Umar bin Khaththâb sebagai khalifah datang menuju Yerusalem dan memberikan jaminan keamanan harta, jiwa dan agama yang mereka anut. Dalam waktu yang bersamaan mereka telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin di bawah panglima 'Amr bin 'Ash.<sup>185</sup>

Tindakan 'Umar ini menunjukkan bagaimana sikap seorang pemimpin yang seharusnya, memberikan jaminan terhadap harta benda, jiwa dan agama penduduk yang dikalahkannya. Suatu sikap yang paling sukar diperlihatkan oleh seorang pemimpin dimana pun juga di dunia ini. Banyak kasus yang menunjukkan bagaimana keadaan penduduk minoritas dalam bidang agama, hidup tertindas, dibawah pemimpin yang mayoritas. Begitupun jika dibandingkan dengan keadaan dewasa ini, dimana umat Islam diasingkan dan dibedakan statusnya dalam berbagai aktivitas kehidupan oleh mereka yang selalu mengagungkan kebebasan dan persamaan hak. Umat Islam ditindas, dan dianggap sebagai penyebab berbagai kekacauan yang terjadi di berbagai belahan bumi.

Jika benar tuduhan bahwa Islam dikembangkan dengan pedang, tentu penduduk Persia akan dipaksa memeluk Islam, ini dapat dilakukan karena kekuasaan berada di tangan kum muslimin. Begitupun jika peperangan tersebut dimaksudkan untuk membantai suatu suku bangsa yang tidak mau memeluk Islam, tentu masyarakat Persia akan dihabisi karena dalam posisi lemah. Sebaliknya 'Umar datang mengunjungi mereka, memberikan jaminan harta, jiwa dan kebebasan beragama. Kedatangan ini merupakan

---

<sup>185</sup> Al-Bayânuni, *al-Madkhâl*, hal. 92-93.



satu bentuk penghormatan terhadap penduduk setempat sehingga mereka merasa diperhatikan dan dianggap sebagai orang yang bermartabat.

Dilihat dari sudut pandang dakwah, 'Umar telah menjadikan dirinya sebagai media dakwah. Dakwah bi al hal atau dakwah bi al makarimal akhlak yang diperlihatkan ini bisa menimbulkan stereotif positif masyarakat Islam di kalangan penduduk Persia, demikianlah idealnya sikap seorang muslim. Untuk beberapa tahun ke depan, apa yang dilakukan 'Umar menjadi salah satu faktor yang mendorong orang-orang non muslim memeluk Islam, tentu di luar faktor-faktor yang lain. Tanpa kata-kata, tanpa suara dan tanpa senjata, Islam ditampilkan 'Umar di depan mereka yang selama ini menganggap Islam sebagai agama yang tidak layak untuk dianut.

Menurut K. Ali ada beberapa konflik antara umat Islam dengan bangsa Persia yang akhirnya mendorong umat Islam menyerang negeri Persia. Benih permusuhan antar umat Islam dengan Persia timbul karena berbagai faktor. Diantaranya bangsa Persia tidak pernah menaruh rasa hormat terhadap maksud baik umat Islam. Sejak Islam masih lemah, mereka berusaha menghancurkannya bahkan ada kasus ketika nabi mengirimkan utusan ke istana Persia, Khusroes II, sang raja menghina duta Islam. Permusuhan semakin memuncak pada peristiwa pemberontakan di Bahrain. Pada peristiwa pemberontakan tersebut mereka menghasut dan mendukung kekuatan musuh-musuh Islam. Jadi keberadaan bangsa Persia cukup membahayakan, dan umat Islam menyadari perlunya perlawanan.<sup>186</sup>

Penjelasan diatas memunculkan satu pertanyaan yang cukup menggelitik, apakah pantas jika umat Islam hanya berdiam diri melihat kenyataan yang demikian?, apakah tidak wajar jika

---

<sup>186</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal.103.

kaum muslimin menyerang pihak-pihak yang tidak henti-hentinya mendatangkan malapetaka dan ancaman bagi diri mereka?. Apakah umat Islam harus pasrah dan berdiam diri manakala disekelilingnya berkembang persekongkolan yang setiap saat dapat merongrong dan mengancam kewibawaan negaranya?. Sejak Islam lahir, sampai berkembangnya ke luar Madinah, bangsa Persia tidak pernah berhenti menghancurkan umat Islam. Berbagai upaya diusahakan untuk mencapai cita-cita tersebut, baik dengan cara merampok pedagang Islam, menghalangi para da'i yang dikirim berdakwah serta mengganggu masyarakat muslim yang tinggal di daerah perbatasan. Jadi 'Umar sebagai pemegang kekuasaan tertinggi mempunyai hak untuk menjaga dan mengamankan wilayah dan masyarakatnya dari rongrongan bangsa lain. Apalagi sifat 'Umar yang keras dan tegas pada masa jahiliyyah masih tersisa sampai saat itu. Dalam hal ini, 'Umar telah melakukan dakwah dengan kekuasaan, tapi tidak berarti mempolitisir dakwah untuk tujuan-tujuan politiknya. Juga bukan menjadikan dakwah sebagai alasan membolehkan peperangan dengan labelisasi jihad fi sabilillah.

Senjata bukanlah faktor utama yang menentukan dalam perluasan Islam, ini dapat diketahui dari fakta sejarah tentang terjalannya hubungan persahabatan antara orang-orang Kristen, dengan orang-orang Arab muslim. Nabi Muhammad sendiri sering mengadakan perjanjian dengan suku-suku yang beragama Kristen dengan memberikan jaminan perlindungan dan kebebasan untuk menganut agama mereka, termasuk perlindungan terhadap rumah-rumah suci mereka. Ikatan persaudaran tersebut mempersatukan orang-orang Islam dengan kawan-kawan senegarannya yang masih mempunyai kepercayaan lama. Banyak diantara mereka secara sukarela memberikan bantuan kepada kaum muslimin di dalam perjalanan ekspedisi militer dan itu dilakukan dengan kesetiaan yang tinggi seperti kesetiaan mereka terhadap pemerintahan baru itu.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup>Arnold, *Sejarah*, hal.44.

Sikap toleransi yang diperlihatkan Muhammad, menjadi contoh kebijakan khalifah-khalifah setelahnya. Besarnya toleransi yang diberikan sangat menarik perhatian penduduk yang dikuasai. Sepanjang abad ke tujuh dapat dilihat dari syarat-syarat yang diberikan kepada kota-kota taklukkan, dimana perlindungan terhadap jiwa dan harta penduduk serta keleluasaan menjalankan ajaran agama dijamin sebagai imbalan ketundukan dan pembayaran jizyah.<sup>188</sup> Hal ini terlihat di propinsi Byzantium yang direbut umat Islam dapat menikmati alam toleransi seperti paham Nestoria, yang selama berabad-abad tertekan. Mereka diberi kebebasan tanpa gangguan dalam menjalankan keyakinan, mereka hanya dibatasi pada hal-hal yang kecil, seperti tidak boleh terlalu menonjol-nonjolkan simbol-simbol agama mereka.

Sebelum memeluk Islam ada sebagian penganut Kristen yang menunjukkan sikap yang bersahabat, hal ini terjadi karena pasukan yang dipimpin Abu 'Ubaidillah sampai di lembah Yordan saat penduduk Kristen setempat mengirim surat kepadanya yang isinya: "Saudara-saudara kami, kaum muslimin, kami lebih ber-simpati kepada saudara daripada orang-orang Romawi, meskipun mereka seagama dengan kami, karena saudara-saudara lebih setia kepada janji, lebih ramah, tidak dhalim terhadap kami, lebih baik dalam memberi perlindungan, lebih bersikap belas kasih kepada kami dengan menjauhkan tindakan-tindakan tidak adil serta pemerintah Islam lebih baik dari pemerintah Byzantium, karena mereka telah merampok harta dan rumah-rumah kami."<sup>189</sup>

Demikianlah ungkapan perasaan penduduk negeri Syam dalam menghadapi peperangan besar yang terjadi antara tahun 633 dan tahun 639 M, karena mereka berhasil mengalahkan tentara

<sup>188</sup> Arnold, *Sejarah*, hal. 51.

<sup>189</sup> Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal.137. Arnold, *Sejarah*, hal. 50.



Romawi secara bertahap. Saat Damsyik mengadakan perjanjian dengan orang Islam tahun 637 M, dengan perjanjian tersebut kota Damsyik aman dari berbagai perampasan dan perampokan. Tidak lama kemudian hampir semua kota di negeri Syam mengikuti jejak Damsyik. Bahkan panglima di Yerussalem memberikan kota tersebut kepada kaum muslimin dengan imbalan syarat-syarat yang memadai. Adanya kekhawatiran penduduk yang tinggi terhadap kaisar untuk mengikuti kepercayaan, membuat janji kebebasan beragama yang ditawarkan kaum muslimin lebih mereka terima daripada terus menerus memiliki hubungan dengan negara Romawi. Keraguan mereka terhadap kaum muslimin akhirnya hilang, hal ini jelas menguntungkan kaum muslimin.<sup>190</sup>

Pada masa pemerintahan 'Umar bin al-Khaṭṭāb, Jabala, seorang raja Ghassan, setelah masuk Islam, pergi ke Madinah, sebagai penghormatan terhadap pimpinan Islam. Ia masuk kota dengan segala kebesaran dan upacara serta disambut dengan hormat. Ketika sedang melaksanakan thawaf, seorang peziarah miskin yang sedang melakukan thawaf pula, tanpa sengaja sebagian jubahnya jatuh mengenai bahu raja. Jabala berbalik dengan marah meninjus si miskin hingga giginya rontok. Ketika berita ini sampai kepada 'Umar, ia meminta gubernurnya memanggil Jabala dan menanyakan duduk masalah yang sebenarnya. Dalam proses pengadilan, Jabala akhirnya dinyatakan kalah dan harus tunduk kepada hukum walaupun ia seorang raja, dan atas persetujuan si terhina putusan ditunda sampai esok hari, akan tetapi malam harinya Jabala kabur dan melarikan diri.<sup>191</sup>

Penduduk kota Emessa menutup gerbang kota mereka bagi tentara Heraclius serta memberitahukan bahwa mereka lebih suka kepada pemerintahan dan sikap adil kaum muslimin dari

---

<sup>190</sup>Qutub, *Islam*, hal.138.

<sup>191</sup>Ameer Ali, *Api Islam*, hal. 448.

pada tekanan dan sikap tidak adil orang-orang Yunani.<sup>192</sup> Faktor ekonomi pun menjadi salah satu pemicu umat Islam menaklukkan negeri Persia, letaknya yang strategis dengan tanahnya yang subur hingga terkenal dengan kemakmurannya. Kesuburan tanahnya karena negeri ini terletak disekitar sungai Tigris dan Eufrat. Faktor kesuburan ini pulalah yang menyebabkan jalur perdagangan negeri Arabia tergantung kepada Persia. Sejak turunnya agama Islam, menjadikan mereka tidak mau lagi menjalin hubungan dengan negeri-negeri Arab.<sup>193</sup>

Berkenaan dengan pernyataan di atas, bahwa peperangan yang terjadi balk masa Abu Bakar maupun 'Umar karena alasan ekonomi perlu ditinjau ulang. Jika hal tersebut benar tentu mereka mengambil alih semua kekayaan daerah yang dikuasai, namun hal itu tidak dilakukan. Sebagai penguasa di daerah minoritas keduanya mempunyai wewenang untuk itu, jika benar daerah-daerah yang didatangi umat Islam merupakan daerah yang subur dan maju perekonomiannya, maka itu hanya sebagai satu kebetulan. Kenyataannya masalah-masalah politik, sosial dan dakwah timbul dengan kaum muslimin bersumber dari mereka karena mengganggu ketenangan hidup umat Islam. Selama masa pemerintah 'Umar terdapat beberapa peperangan yang dilakukan dengan Persia, seperti peperangan Namarraq, al-Jasr dan perang Buwaid. Dalam peperangan-peperangan tersebut adakalanya umat Islam mendapat kemenangan dan kadang mengalami kekalahan. Sebagai contoh, ketika peperangan dengan al-Jasr, mengalami kekalahan, namun perang dengan Buwaid mengalami kemenangan.

Kekalahan Persia dalam perang Buwaid menimbulkan dendam yang berkepanjangan bagi raja Persia yang berusaha membalas kekalahan tersebut. Akhirnya mereka kembali menyusun kekuatan, 'Umar yang mengetahui persiapan Persia, menunjuk

---

<sup>192</sup>Arnold, *Sejarah*, hal. 50.

<sup>193</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal.104.



Sa'ad bin Abi Waqash sebagai panglima. Sa'ad mengirim delegasi perdamaian ke istana Persia dengan misi masuk Islam. Namun kaisar Yazdazir menghina utusan ini dan mengusir mereka dari istana. Akibat perlakuan yang tidak bersahabat tersebut memicu peperangan, dalam peperangan yang berlangsung selama tiga hari tersebut, Persia berhasil dikalahkan. Dalam pemerintahan 'Umar ini pun terjadi peperangan dengan imperium Romawi Timur yang menguasai wilayah Syria, Palestina, dan Mesir. Perang ini sudah terjadi sejak awal-awal Islam. Nabi Muhammad pernah mengirim utusan ke istana kaisar Romawi, Heraclius sang kaisar menyambut delegasi tersebut dengan penuh kehormatan. Tetapi di lain pihak penguasa Kristen Bani Ghassan di Syria membunuh delegasi muslim di Muth'ah ketika sedang diutus nabi menuju Basrah. Jadi penyerbuan ke Syria dilatarbelakangi oleh pembunuhan tersebut.<sup>194</sup>

Kasus pelecehan dan penghinaan terhadap kaum muslimin yang dimulai sejak zaman nabi Muhammad sampai Abu Bakar merupakan pelajaran berharga yang patut dijadikan 'Umar sebagai i'tibar. Pembunuhan terhadap utusan rasul, perampokan terhadap pedagang-pedagang Islam, gangguan terhadap kaum muslimin yang tinggal di daerah perbatasan sampai menghalang-halangi kegiatan para dai merupakan faktor-faktor yang menjadi pertimbangannya dalam melakukan peperangan. Allah telah memberikan kesempatan melakukan pembelaan diri manakala diserang oleh pihak musuh, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kemuliaan dan harga diri seorang manusia.

Jadi perluasan yang dilakukan bukan dilatarbelakangi oleh sifat suka berperang serta untuk memperlihatkan kehebatan dan keangkuhan dirinya. Sebelum melakukan peperangan ia sering merenung dan memikirkan secara pasti apakah peperangan

---

<sup>194</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 107.

tersebut perlu dilakukan, bagaimana melakukannya dan apa tindakan yang akan diambil setelah terjadinya peperangan. Semuanya dipikirkan secara matang dan penuh pertimbangan. Dengan demikian proses peperangan tersebut memerlukan waktu yang lama ketika akan diputuskan. Cita-cita terbesarnya hanyalah melakukan pengamanan terhadap wilayah Islam dari rongrongan dan gangguan orang-orang Persia dan Byzantium. Melihat kondisi objektif ini siapa pun manusianya niscaya akan berusaha melakukan pengamanan dan penjagaan terhadap harta, jiwa, keluarga dan masyarakatnya.

Sebagai contoh, penyerangan ke Persia disebabkan kaisarnya sangat marah terhadap dakwah Islam, karenanya dia mengirim seorang utusan bersama sejumlah prajurit untuk membawa nabi Muhammad kepadanya hidup atau mati. Seandainya kaisar tersebut tidak mati sebelum keputusan tersebut dilakukan dan diikuti oleh pemberontakan yang terjadi di negerinya tentulah tentara Persia akan menginjak-injak jazirah arab sebelum bangsa Persia bangkit mempertahankannya. Jadi kaum muslimin hanyalah menjaga perbatasannya dari pihak Irak yang dikuasai Persia supaya mereka aman dan tentram. Tentang perang tersebut, 'Umar menyatakan: "Sekiranya antara kita dan Persia ada bukit dari api tidaklah mereka sampai kepada kita dan kitapun tidak sampai kepada mereka."<sup>195</sup>

Pernyataan tersebut mengandung makna yang sangat dalam jika diresapi dengan kepala dingin dan hati yang bersih. 'Umar sudah terlalu lelah dengan semua bentuk kerusakan, kekerasan, kekacauan, ketidakadilan, peperangan, perampasan dan hal-hal yang mendatangkan kesengsaraan dan instabilitas politik. Dia ingin membangun masyarakat yang beradab, terhindar dari segala bentuk kekerasan. Agaknya masa-masa mudanya yang menjadi

---

<sup>195</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Keutamaan Khalifah*, hal.176.

petarung di pasar Ukaz zaman jahiliyyah sudah cukup, sehingga di masa-masa tuanya tidak lagi disibukkan dengan hal-hal berbau kekerasan, namun, lingkungan dan keadaanlah yang memaksa 'Umar kembali ke arena pertempuran.

Setelah mendapat kemenangan dalam beberapa peperangan umat Islam menerapkan kebijaksanaan yang penuh perdamaian. Pemerintahan Islam tidak hanya bersikap ramah terhadap rakyat yang ditaklukkan, namun menempuh berbagai upaya untuk memajukan dan memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat dengan bersikap ramah dan adil.<sup>196</sup>

Jatuhnya beberapa wilayah Romawi dalam waktu yang demikian cepat, akhirnya mendatangkan hasil bagi mereka sendiri, yaitu hadirnya suasana penuh toleransi yang belum pernah dirasakan selama berabad-abad karena adanya perbedaan antar mazhab Jacobian dengan mazhab Nestorian. Dibawah pemerintahan Islam, mereka diizinkan mengerjakan ibadah menurut agamanya masing-masing tanpa ada gangguan dari pihak manapun. Mereka hanya dilarang mengungkit-ungkit masalah yang dapat menimbulkan pertengkaran diantara sesama penganut madzhab, atau membangkit-bangkitkan hal yang dapat timbul dari upacara peribadatan dan secara mencolok membanggakan kebesaran masing-masing. Hal ini perlu dicegah agar tidak mengganggu perasaan umat Islam.<sup>197</sup>

Khalifah 'Umar melarang adanya tekanan dan kekerasan terhadap penganut Kristen, apabila mereka tidak rela meninggalkan kepercayaan semula, serta menjamin kemerdekaan menjalankan ibadah. Sebaliknya tidak dibenarkan melarang anggota-anggota keluarga yang ingin masuk Islam serta tidak membaptis anak-anak yang sudah masuk Islam. Mereka diberikan kewajiban membayar

---

<sup>196</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal.109.

<sup>197</sup>Qutub, *Islam*, hal. 138.



jizyah, semacam pajak yang dikenakan kepada penduduk yang bukan muslim, namun umumnya mereka merasa tidak enak sendiri apabila harus membayar demi mengharapkan perlindungan atas jiwa dan harta, maka biasanya akan memohon kepada khalifah agar diperkenankan melakukan kewajiban atau tugas yang sama seperti yang dilakukan penduduk muslim. Sebagai pengganti jizyah mereka membayar sadaqah yang jumlahnya dua kali lipat, yakni zakat untuk orang miskin dan yang dikenakan atas harta kaum muslimin seperti hasil bumi, ternak dan lain-lain.<sup>198</sup> Jadi ketika berhadapan dengan kaum *zdimmi*, 'Umar mengajukan tiga alternatif sebagai pilihan, yaitu: memeluk Islam, membayar jizyah atau perang. Siapapun yang berpikir adil dan tidak berat sebelah, tidak akan mengingkari adanya jiwa dan semangat toleransi kemanusiaan di dalam Islam, yaitu toleransi terhadap segenap umat manusia, tidak terbatas pada suatu bangsa atau penganut kepercayaan tertentu. Islam dalam memberikan tuntunannya kepada manusia telah berhasil menunaikan kewajiban menangkalkan kezadiman yang merusak kehidupan manusia, tidak mungkin bertindak sewenang-wenang terhadap siapa pun juga, tidak sedikit pun menyimpan rasa permusuhan atau dendam.

Pilihan pertama diberikan karena Islam adalah agama terakhir, jizyah sebagai pilihan kedua, karena merupakan suatu bukti penghentian perlawanan oleh pihak musuh. Jizyah merupakan salah satu cara untuk melemahkan musuh di bidang fisik-material, agar tidak dapat bergerak membendung agama Allah. Dengan demikian maka kebebasan berdakwah menjadi kenyataan.<sup>199</sup>

Sebelum dikenakan kewajiban jizyah, diberikan beberapa alternatif hal ini terungkap dalam salah satu percakapan antara Khalid dengan salah seorang utusan penduduk Hirah satu kota

---

<sup>198</sup> Arnold, *Sejarah*, hal. 45.

<sup>199</sup> Qutub, *Islam*, hal. 133.

yang cukup terkenal dalam sejarah Arab. Khalid mengatakan jika kamu benar-benar orang Arab, maka pilihlah satu diantara tiga hal, yaitu: 1. Kamu menerima agama kami, hak-hak dan kewajiban kamu akan sama seperti hak dan kewajiban kami, boleh tetap tinggal di negeri ini atau berangkat ke daerah lain. 2. Atau kamu membayar jizyah. 3. Ataukah perang, 'Adi menjawab, memilih membayar jizyah.<sup>200</sup>

Seandainya musuh menyerah dan menghendaki perdamaian, maka mereka tidak lagi dianggap sebagai musuh, tetapi sebagai kaum *zdimmi*, yang diberi perlindungan dan dijamin keamanan serta keselamatannya. Kelompok ini memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslimin. Adapun jizyah yang wajib dibayar maka hal itu sama dengan zakat yang wajib ditunaikan kaum muslimin. Sekiranya kaum *zdimmi* atas kemauan sendiri hendak menunaikan zakat sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin, sebagai pengganti jizyah, maka hal itu kesukarelaan mereka sendiri. Kenyataan ini pernah terjadi pada zaman khalifah 'Umar bin Khatthab ketika Bani Taghlib lebih suka membayar zakat dari pada membayar jizyah.<sup>201</sup>

Apa yang ditawarkan Islam bukanlah suatu yang sulit diterima masyarakat, seandainya mereka memilih membayar jizyah, maka kaum muslimin pun ada kewajiban zakat. Dari sisi keyakinan, tidak terdapat bukti yang kuat jika penduduk kota-kota yang ditaklukkan memiliki kepercayaan keagamaan yang baik. Betul didapati pemeluk agama tertentu seperti Kristen dan agama nenek moyang mereka, namun hal itu hanya sebatas simbol semata. Disisi lain, jauhnya jarak antara masa perluasan dengan turunnya agama sebelum Islam tersebut menyebabkan banyaknya terjadi perubahan terhadap agama asli. Dari sisi dakwah, hal ini

---

<sup>200</sup> Arnold, *Sejarah*, hal. 46.

<sup>201</sup> Qutub, *Islam*, hal. 133-134.



merupakan suatu pekerjaan yang wajib dilakukan kaum muslimin. Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah kepada manusia, dengan demikian menyampaikan ajaran tersebut kepada umat manusia merupakan satu kewajiban bagi kaum muslimin. 'Umar merasakan dakwah merupakan salah satu tugas terpenting seorang khalifah yaitu melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Baginya menyembah sesuatu di luar Tuhan merupakan satu bentuk kemungkaran yang harus ditumpas, apalagi jika dilakukan oleh manusia yang menjadi tanggungannya.

Dalam pemerintahan 'Umar, orang-orang dzimmi mempunyai kemerdekaan beragama, kepada mereka diberikan kebebasan melaksanakan upacara-upacara keagamaan, membunyikan lonceng-lonceng gereja, mengeluarkan salib dalam pawai dan mengadakan pasar keagamaan. Hak-hak pemimpin agama mereka dijaga dan dipelihara sebagaimana sebelumnya. Benyamin, Alexandria telah mengembara selama lebih kurang tiga belas tahun karena takut kepada ancaman orang Romawi. Akan tetapi ketika 'Amr bin 'Ash sampai ke Mesir tahun dua puluh hijrah, ia memberikan jaminan keselamatan, sehingga Patriarkh menerima jaminan tersebut dengan perasaan gembira dan ia kembali menjadi pemimpin agama dalam masyarakatnya.<sup>202</sup>

'Umar pernah menulis surat perjanjian dengan kaum Nasrani di Baitul Maqdis berisi kesanggupan memberikan rasa aman kepada diri, anak-anak, isteri serta harta dan gereja-gereja tidak akan dihancurkan dan tidak akan dijadikan sebagai rumah tempat tinggal. Saat datang waktu shalat dluhur, 'Umar keluar lalu shalat sendirian di luar gereja di atas tangga dekat pintu gereja. Kemudian berkata kepada Patrick: "Seandainya aku shalat dalam gereja, maka kaum muslimin akan menjadikannya tempat shalat sesudah

---

<sup>202</sup>Syibli Nu'mani, *'Umar Yang Agung*, terj. Karsdjo Djojowarno, (Bandung : Perpustakaan Salman ITB, 1981), hal. 406.

aku, dengan mengatakan di sinilah 'Umar shalat, kemudian ia menulis surat kepada kaum muslim agar jangan shalat di tangga gereja kecuali seorang demi seorang, tidak berjamaah dan tidak melakukan azan.<sup>203</sup>

'Umar sangat ingin menyebarkan agama Islam dan melakukan usaha-usaha besar. Sebagai seorang khalifah, tugas tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dan ia lebih memilih melakukannya dengan cara persuasif. 'Umar selalu mendukung kebebasan beragama dan tidak ada paksaan dalam agama. Sering dia memberikan nasehat dan pandangan-pandangan yang berharga kepada budak pribadinya yang bernama Astiq, seorang penganut Kristen agar memeluk Islam, tetapi ketika budaknya menolak, 'Umar hanya dapat berucap "tidak ada paksaan dalam beragama."<sup>204</sup> Catatan kecil ini menggambarkan kepada semua manusia bagaimana sebenarnya Islam dikembangkan. Tidak dengan paksaan, tekanan, intimidasi dan kekuasaan. Ia disiarkan dengan lemah lembut dan kata-kata yang menggugah. 'Umar memiliki kekuasaan melakukan tekanan terhadap Astiq, apalagi ia hanya seorang budak yang harus tunduk kepada tuannya. Akan tetapi itu tidak dilakukan, 'Umar menyadari satu keyakinan tidak dapat dipaksakan kepada seseorang karena dalam proses penerimaan tersebut ada dimensi petunjuk ilahiah. Jika kepada seorang budak yang berada dibawah kekuasaannya saja 'Umar tidak mau memaksakan Islam, apalagi terhadap penduduk Nasrani yang baru mengenalnya. Artinya tuduhan-tuduhan yang menyatakan Islam dikembangkan dengan pedang dan kekuasaan merupakan satu pendapat yang sangat keliru.

Dalam suratnya 'Umar mengatakan akan memberikan perlindungan kepada penduduk Elia berupa keamanan (perlindungan). Dia melindungi diri, harta, gereja, dan salib mereka, baik

---

<sup>203</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Keutamaan Khalifah*, hal.133.

<sup>204</sup> Nu'mani, *'Umar*, hal. 407.

yang rusak maupun yang utuh dan upacara-upacara agama. Gereja tidak boleh dijadikan tempat tinggal, tidak boleh dirobohkan, tidak boleh dirampas sebagiannya, tidak pula terhadap kekayaannya dan salibnya begitu pula dengan harta mereka. Kaum nasrani tidak dibenci karena agamanya dan tidak seorang pun boleh diganggu dan tidak boleh tinggal bersama mereka orang Yahudi. Penduduk Elia berkewajiban membayar jizyah seperti penduduk Madain dan mereka harus mengeluarkan orang Ramawi dan penjahat-penjahat dari Elia. Barang siapa diantara penduduk yang keluar, maka dia akan mendapatkan keamanan begitu pula dengan hartanya sampai ke tempat yang aman baginya....<sup>205</sup>

Ini menggambarkan bagaimana elastisnya sikap kaum muslimin terhadap masyarakat non muslim, sebagai mayoritas dan pemegang kekuasaan tidak menyebabkan mereka menjadi arogan. Dari tinjauan dakwah, ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dakwah dengan metode bil hal, sebagaimana yang telah dilakukari oleh nabi Muhammad dan Abu Bakar. Apa yang dilakukan 'Umar merupakan satu bentuk dakwah politik yang perlu dicontoh oleh para pemimpin sesudahnya. 'Umar tidak memaksakan kehendak agar masyarakat memeluk Islam, dia membiarkan secara perlahan Islam diterima lewat pencarian kebenaran yang dilakukan oleh manusia sendiri. Bagaimanapun kebenaran yang didapat lewat usaha sendiri lebih berarti dibandingkan dengan pemaksaan dan tekanan.

Realitas sejarah yang menarik, tidak pernah ada bandingannya dalam sejarah modern, bahwa sesudah Mesir berhasil ditaklukkan 'Umar, dengan perasaan hati-hati memelihara harta benda yang diwakafkan orang kepada gereja-gereja Kristen dan meneruskan pemberian sumbangan yang diberikan oleh pemerintah sebelumnya untuk menyokong para pendeta. Peristiwa

---

<sup>205</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Keutamaan Khalifah*, hal.134.



perang Kadesia yang mengakibatkan Persia jatuh ke tangan kaum muslimin, menjadi suatu tanda bagi pembebasan sebagian penduduk Persia. Sebagaimana perang Yarmuk dan Ajnadin sebagai lonceng kemerdekaan bagi orang Syria, Yunani dan Mesir. Kaum Yahudi yang pernah dibunuh orang Zoroaster, orang Kristen yang diburu-buru mereka dari satu tempat ke tempat lain, dapat bernafas lega di bawah pemerintahan rasulullah, yang semboyannya adalah persaudaraan umat manusia.<sup>206</sup>

Semangat toleransi, penghargaan terhadap kemanusiaan yang tinggi memungkinkan tercipta dan terpeliharanya perdamaian di muka bumi. Yang memungkinkan adanya kerukunan hidup semua bangsa dan semua ras manusia, membersihkan kehidupan manusia dari berbagai hal yang merusak seperti iri hati, dengki, saling menghancurkan antar golongan atau saling membinasakan antara ras yang satu dengan yang lain. Semangat toleransi Islam memungkinkan terhindarnya berbagai peperangan dan pembantaian yang disebabkan oleh ekspansionisme yang semata-mata untuk memperoleh popularitas. Berdasarkan toleransi kemanusiaan itulah para khalifah ar-râsyidah menjalankan pemerintahannya. Kalaupun pernah terjadi suatu kefanatikan, maka hal itu tidak mengenai hal yang berhubungan dengan masalah yang diwajibkan oleh agama dan bukan pula berdasarkan kerangka perjuangan Islam dalam melenyapkan kebathilan. Kefanatikan tersebut tidak dapat dipandang mewakili Islam karena dianggap tidak memahami prinsip-prinsip ajarannya yang luhur.<sup>207</sup>

Dalam hak-hak sipil 'Umar tidak membedakan antara *zdimmi* dan muslim. Baginya jika seorang muslim membunuh seorang *zdimmi*, konsekwensinya, muslim tersebut akan dibunuh. Begitupun jika seorang muslim mengeluarkan kata-

---

<sup>206</sup>Ameer Ali, *Api Islam*, hal. 442-444.

<sup>207</sup>Qutub, *Islam*, hal. 134-136.

kata penghinaan kepada seorang *zdimmi*, maka sepantasnya ia mendapatkan hukuman. Penduduk *zdimmi* tidak disyaratkan membayar pajak selain *jizyah* dan bea cukai, sedangkan orang Islam diwajibkan membayar zakat yang jumlahnya lebih besar dari *jizyah*. Umat Islam harus membayar cukai, meski nilainya lebih rendah dari *zdimmi*. Gaji tentara *zdimmi* sama besar dengan yang diterima oleh seorang muslim. Begitu pula dengan tunjangan hari tua dan untuk orang-orang cacat diberikan sama antara muslim dan Kristen.<sup>208</sup>

Pada suatu hari khalifah 'Umar bin al-Khattab melihat seorang pengemis sedang meminta-minta di depan pintu sebuah rumah. Atas pertanyaan khalifah orang tersebut menjawab bahwa dia seorang Yahudi. 'Umar bertanya lagi, mengapa engkau mengemis?. Pengemis itu menjawab: "Ya amirul mukminin, aku mengemis karena aku harus membayar *jizyah* di samping adanya desakan kebutuhan hidup sehari-hari, sementara usiaku sudah lanjut. 'Umar kemudian mengajak pengemis Yahudi tersebut ke rumahnya, lalu diberikannya sepucuk surat kepada pengurus baitul mal. Surat tersebut berbunyi: "Perhatikanlah orang ini dan orang lain yang seperti dia. Demi Allah tidaklah adil kalau dimasa mudanya ia kita manfaatkan tenaganya, tetapi setelah tua ia tidak kita bantu. Zakat adalah untuk fakir miskin, dan orang ini termasuk miskin di kalangan ahlul kitab."<sup>209</sup>

Syarat-syarat perjanjian yang dibuat Khalid bin Walid ketika menaklukkan Hira adalah memuat beberapa point penting, yaitu: "Jika seseorang karena alasan tua, terkena bencana atau dari kaya menjadi miskin sehingga ia tidak sanggup bekerja, maka ia akan dikecualikan dari *jizyah*; beserta keluarganya dapat menerima tunjangan pemeliharaan dari perbendaharaan negara. Akan tetapi

---

<sup>208</sup>Nu'mani, *'Umar*, hal. 408.

<sup>209</sup>Qutub, *Islam*, hal. 136.



jika ia pindah ke negeri lain, maka orang-orang muslim tidak bertanggung jawab atas biaya pemeliharaan keluarganya.”<sup>210</sup>

Hal ini menunjukkan bagaimana ‘Umar memperhatikan keadaan dan kesejahteraan masyarakat yang berada dibawah pimpinannya. Dia tidak membedakan muslim atau bukan, asal warga negaranya akan mendapat jaminan. Inilah dakwah yang sebenarnya, yaitu ketika kita mampu membawa manusia dari luar lingkungan kita pada posisi yang sama-sama terhormat. ‘Umar menjadikan jabatannya sebagai media dakwah untuk menegakkan kebenaran dan membasmi kamunkaran. Tidak dapat diterima pandangan bahwa dakwah hanya sebatas ucapan di mimbar-mimbar dalam masjid atau di tempat-tempat terbatas saja, akan tetapi dakwah tersebut menyusup di berbagai lini kehidupan. Dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, lingkungan sosial, budaya, pendidikan, kemiliteran semuanya merupakan ruang-ruang yang dapat dijangkau oleh dakwah. Membiarkan bidang-bidang tersebut lepas dari aktifitas dakwah berarti menjauhkannya dari kebenaran dan membawa manusia jauh dari nuansa religius. Islam tidak menginginkan hal yang demikian, melainkan mengharapkan adanya nuansa islami yang mempengaruhinya. Di sisnilah letak fungsi dan kegunaan dakwah.

Mengingat banyaknya penduduk di luar jazirah Arab yang masuk Islam, maka ‘Umar meminta agar dibuat ketentuan-ketentuan khusus mengenai metode dan materi pendidikan dan pengajaran agama bagi penduduk yang baru memeluk Islam. Tujuannya agar mencegah kesimpangsiuran, baik mengenai iman maupun masalah-masalah ibadah. Langkah-langkah ini perlu diambil mengingat banyaknya penduduk yang memeluk Islam. ‘Umar bin Khatthâb kemudian menunjuk guru-guru setiap negeri, yang bertugas mengajarkan al-Qur‘an dan soal-soal lain yang ber-

---

<sup>210</sup>Nu‘mani, ‘Umar, hal. 409.

hubungan dengan Islam: Para pembesar pemerintahan pun ikut dilibatkan untuk mengawasi apakah penduduk tua, dewasa dan muda selalu mengikuti shalat berjama'ah terutama shalat jum'at dan ibadah di bulan Ramadhan.<sup>211</sup>

Sikap dan tindakan harmonis tersebut juga diperlihatkan 'Umar terhadap penduduk berbeda agama, 'Umar pernah memerintahkan agar menyumbang makanan dari baitul mal bagi penderita sakit lepra dari penganut Kristen. Dalam wasiat terakhirnya, 'Umar menitip pesan agar memperhatikan urusan kaum dzimmi ini, agar mereka tetap menikmati perlindungan Tuhan dan Rasulullah, pula agar menepati perjanjian dengan mereka, dan janganlah memberati mereka dengan beban-beban yang tak dapat mereka pikul. Keberadaan kaum kristiani di tengah-tengah masyarakat muslim adalah bukti yang tidak dapat disangkal tentang sikap toleransi ini. Sampai abad ke-17 masih ditemukan di Bukit Sinai beberapa keluarga Badui Kristen yang tidak mau masuk Islam, dan yang terakhir diantara mereka seorang wanita tua yang meninggal dunia tahun 1.750 yang dikuburkan di halaman biara setempat.<sup>212</sup>

Dari contoh-contoh diatas dapat diambil kesimpulan betapa toleransinya umat Islam terhadap penduduk Kristen, baik pada abad-abad pertama hijrah maupun oleh generasi setelahnya. Masuknya kabilah-kabilah Kristen ke dalam Islam adalah atas kemauan dan pilihan mereka, bukan karena paksaan. Hal ini terjadi karena ketertarikan yang kuat pada perilaku kaum muslimin. Pemahaman keagamaan pasukan yang cukup baik, kebijaksanaan panglima perang serta sikap dan moral yang diperlihatkan sangat memikat hati masyarakat non muslim. Kalaupun mereka tidak memeluk Islam, maka sikap empati, simpati dan toleransi yang diperlihatkan saat itu sudah lebih dari cukup bagi mereka.

---

<sup>211</sup>Arnold, *Sejarah*, hal. 47.

<sup>212</sup>Arnold, *Sejarah*, hal. 47-52.

Berkenaan dengan kemenangan-kemenangan yang diperoleh umat Islam, Hitti berpendapat, tentara Arab mempunyai gaji lebih tinggi dari tentara Persia dan Byzantium, lagi pula dapat mengharapkan bagian dari rampasan yang diambil dari musuh. Menjadi prajurit bagi orang Islam bukan hanya sebagai pekerjaan yang mulia dan baik dalam pandangan Allah, juga dapat memberikan hasil yang memuaskan. Kekuatan pasukan kaum muslimin bukan terletak pada kerapian organisasinya, juga bukan pada perlengkapan senjatanya, akan tetapi pada moril yang lebih tinggi, hal mana untuk sebagian tentu hasil dari agamanya. Selanjutnya kekuatan ini terletak pada kekuatan nafasnya sebagai hasil pendidikan di gurun pasir, dan dalam kecepatannya bergerak. Lebih jauh lagi dikatakan sebenarnya bukan karena fanatisme, umat Islam melakukan peperangan, namun karena desakan ekonomilah yang mendorong kaum Badui (kebanyakan pasukan tentara Islam) pergi menuju perbatasan-perbatasan negeri mereka yang tandus, menuju ke negeri-negeri yang makmur di sebelah utara. Ada pasukan yang mungkin dipengaruhi oleh balasan surga di hari kemudian kelak, akan tetapi keinginan akan kemewahan yang didapati dalam daerah-daerah taklukkan yang sudah maju tersebut juga memiliki pengaruh yang sama terhadap semua orang.<sup>213</sup> Kelihatannya analisis yang diberikan terhadap perluasan-perluasan kaum muslimin sangat bergantung kepada orang yang menilainya. Ada yang melihatnya dari sudut pandang positif dan ada pula dari sisi negatif.

Bagi Watt, bagaimanapun orang menilai tentang perluasan wilayah yang dilakukan oleh umat Islam antara tahun 632-750 M, adalah satu hal yang sangat mengagumkan. Bisa disebutkan beberapa faktor yang berkaitan dengan keberhasilan perluasan tersebut, seperti habisnya kekuatan Byzantium dan Persia diikuti dengan kekosongan kekuasaan. Kualitas para pejuang Islam dari

---

<sup>213</sup>Hitti, *Dunia Arab*, hal. 63-64.



gurun, penyatuan Arab melalui agama Islam serta kemampuan para pedagang Makkah yang terlibat dalam peperangan dan mengatur administrasi. Masih ada faktor misterius yang mesti diperhitungkan, misalnya bagaimana orang-orang yang berasal dari daerah yang biasa mengurus karavan unta mampu begitu cepat melakukan penyesuaian yang cepat terhadap tugas yang berat tersebut. Bagaimana mereka mampu melakukan komunikasi melewati jarak yang demikian jauh?, bagaimana mereka mempercayai bawahannya?, apakah dalam masalah ini terdapat pengaruh agama atau pengaruh kehidupan di gurun pasir?, karenanya kata Watt, ekspansi Islam adalah yang perlu direnungkan kembali.

Pandangan yang diberikan Watt tersebut merupakan satu hal yang sangat mendasar dalam perluasan Islam. Sekiranya dia mau melihat dengan kejernihan mata hati dan pikiran yang luas, maka selayaknya pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak dilontarkan. Mengapa orang Islam bisa sedemikian cepatnya melakukan perluasan?, maka jawabannya faktor utama adalah karena jihad untuk mengembangkan dakwah Islam. Jika bukan karena landasan jihad, maka perluasan tersebut akan sulit dilaksanakan. Maka agamalah yang menjadi pemicu cepatnya gerak perluasan, karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama Islam dapat membangkitkan semangat rela berkorban nyawa, harta dan benda. Dalam Islam, orang mati dalam peperangan dianggap syahid, kepada mereka diberikan syurga dan kekal di dalamnya. Inilah yang tidak ada dalam jiwa pasukan musuh seperti Byzantium dan Persia, betul mereka penganut agama Nasrani, namun ajarannya telah dicampuradukkan dengan pemikiran manusia sehingga misi menjadi berkurang.

Menurut Harun Nasution, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam dapat mengalahkan kekuatan-kekuatan yang berada di sekitar Madinah dan Makkah, antara lain: Pertama,

Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang tidak hanya mempunyai sangkut paut dengan soal hubungan manusia dengan Tuhan dan soal hidup manusia sesudah hidup pertama sekarang. Islam, adalah agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat yang berdiri sendiri lagi mempunyai sistim pemerintahan, undang-undang dan lembaga-lembaga sendiri. Islam berbeda dengan agama-agama besar yang lain, segera dalam sejarah mengambil bentuk negara, yang kian hari kian meluas daerahnya. Islam di Mekkah mernang baru mempunyai corak agama, tetapi di Madinah coraknya bertambah negara, sedang di Baghdad kepada corak agama dan negara itu ditambahkan lagi corak kebudayaan dan peradaban.

Kedua, dalam hati para sahabat nabi Muhammad seperti Abu Bakar, 'Umar dan lainnya terdapat keyakinan mengenai kewajiban menyampaikan Islam sebagai agama baru, ke seluruh tempat. Pada suku-suku bangsa Arab terdapat kegemaran untuk berperang, karena mereka telah merupakan satu umat di bawah naungan Islam maka peperangan sesama mereka, seperti yang biasa terjadi di zaman jahiliyyah, tidak mungkin lagi. Maka disini bertemulah iman para sahabat dengan kegemaran berperang suku-suku bangsa Arab dan timbullah suatu kekuatan baru di Madinah yang demikian mudah dapat mengalahkan kekuatan Byzantium dan Persia sebagai negara tetangga Madinah waktu itu.

Ketiga, kedua negara tersebut pada zaman itu telah memasuki fase kelemahannya. Kelemahan timbul bukan hanya karena peperangan, yang terjadi sejak beberapa abad antara keduanya, juga karena faktor-faktor dalam negeri. Kalau di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Byzantium terdapat pertentangan-pertentangan agama, di Persia di samping pertentangan agama ada pula persaingan antar anggota keluarga kerajaan untuk merebut kekuasaan. Ini membawa pecahnya keutuhan masyarakat di kedua negara itu.



Keempat, adanya pemaksaan dari raja Byzantium kepada rakyat yang diperintah, agar memeluk aliran tertentu, sehingga rakyat merasa hilang kemerdekaan beragama. Disamping itu dibebani dengan pajak yang tinggi guna menutupi belanja perang kerajaan Byzantium dengan kerajaan Persia. Hal-hal ini membuat perasaan tidak senang dari rakyat di daerah-daerah yang dikuasai Byzantium terhadap kerajaan ini.<sup>214</sup> Sebaliknya Islam datang ke daerah-daerah yang dimasukinya dengan tidak memaksa rakyat untuk merubah agamanya dan kemudian masuk Islam.

Di sisi lain, kaum muslimin sendiri (Hitti selalu menyebut dengan orang Arab-pen), mereka bagaikan satu suku bangsa yang segar dan kuat, didorong oleh semangat baru yang berkobar-kobar diiringi kemauan untuk mencapai kemenangan tanpa takut menghadapi maut, seperti yang telah diajarkan oleh agama mereka.<sup>215</sup> Orang-orang barat sering keliru dan salah dalam memahami sifat-sifat perluasan yang dilakukan kaum muslimin. Mereka mengira keberhasilan Islam disebabkan oleh sikap prajurit yang menakut-nakuti pihak musuh. Perkiraan mereka, pasukan Islam memaksakan dua pilihan kepada masyarakat taklukkan antara al-Qur'an dan pedang. Pernyataan yang benar adalah bahwa orang-orang Arab tidak pernah membasmi orang-orang Kristen, mereka hanya memungut upeti dari kaum Kristen sementara orang-orang yang telah mengikuti ajaran Nabi Muhammad dibebaskan dan tidak dipungut biaya apapun.<sup>216</sup>

Para prajurit Badui yang sudah melihat kemakmuran daerah dan kekayaan musuh-musuh di kawasan bulan sabit subur dengan mata air, mereka merasa telah teruntungkan dengan memper-

---

<sup>214</sup>Harun, *Islam*, hal. 59-60.

<sup>215</sup>Hitti, *Dunia Arab*, hal. 64.

<sup>216</sup>Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj. Sugihardjo Sumobroto dan Budiawan, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 63.

oleh upeti-upeti itu. Tidak dapat diragukan bahwa motif- motif ekonomi merupakan faktor pendorong yang kuat. Dalam konteks ini ekspansi orang-orang Islam tidak berbeda jauh dengan ekspedisi orang-orang Semit pada zaman Babilonia. Akan tetapi agama juga merupakan salah satu faktor penting, sebab agamalah yang telah menciptakan suatu kesatuan spirituil bagi orang-orang Islam. Tanpa memiliki kesatuan agama yang kuat, maka mereka tidak akan mampu melakukan perluasan.<sup>217</sup>

Sejarahwan barat menilai perluasan yang dilakukan umat Islam dengan sangat cepat dimana fakta menunjukkan bahwa kekaisaran Romawi Timur dan Chosroes pada saat itu berada dalam era kemunduran. Di Persia setelah matinya Parvez pemerintahan berada dalam keadaan kurang stabil karena tidak adanya pengganti yang memiliki kernaampuan yang baik. Faktor lain yang mempercepat perluasan tersebut adalah kepercayaan yang berbeda antara penduduk dengan penguasanya. Akibatnya ketika orang-orang Islam datang ke Persia, pengikut-pengikut sekte yang berbeda tersebut menyambutnya sebagai pelindung, dengan alasan kaum muslimin tidak mengganggu kepercayaan dan praktek-praktek agama orang lain. Di sisi lain kekaisaran Romawi Timur telah memasuki masa kemunduran. Perselisihan antara aliran dalam Kristen telah mencapai puncak tertinggi saat itu, karena gereja memiliki pengaruh kuat terhadap agama, maka pertentangan tersebut berkembang di luar batas agama dan mengakibatkan rongrongan terhadap negara.<sup>218</sup>

Pendapat yang agak berbeda dengan di atas mengatakan bahwa sebab kemenangan kaum muslimin sebenarnya terletak pada gelora semangat, keteguhan, ketabahan dan keberanian yang telah ditanamkan oleh pendiri Islam yang suci, kemudian

---

<sup>217</sup>Lucas, *Sejarah*, hal. 63.

<sup>218</sup>Nu'mani, *'Umar*, hal. 243.

pada masa 'Umar dipertajam dan diperkokoh. Inilah senjata-senjata yang tidak dapat dilawan oleh pasukan kekaisaran Romawi Timur dan Persia bahkan pada saat-saat mereka berada di puncak kekuatannya. Dapat pula ditambahkan beberapa sifat baik lainnya yang terbukti mampu membangun dan memantapkan pemerintahan meski tidak dalam hal menaklukkan negeri-negeri. Hal yang paling menonjol dari sifat-sifat baik kaum muslimin adalah kejujuran dan ketulusan hati mereka. Ketika satu negeri ditaklukkan, rakyatnya sangat terkesan oleh tindak tanduk dan perilaku kaum muslimin, sehingga meskipun berbeda agama, mereka yang ditaklukkan tidak berencana berbuat jahat terhadap pemimpin mereka yang baru. Ketika kaum muslimin akan meninggalkan beberapa kota di Syiria sebelum peperangan Yarmuk, penganut Kristen dan Yahudi berdoa dengan kitab suci di tangan agar pasukan kaum muslimin kembali dengan semangat. Faktor penting lainnya yang mendukung proses keberhasilan tersebut adalah fakta bahwa penyerangan kaum muslimin pertama-tama diarahkan kepada Irak dan Suriah yang kedua-duanya memiliki unsur Arab dalam populasinya. Penguasa Ghassani dari Damaskus adalah seorang Arab yang hanya dalam nama saja. Unsur-unsur Arab ini yang pada waktu itu masih menganut Kristen memberikan perlawanan pada awalnya, akan tetapi persatuan ras kemudian ikut mempengaruhi. Orang-orang yang terkemuka di Irak tidak lama sesudah itu memeluk Islam dan bergabung dengan kaum muslimin. Begitu juga dengan sejumlah besar orang-orang Arab Suriah menerima Islam dan terbebas dari penindasan bangsa Romawi.<sup>219</sup>

Menyikapi perluasan masa Abu Bakar dan 'Umar, bahwa perluasan tersebut awalnya merupakan raid (penyerbuan yang tidak beralih kepada pendudukan yang diserbu itu) saja, sebagai suatu cara untuk melampiaskan semangat dan keinginan berperang dan bertempur dari suku-suku Badui yang ada di kalangan tentara

---

<sup>219</sup>Nu'mani, 'Umar, hal. 256, 259.



Islam, dimana setelah memeluk Islam tidak diperbolehkan lagi berperang sesama mereka sebagai jalan menyelesaikan persoalan yang muncul diantara mereka. Maksud utama perluasan tersebut adalah untuk memperoleh barang rampasan, bukan untuk menduduki negeri orang lain.<sup>220</sup>

Perbedaan yang nyata antara perluasan yang dilakukan 'Umar dengan penaklukan pihak-pihak lain seperti Alexander dan Jenghis Khan terletak pada lamanya usia pemerintahan daerah taklukan. Penaklukan yang mereka lakukan hanya berusia pendek bagaikan angin lalu kemudian menghilang. Keduanya tidak pernah membangun satu pemerintahan yang mantap di negeri-negeri taklukan. Sementara perluasan yang dilakukan 'Umar bertahan berabad-abad lamanya sampai saat ini dan negeri-negeri tersebut dibangun dan dikembangkan sendiri oleh 'Umar.<sup>221</sup>

Penaklukan yang dilakukan oleh Alexander dan Jenghis Khan diikuti dengan tindakan memporak porandakan dan menghancurkan semua bangunan bermanfaat yang ada didalamnya seperti tempat ibadah dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan. Menghancurkan bangunan dan sarana-sarana umum serta menumpahkan darah semua manusia yang ada di dalamnya. Setelah negeri tersebut hancur lalu ditinggalkan dan kembali mencari daerah-daerah lain untuk dihancurkan. Pasukan 'Umar tidak berbuat demikian, tidak membunuh, kecuali pasukan lawan yang ada di medan perang, sementara yang menyerah dijadikan tawanan perang serta diberikan beberapa alternatif yang menjadikannya lepas dari pembunuhan. Pasukan 'Umar berusaha memperlihatkan sikap yang baik, bersahabat, sopan, menyayangi anak-anak dan menghormati orang tua renta dalam kondisi bagaimanapun. Layak dan pantas jika mereka diterima dengan senang hati oleh penduduk negeri yang mereka datang, apalagi hubungan masyarakat dengan penguasa sebelumnya bagaikan hubungan tuan dengan budaknya.

---

<sup>220</sup>Hitti, *Dunia Arab*, hal. 64.

<sup>221</sup>Nu'mani, *'Umar*, hal. 261.

Menurut versi lain faktor-faktor kemenangan tersebut adalah adanya semangat moral keagamaan. Kaum muslimin rela mati dalam memperjuangkan Islam dengan segala kemampuan yang dimiliki bahkan bersedia gugur demi memperjuangkan agamanya. Gugur demi membela perjuangan Islam dipandang sangat mulia bagi mereka bahkan terdapat keyakinan bahwa mati dalam peperangan akan mendapat surga. Pasukan Islam mempunyai sifat nasionalisme yang tinggi. Arabia dikenal dengan pasukan dan komandan perangnya yang sangat terampil dan memiliki kecakapan serta keberanian berperang luar biasa. Kecakapan dan keberanian pasukan inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan tersebut. Faktor lainnya, raja-raja Romawi dan Persia hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya, melakukan penindasan terhadap rakyat dan tidak memperhatikan kesejahteraan. Berikut, adanya perang berkelanjutan antara kedua kerajaan mengakibatkan mereka lemah baik dari segi ekonomi, sosial, maupun militer, akibatnya ketika berhadapan dengan umat Islam mereka kesulitan karena kehabisan banyak kekuatan.<sup>222</sup> Sebagaimana penduduk Syria, rakyat Irakpun menerima kedatangan kaum muslimin dengan perasaan gembira. Penduduk Irak maupun Syria menganggap penguasa yang memimpin mereka sebelumnya sebagai kekuasaan asing yang dibenci, sementara kebudayaan Yunani maupun budaya Persia yang dipaksakan dari atas tidak pernah diterima oleh masyarakat setempat. Raja Persia meninggalkan ibu kota pemerintahannya dengan pasukannya tanpa memberikan perlawanan sedikitpun dan kaum muslimin memasuki kota yang merupakan salah satu kota terbesar di Asia saat itu.<sup>223</sup>

Disamping faktor-faktor kemenangan tersebut di atas, faktor yang sangat penting pada masa ini adalah semua gerak pasukan di lapangan, dari satu tempat ke tempat lainnya dikendalikan

---

<sup>222</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 114.

<sup>223</sup>Hitti, *Dunia Arab*, hal. 71.



sendiri oleh 'Umar, semua administrasi pasukan merupakan hasil pemikiran dan kejeniusannya. Pikiran cemerlang 'Umarlah yang mengendalikan dan menggerakkan mekanisme tersebut. Sebenarnya dalam berbagai perluasan seperti perluasan ke Irak, ketika pasukan meninggalkan kota Madinah, ia sendirilah yang menentukan tahap-tahap dan rute-rute yang akan dilalui. Saat tiba di Qadisiyyah 'Umar meminta peta kota tersebut dan memberikan perintah penempatan pasukan. Demikianlah, walau tidak hadir di tengah-tengah pasukannya, namun dengan mendengar surat perintah yang dibacakan, seakan-akan pasukan kaum muslimin merasakan kehadiran 'Umar di kancah peperangan.<sup>224</sup>

Umat Islam menghunus pedang untuk membela diri, sementara kaum kristiani menghunus pedang untuk melakukan penindasan terhadap kemerdekaan berfikir dan kebebasan beragama. Setelah Konstantin memeluk agama Kristen, maka agama Kristen menjadi satu agama yang berkuasa di dunia barat. Tidak ada rasa takut kepada musuh-musuhnya, namun sejak berkuasa senantiasa memperlihatkan sifat yang sebenarnya yaitu mengistimewakan diri. Dimana saja agama Kristen berkuasa penganut agama lain biasanya tidak dapat hidup tanpa gangguan. Sebaliknya orang Islam hanya meminta jaminan keamanan dan persahabatan, pembayaran upeti sebagai ganti perlindungan atau jika bersedia masuk Islam, mereka akan diperlakukan atas dasar persamaan yang sempurna, yaitu diberi hak-hak yang sama dan hak-hak istimewa seperti orang Islam.<sup>225</sup> Akan tetapi masuknya rakyat ke dalam agama Islam, untuk bebas dari upeti serta untuk memperoleh derajat yang sama dengan orang Islam.<sup>226</sup>

---

<sup>224</sup>Nu'mani, 'Umar, hal. 262-263.

<sup>225</sup>Ameer Ali, *Api Islam*, hal. 373.

<sup>226</sup>Hitti, *Dunia Arab*, hal. 65.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan 'Umar Islam berkembang sampai ke luar jazirah Arabia, pada masa ini dikatakan sebagai perluasan Islam tahap pertama yang berhasil membawa Islam. sampai ke daerah-daerah yang jauh dari pusat kota Madinah. Perluasan yang dilakukan 'Umar merupakan kelanjutan dari perluasan dan peperangan yang telah dirintis oleh Abu Bakar ketika menjadi khalifah. Peperangan yang terjadi dalam Islam tidak dapat dikatakan sebagai pengembangan dakwah lewat cara kekerasan, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap agama Islam, kota Madinah dan kaum muslimin secara keseluruhan.

Peperangan-peperangan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, seperti pelanggaran terhadap isi perjanjian kesepakatan damai yang dilakukan antara non muslim dengan penguasa Islam dengan cara pemberontakan atau bentuk-bentuk pelanggaran lainnya. Disamping itu untuk mengamankan daerah-daerah Islam yang sering mendapat gangguan dari pihak Persia dan Byzantium. Di beberapa kawasan yang berbatasan langsung dengan kedua imperium tersebut, umat Islam diganggu ketentrannya, para muballighpun tidak luput dari gangguan. Jadi salah satu cara menghilangkan gangguan tersebut dengan memerangi mereka sampai habis.

'Umar sebagai khalifah dan pimpinan perang memperlihatkan bagaimana seharusnya sikap seorang pemimpin dalam kondisi apapun. bermodal kecerdasan intelektual dan kesalehan sosial yang dimiliki, dia mencoba menampilkan Islam yang sebenarnya di tengah-tengah masyarakatnya yang baru bergabung. Perkataan, sikap, tingkah laku, serta keputusan-keputusannya secara keseluruhan merupakan media dakwah yang dapat diterima langsung oleh mad'u di sekitarnya. 'Umar dengan kepribadiannya merupakan sosok yang dapat dijadikan barometer terbaik dalam ber-

dakwah. Jabatannya dijadikan sebagai media dakwah. Dengan keputusan-keputusannya yang arif banyak masyarakat non muslim yang menyatakan keislaman dengan kesadaran sendiri, bagi mereka sikap satu 'Umar sudah lebih dari cukup untuk mengakui kebenaran Islam.

### C. Masa 'Utsmân bin 'Affân

Nama lengkapnya 'Utsmân bin 'Affân bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin 'abd asy-Syâm bin 'abd-Manaf. Dia berasal dari suku Quraisy klan Umayyah, dan masih memiliki hubungan nasab dengan nabi Muhammad yang bertemu pada 'abd-Manaf. Dilahirkan di kota Thaif, 5 tahun setelah tahun gajah (576 M).<sup>227</sup> 'Utsmân wafat pada hari Jum'at tanggal 18 Zulhijjah tahun 35 H bertepatan dengan bulan Juni tahun 656 M, setelah shalat ashar dalam keadaan puasa. Termasuk salah seorang sahabat yang menerima Islam diawal turunnya, dengan demikian termasuk golongan as-sâbiqûnal- awwâlûn. Ia pun termasuk kelompok yang pertama hijrah ke Habsy dengan istrinya Ruqayyah binti Muhammad.<sup>228</sup> Jika ditarik ke atas garis keturunannya, akan bertemu dengan nabi Muhammad pada generasi kelima.

Diawal-awal dakwah nabi Muhammad, 'Utsmân bermimpi mendengar seseorang yang memanggil-manggil namanya, "bangunlah!, engkau tiduran saja, sedangkan Ahmad sibuk berdakwah di Makkah. Setelah terbangun dari tidurnya, seakan jiwa dan pikirannya penuh oleh ilham ketuhanan. Dia segera menemui nabi Muhammad dan menyatakan diri masuk Islam, Mengetahui hal ini, pamannya Hakam marah bahkan mencambuknya berkali-kali namum keraguannya tidak dapat digoyahkan.<sup>229</sup> Ia diberi gelar

---

<sup>227</sup>Nabi Muhammad Ridla, *Utsman bin 'Affan Khalifah at-Tsalits*, (Beirut: Dar al-Kitab al 'ilmiyyah, 1982), hal.11.

<sup>228</sup>Nabi Muhammad Ibrâhim, *Tharikh*, hal.184.

<sup>229</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal.120.



dzû al-nur'ain karena menikahi dua orang putrid nabi Muhammad. 'Utsmân merupakan salah seorang sahabat dekat rasulullah yang terkenal cerdas serta pintar membaca dan menulis.

'Utsmân merupakan khalifah ketiga, menggantikan 'Umar bin Khatthâb. Pengangkatan 'Utsmân didasarkan pada keputusan bersama yang dibuat oleh pemuka-pemuka Islam Madinah. Sebelum khalifah 'Umar bin Khatthâb wafat, dia membentuk tim formatur yang terdiri dari enam orang sahabat, salah satunya anaknya sendiri 'Abdullâh bin 'Umar. Sesuai pesan 'Umar, anaknya tidak bisa dipilih, namun hanya boleh memilih. Setelah 'Umar wafat, tim formatur ini bersidang, akhirnya dengan berbagai pertimbangan terpilihah 'Utsmân bin 'Affân. Semasa hidup rasulullah, 'Utsmân termasuk salah seorang sekretaris nabi, apabila berkumpul dengan rasul; maka Abu bakar senantiasa duduk di sebelah kanan, 'Umar sebelah kiri dan 'Utsmân di depan rasul, untuk menulis wahyu.

Utsman termasuk sahabat yang sangat memperhatikan dakwah, untuk kepentingan da'wah ia mengorbankan hartanya di jalan Allah, karena infaq di jalan Allah merupakan salah satu bentuk jihad. Kenyataannya Allah telah memberikan kepadanya rezki yang banyak dan harta tersebut digunakan di jalan dakwah dan untuk kebaikan kaum muslimin.<sup>230</sup> Selama pelaksanaan dakwah di Madinah seluruh hidupnya diabdikan untuk Islam. Seluruh harta kekayaannya diserahkan untuk mendukung jalannya dakwah Islam. Dalam hal kedermawanan, ia merupakan orang kedua setelah Abu Bakar. Dia membeli satu sumber mata air seharga 20.000 dirham, demi kepentingan masyarakat Islam. Saat nabi Muhammad mengutarakan niat membeli sebidang tanah guna mendirikan mesjid Nabawi, 'Utsmân bersedia menyumbangkan hartanya untuk keperluan tersebut. Sebagaimana sahabat-sahabat

---

<sup>230</sup>Muhammad Ibrâhim, *Taarikh ad-Da'wah*, hal. 186.

utama yang lain ia ikut andil dalam beberapa perang yang terjadi pada masa nabi, kecuali perang Badar karena istrinya Ruqayyah sakit, namun dalam perang Uhud dan sejumlah perang lainnya, ia ikut serta bersama para sahabat. Bersama Abu Bakar dan 'Umar termasuk salah seorang tokoh negarawan di Madinah.<sup>231</sup>

Salah satu karyanya adalah melakukan renovasi sekaligus memperluas mesjid nabawi. Mesjid ini awalnya terbuat dari batu bata, atapnya dari daun kurma dan tiangnya terbuat dari kayu-kayu pilihan. Pada masa Abu Bakar mesjid ini belum pernah dipugar, baru pada masa 'Umar dilakukan perluasan mesjid. Pada masa 'Utsmân dilakukan perubahan besar-besaran dengan membangun dindingnya yang terbuat dari batu yang berukir dari logam.<sup>232</sup>

Sehari setelah memerintah, 'Utsmân mengumumkan kepada masyarakat bahwa ia berencana memperluas mesjid nabi. Rencana ini didasarkan pada pengaduan masyarakat bahwa mesjid tersebut terasa sempit ketika melaksanakan shalat jum'at, sehingga mereka harus shalat di pekarangan mesjid. 'Utsmân mendiskusikan hal ini dengan kaum cendekiawan (ahl al-ra'yi) dari kalangan sahabat. Akhirnya mereka sepakat meruntuhkan dan memperluasnya. Saat shalat dhuhur 'Utsmân naik ke mimbar, mengatakan adanya keinginan merobohkan mesjid dan menggantinya dengan yang lebih luas karena pernah mendengar nabi Muhammad bersabda: Ba-Kang siapa yang membangun mesjid, Allah membangun untuknya sebuah rumah di syurga. Akhirnya berdasarkan hasil musyawarah tersebut disepakati mesjid diruntuhkan dan dibangun kembali dengan yang lebih luas. Perluasan mesjid ini dilakukan sekitar tahun 29 H. Pada masanya pula dilakukan pembangunan mesjid Haram, tahun 26 H.<sup>233</sup>

---

<sup>231</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 120.

<sup>232</sup>Muhammad Ridla, *Utsmaan*, hal. 24.

<sup>233</sup>Muhammad Ibrahim, *Trikh ad-Da'wah*, hal. 188, Muhammad Ridla, *Utsman*, hal. 12.



'Utsmân sesungguhnya telah mengorbankan seluruh rezki yang dianugerahkan Allah kepadanya demi kemajuan Islam, kaum muslimin serta mendukung kegiatan dakwah. Kadangkala bersedia menanggung kebutuhan alat-alat perang pasukan dan mendahulukan penggunaan hartanya demi perluasan Masjid Haram atau untuk memperluas masjid Nabawi disamping menggunakan uangnya untuk membeli sumur yang sangat didambakan kaum muslimin.

Bukti nyata yang paling baik tentang toleransi pemerintahan, diperlihatkan pada masa pemerintahan 'Utsmân bin 'Affân. Pada masa itu Patriach Kristen kota Mery berkata kepada uskup Fars yang bernama Simeon : Orang Arab yang diberi anugerah oleh Tuhan kerajaan dunia, tidak menyerang agama Kristen, sebaliknya menolong kita dalam menjalankan agama, menghormati Tuhan kita, orang-orang suci kita, memberi derma kepada gereja-gereja dan biara-biara kita.<sup>234</sup>

Syiria saat itu berada dibawah kekuasaan gubernur Mu'âwiyah yang telah menjabatnya sejak pemerintahan 'Umar. Kaisar Romawi senantiasa mencari kesempatan mengambil alih Syiria. Saat Mu'âwiyah terancam, pemerintah pusat yang ada di Madinah mengirimkan pasukan besar sehingga Mu'âwiyah berhasil mengalahkan pasukan Romawi bahkan merebut wilayah Asia Kecil dan negeri Cyprus. Dengan perlindungan kaum muslimin, penduduk Asia kecil dan Cyprus bersedia menyerahkan pajak sebagaimana yang telah mereka bayarkan sebelumnya kepada penguasa Romawi.<sup>235</sup> Pada masa pemerintaham 'Utsmân ini, jumlah pemasukan pajak mencapai 12.000.000, dirham.<sup>236</sup>

Uraian di atas menunjukkan kondisi rill di dalam pemerintahan Islam, khususnya mengenai hubungan antara penguasa

---

<sup>234</sup> Ameer Ali, *Api Islam*, hal. 442.

<sup>235</sup> R. Ali, *Sejarah*, hal. 122.

<sup>236</sup> Arnold, *Sejarah, Dakwah*, hal. 94.

muslim dengan kaum *zdimmi*. Usaha-usaha melepaskan diri yang terus-menerus dari golongan ini merupakan salah satu kendala yang dapat menghambat perkembangan Islam. Pelepasan diri dan pengingkaran terhadap isi perjanjian yang telah disepakati merupakan faktor utama dilakukannya penyerangan. Provokasi yang terus menerus dari para pemimpin *zdimmi* merupakan sumber munculnya pemberontakan masyarakat terhadap penguasa. Sesuai dengan sifat peperangan itu sendiri, maka ia tidak akan berhenti sampai salah satu pihak kalah atau mencapai batas-batas geografi yang tidak bisa dilalui seperti laut, sungai dan gunung yang menyebabkan terhenti dengan sendirinya.

Kenyataan menunjukkan, tingginya pendapatan negara dari pajak mengindikasikan bahwa masyarakat mengalami kemajuan ekonomi yang luar biasa. Di sisi lain pembayaran pajak yang tinggi ini mengindikasikan keadaan pemerintahan negara dalam keadaan aman, sehingga masyarakat dapat bekerja dan hidup dalam jaminan keamanan. Tentu saja faktor solider dari kaum muslimin tidak bisa dikesampingkan, karena ini menandakan masyarakat non Islam diberi hak dan kedudukan yang sama dalam mengelola sumber-sumber perekonomian. Jika keadaan tidak aman, keselamatan tidak terjamin, maka besar kemungkinan mereka tidak dapat membayar pajak.

Pemberontakan lain pada 'Utsmân adalah gerakan yang dipimpin oleh Mahak bin Syahak di Istakhar salah satu kota di Persia. Dengan 30.000 orang pasukan, dia melakukan perlawanan terhadap penguasa yang sah. Mendengar berita ini 'Utsmân memerintahkan 'Abdullah bin 'Amir memadamkan pemberontakan tersebut sekaligus memperbaiki sistem pemerintahan yang ada. Dengan memperlihatkan selebar surat perintah dari khalifah kepada penduduk Bashrah, seluruh pemuda yang ada di kota ini bersedia untuk berjihad. Dalam peperangan tersebut Mahak membunuh pasukan kaum muslimin dengan menikam mereka dari belakang hingga tewas,

akan tetapi bagi pihak muslim hal ini merupakan kematian yang mulia (syahid). Terakhir, peperangan ini dimenangkan kaum muslimin, ketika memasuki kota Istakhar mereka mengambil kembali harta kekayaan yang telah dirampas dari kaum muslimin. Dengan kekalahan ini Mahak meminta damai serta jaminan keamanan. Abdullah menerima permintaan tersebut dan memberikan jaminan keamanan dengan syarat membayar upeti.<sup>237</sup>

Pada masa pemerintahan 'Utsmân terjadi beberapa kasus yang terkait dengan pembagian harta rampasan perang. Hal ini disebabkan penduduk Syam memperoleh harta rampasan yang cukup banyak, sehingga menimbulkan keinginan masyarakat Irak untuk memilikinya. Akibat percekocan ini, terjadi peperangan antara penduduk Syam dan Irak yang dimenangkan oleh penduduk Irak. Ini merupakan peperangan pertama antara kedua penduduk tersebut. Salah seorang diantara mereka mengirim surat kepada penduduk Irak agar mereka tidak langsung berperang, sebaiknya menunggu sampai dia menulis surat kepada khalifah 'Utsmân dan menunggu balasannya, penduduk Irak menerima permintaan tersebut. Dalam suratnya, Maslamah menceritakan masalah yang terjadi antara penduduk Syam dan Irak serta bahaya perang yang dapat mengancam keamanan. Dalam surat balasannya 'Utsmân memutuskan penduduk Syam harus membagi sebagian harta rampasan kepada penduduk Irak dan semestinya tidak kikir. Manakala surat 'Utsmân sampai dan dibacakan di tengah-tengah mereka, penduduk Syam mengatakan : Kami patuh dan taat kepada Amir al Mukiminin, lalu mereka membagi sebagian harta rampasan kepada penduduk Irak.<sup>238</sup>

Dapat dipahami, di kalangan umat Islam sendiri ada keinginan untuk mendapatkan harta rampasan perang. Secara manu-

---

<sup>237</sup>Ahmad bin A'tsam, *Al-Futuh*, Jld. I dan II, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyyah, 1986), hal.337.

<sup>238</sup>A'tsam, *Al-Futuh*, hal. 343.



siawi hal ini wajar-wajar saja, karena mereka menginginkan imbalan. Akan tetapi, jika harta rampasan yang menjadi faktor utama, maka rakyat Syam tentu tidak akan bersedia menyerahkan sebagian kepada penduduk Irak karena merekalah yang mendapatkannya. Kenyataannya hanya dengan selembarnya surat 'Utsmân, mereka tunduk dan mengikutinya. Seandainya harta yang menjadi pendorong maka besar kemungkinan siapa pun yang memerintahkan, tentu tidak akan rela memberikannya.

Pada masa pemerintahannya, 'Utsmân juga mengirim Salman bin Rabi'ah ke Armenia dan beberapa daerah. Penduduk negeri ini keluar menemuinya dengan perasaan damai, mereka berdamai dengannya dengan membayar upeti. Selanjutnya menuju daerah Jarzan, penduduk negeri ini juga bersedia berdamai dan membayar upeti setiap tahun kepadanya. Langkah berikutnya menyebrangi sungai Kurr, di sana dia mengajak raja setempat memeluk Islam dan berdamai dengan mereka setelah raja tersebut bersedia membayar upeti setiap tahun. Langkah berikutnya mengajak raja-raja lainnya memeluk Islam, dakwahnya diterima dengan baik oleh raja Lukaz, Filan, dan Thabaristan. Semua raja ini bersedia berdamai dengannya dan memberikan upeti.<sup>239</sup> Perluasan berikutnya diarahkan ke negeri Sudan di selatan Mesir, kaum muslimin menggunakan armada laut untuk menaklukkan beberapa kota seperti Qabrash dan daerah-daerah yang terletak di kawasan Laut Tengah, peristiwa ini terjadi pada tahun 28 H dibawah pimpinan Mu'âwiyah bin Abi Sufyân.<sup>240</sup>

Disamping mempertahankan wilayah-wilayah yang jatuh ke tangan umat Islam, 'Utsmân juga melakukan perluasan sebagaimana khalifah sebelumnya, sehingga wilayah Islam semakin luas. Wilayah-wilayah yang dapat dikuasai adalah, Barqah, Tripoli bagian barat, Nubia (sebelah utara Sudan), Armenia, beberapa

---

<sup>239</sup> A'tsam, *Al-Futuah*, hal.343.

<sup>240</sup> Al-Bayânuni, *al-Madkhâl*, hal. 100. ✽

bagian dari wilayah Thabaristan, negerinegeri yang berada di belakang sungai Jihun, Balkh, Hirah, Kabul, Ghazna dan Turkistan. 'Utsmân menggunakan armada angkatan laut untuk menundukkan beberapa daerah. Pada masa ini angkatan laut mempunyai peran penting dalam penaklukan tersebut. Pulau Rhodes dan Cyprus dapat dikuasai di bawah pimpinan 'Abdullah bin Sa'ad.<sup>241</sup> Perluasan-perluasan ke arah barat dilanjutkan sebagaimana pada masa pemerintahan 'Umar. Perluasan ini erat kaitannya dengan pemberontakan yang dilakukan di daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Romawi dan Byzantium. Sebagaimana di timur, wilayah-wilayah di bagian barat pun memiliki kasus serupa. Setelah wafatnya 'Umar timbul berbagai penyerangan terhadap daerah-daerah perbatasan Islam. Pada tahun 26 H/646 M. militer Romawi mendarat di pelabuhan Alexandria Mesir dan berhasil menduduki kota tersebut. Pada tahun 31 H/651 M. Kaisar Romawi mengerahkan, kekuatan militer yang didukung sekitar 500 kapal menyerbu Mesir. Dalam peperangan ini kaum muslimin yang dipimpin panglima perang Abdullah meraih kemenangan dan saat itu keberadaan militer di laut makin memperkuat pertahanan di darat.<sup>242</sup>

Dakwah saat ini diikuti dengan perkembangan pemikiran, karena masuk Islamnya sebagian besar penduduk setempat, saat melihat dalam Islam banyak kelebihan dan kemaslahatan. Perkembangan pemikiran tidak hanya terjadi dalam waktu itu namun diikuti dengan adanya gerakan ilmu pengetahuan. Umat Islam berusaha menjaga persatuan mereka, baik dari sisi budaya, maupun spiritualitas yang berpengaruh erat dengan misi perluasan tersebut. Diantara usaha paling menonjol saat ini, adalah, pertama: Menyatukan al-Qur'an dalam satu mashab, setelah dikumpulkan

---

<sup>241</sup>Team, *Sejarah*, hal. 69.

<sup>242</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal. 123.



pada masa Abu Bakar. Kedua, adanya keinginan yang kuat dari kaum muslimin untuk menyebarkan Islam dalam rangka memerangi kebodohan yang ada dalam masyarakat. Periode 'Utsmân ini merupakan periode terpenting dari sejarah dakwah sesudah periode nabi Muhammad.<sup>243</sup>

Kebijakan 'Utsmân membukukan al-Qur'an merupakan satu usaha dakwah yang paling besar pada masa pemerintahannya. Dengan adanya penulisan al-Qur'an tersebut, maka seluruh kaum muslimin dapat merasakan manfaat yang luar biasa. Jika al-Qur'an tersebut tidak ditulis pada satu mushab, bisa jadi bahan-bahan yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar akan tercerai berai kembali. Yang lebih penting dari semua itu adalah al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, di dalamnya terkandung ayat-ayat yang berisi perintah dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah dan sebagai materi dakwah.

#### **D. Masa 'Alî bin Abi Thâlib**

'Alî bin Abi Thâlib merupakan khalifah keempat dari khulafa ar-râsyidîn. 'Alî memeluk Islam sejak kecil, dia orang pertama yang masuk Islam dari golongan pemuda, dari pihak wanita istri nabi Muhammad, Khadijah, sedangkan dari golongan budak, Zaid bin Haritsah. Mereka adalah yang pertama mendengar agama Islam, karena merupakan orang-orang yang setiap hari bertemu dan bergaul dengan nabi Muhammad.

Sebagaimana nabi Muhammad, 'Alî pun berasal dari keturunan Hasyimiyah. Keluarga mereka inilah yang memiliki kedudukan tertinggi terhadap ka'bah dan sekitarnya sebelum kelahiran Nabi Muhammad. 'Alî dilahirkan pada tahun kesepuluh sebelum tahun kerasulan nabi Muhammad. Sejak kecil, selalu bersama nabi Muhammad sehingga memperoleh bimbingan langsung dari

---

<sup>243</sup> Al-Bayânuni, *al-Madkhâl*, hal. 93-94.

nabi Muhammad yang telah meng-anggapnya sebagai anak sendiri. Faktor kedekatan inilah yang menjadikannya mengetahui banyak tentang kepribadian dan kebiasaan beliau.

Pada suatu hari 'Alî masuk ke rumah dan melihat Khadijah shalat dengan nabi Muhammad, lalu ia bertanya, apa ini?, nabi menjawab : Agama Allah, yang telah memilih dan mengutus saya, karenanya saya mengajak engkau ke jalan Allah dan beribadah kepada-Nya dan menolak *Lataa* dan *Uzza*.<sup>244</sup> 'Alî merupakan seorang pemuda yang memiliki keberanian luar biasa dalam memperjuangkan Islam. Ia ikut serta hampir dalam seluruh peperangan yang terjadi pada masa rasulullah. Dalam perang Badar, dia menjadi benteng pertahanan pasukan, dalam perang Uhud sempat terpanah punggungnya. Begitu pula dengan pengepungan bani Quraidlah, salah satu suku Yahudi yang tinggal di kota Madinah turut serta dalam perjanjian Hudaibiyah sebagai juru tulis. Salah satu bukti kehebatannya di medan perang saat menaklukkan kota Komus, satu kota perbatasan wilayah Khaibar. Awalnya tugas ini dipercayakan kepada Abu Bakar lalu kepada 'Umar. Saat keduanya tidak berhasil menaklukkan kota tersebut, pimpinan pasukan lalu diserahkan kepada 'Alî dan berhasil meraih kemenangan. Dalam perang Hunain juga memperlihatkan kehebatan sebagai anggota pasukan. Pada masa pemerintahan Abu Bakar, dia ikut ambil bagian dalam perang melawan nabi-nabi palsu dan mengamankan stabilitas negara. Tatkala 'Utsmân terkepung oleh gerombolan pemberontak, 'Alî meminta anaknya Hasan, menjaga pintu rumah untuk mengamankan 'Utsmân.<sup>245</sup>

Salah satu pengorbanannya untuk dakwah adalah ketika menggantikan posisi nabi di tempat tidur saat akan hijrah ke Madinah. Padahal saat itu beberapa pemuda Quraisy berada di sekitar rumah berencana membunuh nabi Muhammad. Ini mengindikasikan ba-

---

<sup>244</sup>Muhammad Ibrâhim, *Târikh ad-Da`wah*, hal. 188.

<sup>245</sup>K. Ali, *Sejarah*, hal.136-137.

gaimana besar perjuangan dan ketulusannya untuk Islam, rela mati untuk kepentingan agama. Saat nabi Muhammad akan hijrah ke Madinah, atas permintaan nabi, 'Alî tinggal di rumah menjalankan peran yang sangat penting, saat rumah dikepung oleh pemuka Quraisy yang bermaksud membunuh nabi Muhammad. Ketika orang-orang Quraisy membuka pintu, mereka tidak mendapatkan nabi, namun hanya menemui 'Alî diranjang nabi.

Hal yang menarik dari peristiwa tersebut adalah, pertama dari sisi 'Ali, yang rela mengorbankan nyawa demi keselamatan nabi Muhammad. Dalam kondisi demikian, bisa saja orang-orang Quraisy marah dan kalap, lalu menumpahkan kekesalannya kepada 'Ali. Dia tahu resiko tersebut, namun rela mempertaruhkan nyawa demi keselamatan nabi. 'Alî tidak menolak permintaan nabi, bahkan melaksanakan dengan hati yang mantap. Sementara di sisi kaum Quraisy yang hal yang menarik adalah mereka tidak melakukan tindakan membabi buta, melainkan penuh perhitungan dan kewaspadaan. Dalam keadaan seperti itu bisa saja mereka menumpahkan kekesalan terhadap 'Alî yang memiliki andil dalam pelarian nabi Muhammad namun itu tidak dilakukan. Jumlah mereka yang demikian besar, sementara 'Alî hanya seorang diri, mereka dapat membunuhnya tanpa kesulitan namun tidak dilakukan. Mereka yang dikatakan sebagai orang-orang jahiliyyah, namun dalam beberapa hal tertentu, ternyata lebih beradab dari manusia-manusia yang hidup di zaman modern yang mengaku sebagai manusia beradab.

Penilaian lain adalah kedekatannya dengan nabi Muhammad sejak usia dini menjadikan mereka bagaikan satu tubuh yang tidak bisa dipisahkan. Perjuangan Nabi Muhammad adalah perjuangannya, kesulitan nabi Muhammad adalah kesulitannya juga. Adanya hubungan emosional yang demikian dekat antara dirinya dengan nabi Muhammad menjadikan 'Alî rela melakukan apapun demi



keselamatannya. Jadi jika nabi Muhammad berada pada posisi 'Alî tentu saja beliau akan melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan 'Ali.

Disamping terkenal dengan keberaniannya, 'Alî juga terkenal karena kecerdasan dan keluasan ilmunya. Kedalaman ilmu, kecerdasan dan ketajaman berfikirnya inilah dia dihargai oleh para sahabat dan menyebutnya dengan *gate of knowledge*. Banyak hadits yang diriwayatkan darinya, hal ini menandakan bagaimana erat-nya hubungannya (dengan nabi Muhammad baik secara pribadi, sahabat maupun kekeluargaan).

Sebagai seorang dâi, 'Alî tidak membedakan antara penduduk muslim dan non muslim. Baginya, orang Islam dan zimmi sama tidak ada bedanya dalam pandangan hukum. 'Alî berkata: darah mereka sama seperti darah kita juga. Pemerintahan modern saat ini pun banyak yang mencontoh dan meneladani sistem pemerintahan Islam. Dalam menjatuhkan hukuman atas pelaku-pelaku kejahatan, tidak dibedakan antara penguasa dan yang dikuasai. Menurut hukum Islam, apabila seorang zimmi dibunuh oleh seorang Islam, maka muslim tersebut harus mendapat hukuman sama seperti dalam keadaan yang sebaliknya.<sup>246</sup>

Adanya pemikiran-pemikiran brilliant dan sikap yang baik tersebut, akhirnya banyak penduduk di luar jazirah Arab yang memeluk Islam. Sampai saat ini tidak ada satu penguasa dunia pun yang dapat melakukan apa yang telah dikerjakan 'Alî, padahal mereka mengaku sebagai manusia yang mengakui hak azasi manusia serta selalu mengumandangkan nilai-nilai persamaan hak antar penganut berbagai agama tanpa membedakan dari sudut apapun. Kenyataannya sampai saat ini umat Islam selalu dikucilkan dan diberi label-label yang merendahkan seperti Islam teroris, Islam separatis dan lainnya. Apa yang dilakukan 'Alî merupakan

---

<sup>246</sup>Ameer Ali, *Api Islam*, hal. 442.

satu bentuk dakwah yang sebenarnya, karena tidak membedakan antara pemeluk Islam dan non Islam, selama mereka mengakui keabsahan pemimpin, tidak melakukan provokasi, setia, ikut serta dalam berbagai aktivitas sosial, maka diberikan hak-hak yang sama dengan kaum muslimin secara keseluruhan.

Memberikan hak qishas kepada sebagaimana hak yang dimiliki kaum muslimin merupakan satu bentuk penghargaan tertinggi dan terhormat terhadap masyarakat non muslim, bagaimanapun hak-hak tersebut hanya ada pada kaum muslimin. Pemberian hak-hak seperti ini hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi dan tidak memiliki kepentingan apapun selain kemaslahatan dan keamanan masyarakat. Inilah salah satu makna dakwah yaitu mampu memberikan perasaan tenang, terlindungi, kemudahan dan kehormatan bagi orang lain. Mudahkanlah mereka, jangan persulit, berilah berita yang menggembirakan, sehingga mereka tidak meninggalkanmu. Sebagai seorang dâi, 'Alî berusaha memberikan kemudahan bagi mad'unya dan ini tidak terbatas hanya di kalangan kaum muslimin, tapi juga non muslim. 'Alî memberikan berita gembira, dengan mempersamakan status hukum dalam beberapa hal.

Di awal-awal kekhalifahan Islam, para khalifahnya memperlihatkan contoh teladan yang baik. Selesai shalat Jum'at, para pemimpin, mengumumkan kepada jamaah pengangkatan-pengangkatan yang penting dan peristiwa yang terjadi sehari-hari. Para gubernur mengikuti teladannya, bertanggung jawab atas penyelenggaraan negara kepada. Pengabdian yang sungguh-sungguh ini memperlihatkan bagaimana seriusnya mereka mengurus kesejahteraan rakyat sebagaimana yang dilakukan nabi Muhammad. Mereka berkhutbah dan shalat dalam mesjid sebagaimana nabi, menerima di rumahnya orang-orang miskin yang tertindas dan senantiasa bersedia mendengarkan orang paling hina. Tanpa ada



pengiring, tanpa pamer keindahan atau upacara, mereka menguasai hati sanubari dengan tenaga dan akhlak. 'Umar pergi ke Syria untuk menerima penyerahan Yerussalem dengan budaknya, Abu Bakar tatkala wafat hanya meninggalkan sepasang pakaian, seekor unta dan seorang budak kepada ahli warisnya, sedangkan 'Alî setiap jum'at membagi-bagikan tunjangan yang diperolehnya dari kas negara kepada orang yang susah, menderita dan memberikan teladan kepada orang banyak dengan menghormati pengadilan.<sup>247</sup>

Masa pemerintahannya, perluasan wilayah dan pengembangan dakwah Islam sangat terbatas, hal ini disebabkan adanya gejala-gejala pembontakan dalam negeri. Terbunuhnya 'Utsmân tidak saja menjadi beban psikologis baginya, juga memunculkan desakan dari berbagai pihak, agar 'Alî menghukum pelakunya. Desakan-desakan tersebut datang dari keluarga Bani Umayyah, Thalhah dan Zubair. Sebenarnya 'Alî bukan menolak tuntutan tersebut, namun ia berkeinginan agar kondisi dalam negeri dipulihkan terlebih dahulu, baru melakukan investigasi terhadap pembunuhan 'Utsmân. Untuk mengungkap pelaku pembunuhan tersebut harus melibatkan banyak pihak seperti kelompok yang berasal dari Bashrah, Kufah dan Mesir. Dalam hal ini diperlukan waktu yang relatif panjang dan kondisi aman. Dengan pertimbangan ini, 'Alî berkeinginan menunda sementara waktu masalah tersebut.

Langkah 'Alî berikutnya adalah mengganti semua gubernur yang diangkat oleh 'Utsmân dengan harapan para pemberontak dapat menerima gubernur baru sehingga tidak melakukan pemberontakan. Langkah ini mendapat sorotan dari berbagai sahabat, mereka meminta 'Alî tidak membuat kebijakan-kebijakan baru sebelum konflik-konflik, diselesaikan dan keadaan menjadi stabil. Disamping itu, ada pula masukan yang mengatakan bahwa 'Alî

---

<sup>247</sup> Ameer Ali, *Api Islam*, hal. 448.

jangan memecat Mu'âwiyah dari jabatan gubernur Syria karena selama pemerintahannya berhasil memajukan Syria. Mendapat masukan dari banyak pihak, 'Alî tetap bertekad memecat semua pejabat yang diangkat pada masa 'Utsmân, seperti gubernur Kufah, Mesir, dan Syria. Gubernur Kufah dan Mesir mengikuti permintaan 'Ali, sedangkan Mu'âwiyah menolak pemecatannya, hal ini makin memperuncing suasana dan mempertajam perselisihan antara 'Alî dan keluarga 'Utsmân. Salah satu faktor yang menyebabkan Mu'âwiyah menolak permintaan tersebut karena dia diangkat pada masa pemerintahan 'Umar bukan masa 'Utsmân, sedangkan 'Alî berinisiatif memecat pejabat yang diangkat 'Utsmân, dengan demikian ia tidak termasuk dalam kelompok tersebut dan menolak pemecatan.

Ditinjau dari sudut perluasan wilayah, perbaikan struktur pemerintahan, pengembangan dakwah islamiyah, relative kecil dilakukan pada pemerintahan 'Ali, jika dibandingkan dengan khalifah sebelumnya. Ini dikarenakan saat 'Alî menduduki jabatan khalifah, negara dalam keadaan kurang stabil, di berbagai kota muncul desakan terhadapnya untuk menyelesaikan berbagai masalah yang sedang berkembang saat itu. Di sisi lain adanya pemberontakan yang dilakukan Thalhah dan Zubair, perang dengan Mu'âwiyah merupakan faktor yang memperumit keadaan pemerintahan. Dapat dibayangkan, apa yang bisa dilakukan jika negara kurang stabil, keamanan dan keselamatan tidak terjamin maka dengan sendirinya dakwahpun sulit untuk dilakukan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah periode khulafa ar-râsyidîn merupakan kelanjutan dari program dakwah nabi Muhammad. Keempat khalifah tersebut memiliki corak dakwah yang hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada besar dan luasnya wilayah pengembangan dakwah tersebut. Pada masa Abu Bakar keadaan pemerintahan terganggu oleh

pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok nabi-nabi palsu, orang-orang murtad serta yang ingkar membayar zakat dan adanya gangguan keamanan dari pasukan Persia yang berada di daerah perbatasan.

Pada pemerintahan 'Umar, keadaan relatif stabil, dakwah dapat dikembangkan ke berbagai wilayah. Dakwah sampai keluar semenanjung Arabia, sehingga daerah-daerah yang letaknya berjauhan dengan pusat kota Madinah menjadi tempat baru penyemaian benih-benih ajaran Islam. Banyak perluasan yang dilakukan pada saat ini, yang mendatangkan pemeluk Islam baru. Luasnya wilayah kekuasaan menyebabkan Islam menjadi sebuah negara adikuasa setelah berhasil mengalahkan imperium Persia. Pada masa 'Utsmân, perluasan wilayah tetap dilakukan dan mengadakan mengadakan perjanjian-perjanjian dengan penduduk di berbagai daerah. Pada saat ini Islam mencapai kawasan kekuasaan Byzantium yang berada di sekitar pantai-pantai Afrika Utara dan Laut Tengah. Sementara, pada masa 'Alî relatif kecil, dibandingkan tiga periode khalifah sebelumnya karena banyaknya pemberontakan dalam negeri. Akibatnya waktu dan tenaganya lebih banyak digunakan untuk menumpas pemberontakan tersebut.





## Daftar Kepustakaan

Al-Qur`ân al-Karîm.

'Azam, 'Abdurrahmân, *Keagungan Nabi Muhammad SAW*, terj. Abdullah Shonhadji, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

A'tsâm, Ahmad, *Al-Futûh*, Jld. I dan II, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyyah, 1986.

'Abbâs, Mahmûd al-Akkâd, *Keutamaan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddieq*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

-----, *Kecemerlangan Khalifah 'Umar Bin Khatthhâb*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

'Abdullâh, Samî, *Atlas Perjalanan hidup Nabi Muhammad, Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, terj. Dewi Kournia Sari dkk, Jakarta: Almahira, 2011.

Abu Hasan Ali, al-Hasâny, *Riwayat Hidup Rasulullah saw*, terj. Bey Arifin, Yusuf Ali Muhdar, Surabaya: Bina Ilmu, 1989.

Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

Ahmad, Aziz, *History of Islamic Sicily*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1965.

Al-Mubarrakfuri, Shafiyyurrahmân, *Sirah Nabâwiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.



Al-Fiqh, Sa'ad Kârim, *Pengkhianat-Pengkhianat dalam Sejarah Islam*, terj. Muhyiddin Mas Rida, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Al-Alûriy, Adam 'Abdullâh, *Târîkh ad-Dakwah Ila Allâh Baina al-Ams wa alYaum*, Mesir: Maktabah an-Nahdlah, 1988.

Al-Balâzduri, *Futuh al-Buldan*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

Al-Bayânuni, Muhammad al-Fâtih, *al-Madkhal ilâ 'Ilm al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999.

Al-Ghazâli, Muhammad, *Ad-Da'wah al-Islâmiyyah fi al-Qarni al-Hal*, (Kairo: Dar :al-Syurq, 2000.

Ali, K., *Sejarah Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Srigunting, 1997

Al-Jayusi, Muhammad Ibrâhim, *Târîkh al-Dakwah*, Mesir: Dar al-'Ilm wa ats-Tsaqâfah, 1999.

Al-Marâghî, Ahmad Musthâfa, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz. IV, Mesir: Mushthâfa al-Bâbi al-Halabi. tt.

Ameer Ali, Syed, *A Short History of the Saracens*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

-----, *Api Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin Zain, *Dakwah Hakiki: Suatu Proses Pencerdasan Akal*, dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol.5, No.5, Januari-Juli 2002, Banda Aceh, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2002.

-----, *Relasi Tuhan dan Manusia: Analisis terhadap Konsep Humanisme-Teosentris Untuk Mewujudkan Khair al Ummah*, *Jurnal Al-Bayan*, Vol.8, No.8, Banda Aceh, Fakultas Dakwah, 2003.

Arnold, Thomas, W., *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya, 1981.

Atabik 'Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.

Ath Thâbari, *Târîkhal-Umam wa al-Mulk*, Jux.I, Kairo: Dar al-Filer, 1979

Ibn Atsîr, *Al-Kâmil fî al- Târîkh*, Juz. VI, Beirut: Dar Shadr, 1965.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : Grafindo Persada, 2006.

Beik, Muhammad Khudhâri, *Târîkhal Umam al- Islamiyyah*, Juz. I, Mesir: Maktabah at Tijariyyah Kubra, 1969.

Bosworth, C. E, *Dinasti-Dinasti Islam*, Jakarta: Mizan, 1993.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Dhanur Thâha, 'Abdul Wâhid, *The Muslim Conquest and Settlement of North Afrika and Spain*, London: Routledge, 1992.

Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Dlayf, Syawqy, *Târîkhal-Adab al- 'Arâbi*, Juz. IX, Kairo: Dar al Ma' arif, 1992.

*Encyclopedia Britannica*, Vol. XX, Chicago: William Benton Publisher.

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Analisis Historis*, Jakarta: Mitra Cendekia, 2004.

Firdaus A.N, *Kepemimpinan Umar bin 'Abdul Aziz*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.

H.M.H. Al-Hamidi al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, Jakarta: Yayasan al-Hamidi, 1992.

Haikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UII-Press, 1991.

Harun Nasution, *Islam Rasional*, Jakarta: Mizan, 1995.

Hitty, Philip K., *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, terj. U. Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Bandung: W. Van Hoeve, 1953.

Holt, P. M., *The Cambridge History of Islam*, Vol. II, London: Cambridge University Press, 1970.

Hugiono dan P. K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Ivan, Muhammad Abdullah, *Mawaqif Hasimatu fi Târîkhal-Islam*, Kairo: Maktabah Nisyra asy-Syirkah, 1952.

Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah Jilid III*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Da'r al-Faibr, tt.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Lewis, Bernard, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, terj. Sarid Jamhuri, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984.

Lucas, Henry S., *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj. Sugihardjo Sumobroto dan Budiawan, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

M. Al.Ghâzali, *Fiqhud Sirah*, terj. Abu Laila, Muhammad Tohir, Bandung: al-Ma'arif, tt.

M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

M. Nasir, *Fiqhud Dakwah*, Surakarta: Ramadhani, 1986.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.

M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Mahfüdl, 'Ali, *Hidayat al-Mursyidin*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt.

Mahmudunnasir, Syed, *Islam Its Concept and History*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

Maimun Yusuf, *Metode Dakwah Rasulullah SAW*, dalam *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, edtr. M. Jakfar Puteh dan Saifullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Muhammad Nuh, Sayid, *Dakwah Fardfiyah*, terj. Ashfa Afkarina, Solo: Era Intermedia, 2000.

Muir, Sir William, *The Chaliphate: its rise, decline and fall*, New York: AMS Press Inc, 1975.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.

Nasr, Sayyed Hossein, *Muhammad Hamba Allah*, terj. R. Soerjadi Djojopranoto, Jakarta: 1994.

-----, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1986.

Nu'mâni, Syibli, *'Umar Yang Agung*, terj. Karsdjo Djojosuwarno, Bandung : Perpustakaan Salman ITB, 1981.

Qutub, Sayyid, *Islam dan Perdamaian Dunia*, terj. Tim Penterjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Ridhâ, Muhammad, *Muhammad Rasûlullâh*, Mesir: 'Isa al-Bâb al-halabi wa asy syirkah, 1961.



Ridlâ, Muhammad, *Utsman bin 'Affan Khalifah at-Tsalits*, Beirut: Dar al-Kitab al 'ilmiyyah, 1982.

Ridlâ, Muhammadiyah Rasyid, *Tafsir al-Manâr*, Jld. IV, Libanon: Dar al Mâ'rifah, tt.

Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1986.

Subhâni, Ja'far, *Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, terj. Muhammad Hasyim dan Meth Kieraha, Jakarta : Lentera, 1996.

Team Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jld. I, Ujung Pandang : IAIN Alauddin Ujung Pandang: 1981/1982.

Thâha, Abdul wahid Dhanur, *The Muslim Conquest and Settlement of North Afrika and Spain*, London: Roddedge, 1992.

Tibi, Bassâm, *Krisis Peradaban Islam Modern*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1992.

Tsâlâbi, Ahmad, *At-Târîkh al-Islam fî al-Hadlârah al-Islamiyyah*, Juz. I, Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, 1979.

Tsyâlâbi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, terj. Muhammad Labib Ahmad, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1997.

Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Watt, W. Montgomery, *Muhammad Prophet and Statesmen*, Oxford: Oxford University Press, 1961.



-----, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta : P3M, 1988.

-----, *A History of Islamic Spain*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992.

Yoesoef Sou' yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

-----, *Kekuasaan Islam di Andalusia*, Medan: Firma Maju, 1984.

-----, *Sejarah Daulah Abbasiyah Jilid III*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.

Zaidân, 'Abdul Kârim, *Ushul ad-Dakwah*, Baghdad, 1975.



## Biodata Penulis



**Arifin Zain**, dilahirkan di Singkil - Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal, 25 Desember 1968. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri No. 3 Singkil dan MIS Muhammadiyah Aceh Singkil pada tahun 1981. Pendidikan tingkat menengah ditempuh di M Ts N Aceh Singkil, selesai tahun 1984, sedangkan tingkat Aliyah dijalani di MAN Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, selesai pada tahun 1987. Pendidikan Strata Satu di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat, selesaikan tahun 1993, dilanjutkan ke Pendidikan Studi Purna Ulama (SPU) IAIN Ar-Raniry tahun 1994-1995. Pendidikan tingkat Master ditempuh di Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sejak tahun 1995 dengan konsentrasi Islamic Studies diselesaikan tahun 1999. Saat ini sedang menjalani pendidikan tingkat doktor (S-3) pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dengan program Studi Agama dan Filsafat Islam.

Pernah menjabat sebagai ketua laboratorium jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Pembantu Dekan Bidang IV Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry dan Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry.